Wasiat bidadari Cinta

Emerald

Setiap Helaian Yang Tertera di sini...
Teruntuk Dirimu... Cintaku....

KPN

Wasiat Bidadari Cinta

Hak Cipta @ 2019 pada Penulis

Editor:
SHEVA AULIA
Design Sampul:
Kipoy Arts Studio
Layout :
Benja

Penerbit:
KPN
JAKARTA

Follow IG : penerbit_ebookindo
(Kami Menerima Kiriman Naskah Untuk Diterbitkan di Google Play)

Sunshine Book

Undang-undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

pasal 27:

(1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1(satu) atau pasal 49 ayat 1 (satu) dan ayat 2 (dua) di pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

Kirimkan Naskah Novel Anda Dengan Royalti 10% dari penjualan Ebook dan Real Book ke:
penerbitebook.indonesia@gmail.com

EMERALD

Wasiat Bidadari Cinta

Screenline Book

Setiap Helaan Yang Tertera di Sini...

Teryntyk Dirimu...

Cintaku...

Sunshine Book

Chapter 1

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Perkenalkan namanya, Kaysha Gavaputri. Ia adalah salah satu mahasiswi yang selalu mengingatkan diri untuk tidak lupa bersyukur. Bagi gadis itu dari setiap nafas yang ia hirup adalah sebuah anugerah yang patut disyukuri. Karena hanya kuasa-Nya ia bisa menapaki setiap perjalanan hidup yang berharga. Kini sang senja telah berpamit, berganti tugas dengan sang bulan yang sudah menunggu giliran tugas.

“Alhamdulillah.. saatnya pulang,” Kaysha mengucapkan syukur.

Sesudah shalat isya di masjid kampus, gadis itu segera bergegas melipat mukena. Hari ini jadwal perkuliahan memang begitu padat. Sampai ia harus menghabiskan waktu hingga malam hari di kampus. Seperti biasa, Kaysha menunggu angkutan umum di depan kampus. Ia yakin angkutan umum yang ia tunggu pasti masih ada.

“Sya.. ikut sama aku aja yuk! aku bete sendirian nih,” ucap Abel dengan mobil sedannya.

Abel adalah salah satu sahabat yang ia miliki saat berada di kampus. Abel memang cenderung memiliki kepribadian yang manja. Maka tak ayal ia sering bersikap berlebihan pada Kaysha. Meskipun begitu, Abel adalah salah satu mahasiswi yang tergolong kalangan atas.

Setiap ada acara donasi kemanusiaan dari kampus, pasti namanya sudah masuk dalam deretan nama donatur. Lain halnya dengan Kaysha, ia hanyalah wanita yang hidup dalam kesederhanaan. Namun ia selalu yakin, Sang Pemilik Alam pasti akan selalu memberikan keberkahan di setiap hal yang ia lakukan di setiap harinya.

“Gak Bel.. aku mau naik angkutan umum aja. Kasian kamu kalo nganterin aku dulu, nanti kamu malah makin malem pulangnya, Bel.” Ucap Kaysha sambil tersenyum.

“Tapi kamu nanti kemaleman pulangnya, aku yang gak tenang mikirin kamu, Sya.”

“Ya gak usah mikirin aku dong hehe, udah sana kamu pulang!” seru Kaysha mengusir halus Abel.

Sebenarnya ada rasa tidak enak pada Abel saat menolak ajakannya. Namun, Kaysha tidak mau terus menerus bergantung padanya. Meskipun memiliki sahabat yang sangat baik seperti Abel, tapi ia tak begitu saja terus menerus menerima kebaikan Abel. Baginya orang sebaik Abel, juga wajib menerima kebaikan pula darinya.

“Kamu harus janji ya, kalo udah sampai rumah, kamu harus langsung telpon aku. Gak boleh lupa!” seru Abel dengan wajah kecewa.

Bukan kali ini saja kebaikannya ditolak oleh sang sahabat. Tapi sudah berkali-kali tawarannya sering diabaikan. Namun Abel juga mengerti akan kondisi sahabatnya yang seringkali tak enak hati padanya.

“Iya Abel sayang..” ujar Kaysha tersenyum lebar.

Setelah memasang wajah yang cemberut, Abel pun menancap gas melajukan mobilnya menjauhi kawasan kampus. Kini hanya ada Kaysha sendirian menunggu. Ia habiskan waktu yang panjang ini dengan berzikir. Baginya zikir adalah obat terampuh untuk mengusir rasa sepi.

Sunshine Book

Jam sederhana yang melekat di tangannya sudah menunjukan pukul 21.30. Itu artinya sudah setengah jam lebih ia menunggu angkutan itu. Kaki yang sudah pegal berdiri, ia coba untuk mondar mandir sampai ia berjalan perlahan sampai ke tempat angkutan itu biasa ngetem.

Namun, suara keributan memekakan telinga. Rasa ingin tahu pun semakin mendesak untuk bisa mengetahui apa yang telah terjadi saat itu. Perlahan ia mendekati sumber suara itu. Dilihatnya seorang perempuan dan seorang laki-laki paruh baya yang sedang beradu argumen.

“Kamu sama sekali gak berhak atas anakku!” seru perempuan paruh baya itu.

“Dia juga anakku! kamu gak selamanya berhak atas hidupnya dia!” seru laki-laki paruh baya itu tak mau kalah.

Pertengkaran pun terjadi, sedangkan Kaysha semakin bingung harus membantu atau tidak. Pasalnya ia berpikir bahwa keduanya hanya memperebutkan anak mereka. Ia juga merasa tak pantas untuk ikut campur dalam masalah mereka.

“Masalah rumah tangga ya? kayanya aku gak berhak ikut campur, aku pergi aja deh,” ucap Kaysha pada diri sendiri.

Tiba-tiba terdengar suara yang membuatnya terkejut.

Plaakkk!!!

Sunshine Book

“Astaghfirullah...” ucapnya terkejut.

Laki-laki paruh baya itu dengan ringannya menampar keras pipi perempuan itu.

Spontan Kaysha menutup mulut tak percaya. Dalam hatinya terus bertanya, mengapa masih ada saja laki-laki yang begitu ringannya melakukan kekerasan dalam rumah tangganya. Lalu apa yang ia harapkan dalam sebuah pernikahan? jika pada akhirnya kekerasan menjadi jalan pintas untuk menyakiti dan memenangkan kerasnya ego? berkali ia menggelengkan kepala. Tak percaya dengan apa yang tengah dia lihat saat itu. Setelah laki-laki itu pergi, Kaysha memberanikan diri untuk menghampiri perempuan itu yang masih tengah menangis.

“Ibu.. maaf.. ibu gak apa-apa?” tanyanya khawatir.

Perempuan itu menoleh pada Kaysha, sejenak menorehkan senyuman yang masih dibasahi oleh air mata. Rasanya rasa sakit akibat tamparan itu, dirasakan langsung olehnya. Pasalnya ia tak pernah sekali pun jika diperlakukan seburuk itu.

Tanpa menjawab sepatah kata pun, perempuan itu malah memeluk erat tubuh Kaysha. Ia merasakan kesedihan yang teramat sangat dari pelukan perempuan itu. Kaysha juga merasakan sendiri deru nafas perempuan itu yang sangat terbebani.

Namun, tanpa disadari perempuan itu malah meluruh jauh ke bawah dan tak sadarkan diri. Kaysha pun panik, sementara saat itu kondisi jalanan sudah sangat sepi. Tanpa berpikir panjang, ia berhentikan taksi untuk membantu mengantarkan ibu itu. Hanya dengan bermodalkan alamat rumah yang ada di KTP ibu itu.

Sunshine Book

***

Perlahan Kaysha tatap megah rumah itu. Pikiran melayang, ia takut anggota keluarga ibu itu akan berpikiran buruk tentang kejadian ini. Setelah dibantu masuk oleh para penjaga yang ada di rumah itu, Kaysha pun langsung ikut masuk menemaninya. Tak ada satu keluarga pun yang datang menghampiri si ibu atau dirinya. Batinnya terus mensugesti diri untuk selalu berpikir positif.

“Astaghfirullah, kenapa aku jadi takut begini ya.. semoga ibu ini baik-baik saja,” gumam gadis itu sambil sesekali meremas kedua tangan.

Ia yakin, niat yang baik pasti akan membuahkan hasil yang baik pula. Tapi...

“Bunda... bunda!!” seru seorang laki-laki yang tiba-tiba datang memecah keheningan.

Seluruh asisten di rumah itu langsung memberikan jalan untuk laki-laki itu.

“Bunda.. apa yang terjadi sama bunda?” tanya laki-laki itu pada semua orang yang ada di ruang kamar itu.

Sontak saja tubuhnya tegang dan kaku. Kaysha tak tau apa yang tengah terjadi, disini ia hanya bertindak sebagai penolong ibu itu saja, tidak lebih. Tapi kelihatannya amarah laki-laki itu begitu sampai pada puncaknya. Astaghfirullah.

Sunshine Book

“Maaf.. saya hanya menolong saja.”

“Kamu jujur aja, kamu yang mencelakakan bunda saya kan?” tanya laki-laki itu menuduh lagi.

Kaysha benar-benar tak habis pikir. Sehari-hari ia mengkonsumsi makanan apa sampai memiliki sifat marah yang seperti ini. Mengerikan. Ia hanya bisa menundukan kepala dan beristighfar sebanyak-banyaknya. Wajah amarahnya begitu membuatnya menakutkan.

Tiba-tiba wanita yang tadi ia tolong, mulai sadarkan diri. Di tengah tak berdayanya, ia sempat membela Kaysha dari laki-laki itu. Alhamdulillah.. Allah selalu sayang sama hamba-Nya.

“Jangan kamu bentak-bentak dia, Rahman. Gadis ini yang telah menolong bunda tadi di jalan.”

Siapa? Rahman? laki-laki didepannya yang galak ini bernama Rahman? indah sekali namanya. Tapi berbanding terbalik dengan sifatnya yang seperti ini.

“Nama kamu siapa cantik?” tanya ibu itu memegang tangan Kaysha.

Kaysha terkejut saat si ibu berbicara kepadanya. Kaysha merasakan suasana di dalam kamar itu mulai sunyi. Tidak sebising seperti 10 menit yang lalu.

“Ehm... maksud ibu, aku?” tanyanya gugup.

Kaysha tak mengerti bagaimana bisa seorang ibu sebaik ini melahirkan laki-laki segalak itu. Astaghfirullah.. ia gak bisa menyalahkan keadaan. Itu sama saja dengannya menyalahkan Allah. ‘Ya Allah.. maafkan diri ini,’ batin Kaysha.

Sunshine Book

“Namaku Kaysha, bu,” ucapnya sambil tersenyum.

Tanpa mendapatkan jawaban dari si ibu. Tiba-tiba laki-laki itu malah merebut perhatian ibunya lagi.

“Sekarang bunda jujur sama aku. Siapa yang berani ngelakuin hal ini sama bunda?” tanyanya mendominasi.

“Bunda baik-baik saja, sayang. Alhamdulillah ada gadis ini yang menolong bunda, kalo tidak mungkin saja bundaa...” ucapnya menggantung.

“Bunda tidak akan kenapa-kenapa. Aku jamin siapa pun yang berusaha mencelakakan bunda, hidupnya tidak akan tenang.”

Betapa terkejutnya Kaysha saat mendengar kata-kata itu. Menyeramkan, seperti itulah satu kata yang terlintas dalam benaknya. Bagaimana tidak? siapa pun yang mendengar kalimat seperti itu, ia yakin akan merasakan hal yang sama. Tapi tentu saja Kaysha jauh lebih takut dan patuh pada Sang Pencipta.

“Gak apa-apa sayang. Kamu gak usah sekhawatir itu pada bunda,” lalu si ibu beralih pada gadis itu kembali. “Kaysha, terimakasih ya telah menolong bunda. Kamu boleh memanggil saya dengan sebutan bunda.”

“Iya sama-sama bunda. Kalau begitu, aku mohon pamit ya bunda, karena besok pagi aku harus kuliah pagi.”

Sunshine Book

Kaysha memberanikan diri untuk segera berpamitan pada bunda, sebutan yang ia minta. Ia takut jika waktu semakin larut, pasti akan semakin sulit untuknya mendapatkan angkutan umum.

“Ini sudah sangat malam, Kaysha. Bunda tidak akan mengizinkan kamu untuk pulang malam ini juga. Kamu nginep disini ya.”

“Terimakasih bunda, tapi....” ucapannya dipotong lagi.

“Rahman.. bolehkah Kaysha menginap di rumah ini?” tanya bunda tersenyum.

“Apa?” bunda memasang wajah memohon, “tentu saja boleh. Aku akan suruh mbok Sima untuk menyiapkan kamarnya.”

Setelah Rahman berlalu keluar dari kamar, seketika ia merasakan jantungnya mulai berdetup beraturan. Entahlah karena apa.

***

Pagi ini Kaysha mempersiapkan diri sepagi mungkin untuk bisa kembali ke rumah.

“Kaysha.. ponselmu kenapa?” tanya bunda saat melihatnya mencabut baterai ponsel.

“Baterainya habis bunda, aku lupa beritahu orangtuaku kalau aku disini.”

Sunshine Book

“Ya ampun.. bunda juga hampir lupa untuk beritahu orangtuamu,” ucap bunda ikut khawatir.

“Oh iya, bunda dari depan kompleks ini ada angkutan umum gak ya?” tanya Kaysha gugup pada bunda.

Rumah megah ini memang terletak di salah satu kompleks perumahan mewah. Rasa pesimisku mulai timbul ketika sadar akan keberadaan rumah ini. Kaysha terdiam sesaat, apakah ia harus memesan taksi? Lalu bagaimana dengan ongkos untuk hari esok?

“Kamu dianterin sama Rahman aja ya, Sha.”

Matanya membulat saat ucapan itu keluar dari mulut bunda. Betapa tidak, dirinya? Laki-laki itu? Mana mungkin

orang segalak Rahman mau mengantarkan gadis seperti dirinya? Mustahil. Tentu saja.

“Dianterin sama mas Rahman, bunda?” bunda mengangguk senang. “Oh tidak tidak.. lebih baik aku jalan kaki saja sampai depan kompleks, lalu aku bisa cari angkutan umum.”

Senyuman bunda pun luntur seketika. Rasa bersalah pun menghampirinya, ketika mulut itu terasa berucap yang tak sopan.

“Memangnya kenapa, Sya?” tanya bunda khawatir.

“Maafin aku, bunda. Bukan maksud aku untuk berkata tak sopan pada bunda, tapi...” ucapannya dipotong oleh bunda.

Sunshine Book

“Kamu takut dengan sikap Rahman ya? kamu gak akan kenapa-kenapa, sayang. Bunda jamin Rahman akan bersikap baik padamu.”

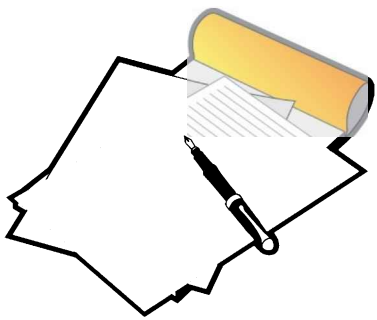

Chapter 2

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Kaysha yakin sebenarnya Rahman adalah orang yang baik, mungkin sama baiknya seperti bunda. Hanya saja rasa takut akan kehilangan bunda yang menguasai dirinya berlebihan.

Tunggu dulu. Kenapa ia malah jadi memanggil laki-laki itu dengan sebutan 'mas'? ahh.. mungkin hanya panggilan saja. Karena terlewat bingung ingin memanggilnya apa, tidak sopan bukan jika hanya memanggil dengan sebutan nama.

"Kok kamu malah bengong, Sya?" tanya bunda memegang tangan gadis itu.

"Hmm bunda.. aku tak apa kok."

Belum sempat memberikan jawaban lengkap, ia lihat Rahman sudah berjalan ke arahnya dan bunda.

Masyaallah... Kaysha merasakan detak jantungnya berdetup lebih cepat. Entahlah rasa takut atau apapun itu yang dirasa, ia juga tak mengerti. Yang jelas, saat melihat sorotan matanya, kepalanya dengan refleks menunduk.

“Bunda.. aku udah peringatkan pada bunda, jangan lagi bunda bertemu dengan laki-laki itu. Dia hanya mau menyakiti bunda. Bunda gak usah takut, aku akan lebih memilih bunda daripada dia.”

Suaranya begitu tegas dengan sorotan mata yang tajam. Kaysha hanya mampu melihat bunda yang sesekali tersenyum pada anaknya itu.

“Sampai kapan kamu akan membenci ayahmu, Rahman? bagaimana pun juga, dia adalah ayah kandungmu.”

Sunshine Book

“Aku tidak peduli. Saat ini yang utama hanyalah keselamatan bunda, bunda prioritas buat aku. Aku akan melakukan apapun untuk bunda.”

“Kamu yakin?” Rahman tersenyum yakin, “kalau begitu, bunda ingin kamu mengantarkan Kaysha sampai di kampusnya, apa bisa?”

Kaysha melihat Rahman terdiam sejenak. Entahlah apa yang sedang ia pikirkan. Namun tak lama Kaysha melihat Rahman tersenyum kembali. Ia berdiri dan mencium tangan bunda untuk pamit.

“Tentu saja bunda,” ucap Rahman sambil mengecup tangan bunda, “ayo Kaysha! aku anterin kamu.”

Kali ini gadis itu yang terbelanga mendengar suara tegas Rahman. Ucapannya begitu lembut, tidak segalak semalam.

‘Ya Allah... maafkan aku telah mengagumi laki-laki yang bukan mahramku, astaghfirullah.’

Berkali-kali Kaysha gelengkan kepala saat bicara dengan hatinya sendiri.

“Sya.. ayo susul Rahman! dia udah ke mobil tuh!” seru bunda memperingatkan.

“Ahh.. iya bunda, aku pamit dulu ya. Assalamualaikum,” ucapnya tersenyum.

Saat bergegas ingin menghampiri Rahman, bunda malah memegangi tangan gadis itu dengan erat. Seraya menyampaikan sesuatu yang tengah terpendam.

Sunshine Book

“Kenapa bunda?” tanyanya sambil mengerutkan dahi.

Bunda terlihat aneh, apalagi saat memegang tangan Kaysha. Begitu erat. Kaysha melihat matanya yang berubah sendu, seperti takut kehilangan.

“Kalo kamu pergi, berarti bunda gak punya anak perempuan lagi dong disini?” tanya bunda khawatir.

“Bunda sayang.. bunda masih bisa anggap aku sebagai anak perempuan bunda. Kalo aku ada waktu insyaallah aku main kesini ya,” ucap Kaysha menenangkan.

“Boleh bunda peluk kamu, Kaysha?” ucapnya sambil merentangkan tangannya lebar.

Dengan senyuman, ia merengkuh tubuh bunda. Wanita paruh baya yang ia yakin usianya pasti tak jauh dari ibunya, kini memeluk tubuhnya erat.

‘Bunda akan membuat kamu menjadi anak bunda yang sebenarnya, Sya.’

Dengan samar gadis itu mendengar perlahan bunda mengucapkan itu tepat di telinga. Namun tak sedikit pun ia tau maksud bunda apa yang sebenarnya.

“Maksud bunda?”

Ia benar-benar tak mengerti dengan apa yang diucapkan bunda. Sedangkan bunda sendiri hanya bisa tersenyum menjawab pertanyaan Kaysha.

Sunshine Book

“Nanti juga kamu tau maksud bunda. Lebih baik kamu sekarang susul Rahman sana!” seru bunda tersenyum.

Tanpa berfikir panjang, Kaysha langsung berlarian kecil meninggalkan bunda. Dengan lekatnya bunda terus menatapnya intens. Rasanya ia tidak sanggup menatap wajah bunda yang terus memandangi seperti itu. Namun seakan waktu kuliah begitu mendesaknya.

Kaysha menuju salah satu mobil yang sudah siap ada di depan rumah.

“Bismillahirrahmannirrahim...”

Kaysha masuki mobil itu perlahan. Semoga saja ia akan menemui sosok laki-laki itu yang berhati baik seperti tadi pagi, bukan seperti semalam. Dalam hatinya terus berbicara, sendiri. Berharap tidak akan ada suara gertakan tajam seperti yang semalam masuk ke dalam telinganya.

“Sudah?” tanyanya datar.

Gadis itu hanya bisa mengangguk pelan. Sesekali ia tengok wajahnya yang fokus menyetir.

‘Ya Hafizh.. jagalah mataku dari menatap laki-laki yang bukan mahramku ini.’

Permohonan maaf pada Sang Pencipta terus ia lantunkan. Berharap bisa sedikit menghapus dosa yang terlanjur terukir hari ini. Setelah melewati hampir 1 jam perjalanan yang padat ini, akhirnya ia sampai di rumahnya.

Nunsmile Book

“Alhamdulillah.. terimakasih mas sudah mengantar saya.”

“Sepertinya disini tidak ada kampus. Kamu berbohong ya?” tanyanya tajam.

“Ini rumah saya, mas. Ada tugas yang harus saya kumpulkan hari ini, nanti saya bisa kekampus sendiri kok, terimakasih sudah mengantar saya.”

Tak ada respon yang didapat darinya. Yang ada, ia hanya menatapi lingkungan sekeliling rumah sang gadis. Mungkin ia berfikir kawasan rumah ini tidaklah seelit dan semewah kawasan kompleks rumahnya. Entahlah.

Namun, saat hendak membuka pintu mobil, ternyata masih terkunci. Kaysha tak mengerti apa yang tengah laki-laki itu pikirkan saat ini.

“Maaf mas, mobilnya masih locked,” ucapnya gugup.

“Aku sengaja, sekarang kamu ambil tugasmu, saya tunggu disini. Janji saya pada bunda adalah untuk mengantarkan kamu sampai ke kampus, jadi saya harus tepati janji itu.”

Ucapannya begitu tegas dan datar. Setelah membuka locked mobil, ia melirik sebentar.

“Silahkan ambil tugasmu!”

Sunshine Book

Kaysha hanya bisa mengangguk pelan. Dengan sedikit berlarian, ia segera mempersingkat waktu untuk mengambil tugas yang masih di dalam rumah.

Dalam keadaan rumah yang sunyi seperti ini, semakin mempermudah mengambil tugasnya. Tunggu, kenapa rumah ini sunyi? ahh iya.. ia baru teringat kalau hari ini pasti sang ibu sedang ada pengajian mingguan.

Tanpa menghabiskan waktu lebih lama lagi untuk merenung, bayangan Rahman kembali memenuhi ruang otaknya.

‘Astaghfirullah... ya Allah tolong jauhkanlah aku dari zina pikiran terhadap mas Rahman. Sesekali ku gelengkan kepala untuk sekedar mengenyahkan bayangannya,’ batin Kaysha.

Setelah mengambil tugas yang dikumpulkan hari ini, Kaysha langsung kembali menghampiri mobil Rahman.

“Maaf mas, saya telat.”

“Baru kali ini saya menunggu lama hanya untuk wanita sepertimu.”

Suaranya memang pelan dan datar, tapi menusuk. Ya Lathiif.. Engkau-lah maha Lembut. Berikanlah kelembutan dari setiap ucapan laki-laki ini.

Kaysha yakin, dia orang yang baik lagi lembut. Hanya saja emosi terkadang menguasainya untuk memenangkan ego. Tanpa ia jawab lagi pertanyaannya, terlihat ia melajukan perlahan mobilnya.

Sunshine Book

Awalnya laju mobil memang sudah dalam kecepatan sedang, tapi setelah Kaysha beritahu nama kampusnya, Rahman malah mempercepat laju mobil.

Gadis itu terlihat menutup mata begitu erat. Ia melantunkan ayat kursi perlahan. Batinnya benar-benar tak habis pikir kenapa ia malah diajak kebut-kebutan seperti ini.

‘Ya Allah... aku kan belum nikah, aku belum merampungkan kuliahku, aku belum..... terlalu banyak yang dipikirkan,’ batin Kaysha berargumentasi.

“Kamu tidur, Sya? gak jadi kuliah?” tanyanya datar.

Kaysha membuka matanya perlahan. Sejenak bersyukur karena masih dikasih kesempatan untuk

menghirup oksigen. Kembali.

“Alhamdulillah...” ucapnya perlahan.

“Saya gak akan mencelakakan kamu, Sya. Saya tidak mungkin membohongi bunda.”

Datar. Ya hanya itu. Mengapa orang sewibawa Rahman selalu berbicara datar, tanpa ekspresi seperti itu? entahlah. Mungkin hanya ia dan Allah yang mengetahui jawabannya.

“Maafkan saya, mas. Saya langsung masuk ke kelas ya, terimakasih tumpangannya, assalammualaikum.”

Kaysha bergegas melepas seatbelt. Melangkahkan kaki secepat mungkin untuk segera ke ruang kelas. Ia berharap setelah ini, ada hal yang membuatnya melupakan kejadian ini. Dengan jalan yang tergopoh-gopoh serta diselimuti pikiran yang tak beraturan, ia berjalan lurus menuju letak kelasnya.

Sunshine Book

Tiba-tiba seseorang menarik tangannya dengan erat.

“Abel?” ucapnya terkejut.

“Kamu dianterin sama siapa? pacar baru kamu ya? katanya gak boleh pacaran?” tanya Abel menyindir.

“Apaan sih? itu tumpangan doang, kenapa sih suka banget cari bahan gosip?” tanya Kaysha sambil mencubit hidung mancungnya.

“Aku kan bicara sesuai fakta, Sya. Terus kalo bukan pacar, siapa dong? ahh meragukan jawabannya kalo cuma tumpangan aja mah,” ujarnya semakin memojokan keadaan.

“Rese banget yak kamu... udah ahh ayo ke kelas, nanti kita diomelin sama dosen kalo telat!”

Setelah memperingati Abel, Kaysha pun berlarian sambil menarik tangannya menuju kelas.

***

Hari ini, mata kuliah selesai pukul 5 sore. Rasanya Kaysha akan segera pulang dan beristirahat. Tubuhnya benar-benar lelah hari ini.

Sunshine Book

“Sya.. temenin jalan-jalan sore dulu yuk!” ajak Abel bersemangat.

“Maaf ya....”

Kaysha berikan senyuman lebar padanya. Ia tau, setelah memberikan langsung jawabannya, ia pasti akan cemberut.

“Pasti gak mau deh..” ucapnya mengerucutkan bibir.

“Hari ini aku capek banget, Bel. Aku pengen langsung pulang, terus istirahat deh,” ucap Kaysha memberikan alasan.

“Alasan!” serunya dengan sangat jutek.

“Insyaallah besok aja, kan besok gak ada matkul tuh. Nanti aku temenin kamu jalan-jalan, sekalian kita ke toko buku. Gimana?”

Kaysha memberikan kedipan mata merayu untuk sahabat termanjanya itu. Semoga saja kali ini, Abel mengesampingkan sifat manjanya.

“Beneran ya, besok?” tanyanya meyakinkan.

“Insyaallah sayangku...”

Setelah mengerahkan beberapa kalimat bujukan, akhirnya Abel mau untuk mengundur waktu. Karena tubuhnya tidak akan bisa kompromi lagi, jika harus memaksakan diri mengikuti kemauan Abel.

Sunshine Book

Kini, Kaysha dan Abel berjalan bersama menuju parkiran. Abel menggenggam tangan sang sahabat erat, layaknya seorang balita yang takut kehilangan jejak ibunya. Namun sesampainya kami di lobby kampus, kami dikejutkan oleh seorang laki-laki yang terlihat sedang bingung.

“Sya.. lihat deh! kayaknya itu laki-laki yang tadi nganterin kamu,” ucap Abel menunjuk laki-laki itu.

Ya, laki-laki itu. Laki-laki yang Kaysha kenal. Seseorang yang belum ada 24 jam ia kenal.

“Mas Rahman?” gumamnya.

Kaysha tak tau apa yang sedang ia lakukan lagi disini. Bukankah masalahnya sudah selesai. Ia sudah

menjelaskan apapun yang di alami bersama bunda. Apa jangan-jangan bunda? astaghfirullah... pikirannya langsung tertuju pada sang bunda. Kata-kata yang terakhir ia ucapkan menjadi sorotan perhatiannya.

“Kamu samperin gih, takutnya dia emang lagi cari kamu!” seru Abel menyadarkan.

Entah sejak kapan Abel memiliki sifat begitu peduli seperti ini. Alhamdulillah, sebuah kemajuan untuknya.

“Baik banget sih, sahabatku ini.” Abel hanya tersenyum, “yaudah aku samperin dia dulu ya, kamu duluan aja.”

“Oke, nanti kamu pulangnya hati-hati ya!” serunya mengingatkan lagi.Sunshine Book

“Siap bos.”

Setelah melihat Abel masuk ke mobilnya. Kaysha beranikan diri untuk menghampiri Rahman yang masih tengah kebingungan. Perlahan ia bertanya padanya hanya untuk menanyakan kabar bunda. Tidak lebih.

Bismillahirrahmannirrahim...

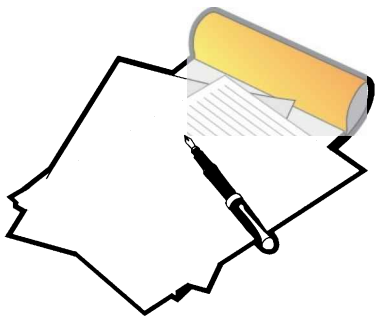

Sunshine Book

Chapter 3

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Setelah melihat Abel masuk ke mobilnya. Kaysha beranikan diri untuk menghampiri Rahman yang masih tengah kebingungan. Perlahan ia bertanya padanya hanya untuk menanyakan kabar bunda. Tidak lebih.

Bismillahirrahmannirrahim...

“Kaysha? akhirnya saya ketemu kamu juga. Bunda masuk rumah sakit, ia menanyakan kamu terus. Bisa kamu ikut saya sekarang?”

Kaysha terkejut mendengar ucapannya. Wanita paruh baya yang belum lama ia kenal, kini membuatnya khawatir. Keadaannya yang tak belia lagi, membuat kekuataannya melemah.

Awal pertama melihat dan mengenal bunda, memang ia tak memiliki firasat apapun padanya. Tapi

sikap bunda yang begitu lembut dan penyayang, semakin membuatnya teringat akan ibu kandungnya sendiri.

“Harus berapa lama saya menunggu kamu untuk melamun seperti itu, Kaysha?” tanyanya mengagetkan.

“Ahh maaf.”

Rahman menggeleng pelan saat menyadari jawabannya. Namun setelah itu ia beranjak ke mobilnya lebih dulu.

***

Dilihatnya bunda terbaring lemah di patient bed. Rasa sedih menghinggapi hati seketika. Diraih tangannya perlahan yang masih terbalut selang infus. Wajahnya begitu sejuk untuk dipandangi, sama seperti wajah ibu saat tidur.

Sunshine Book

Sangat menenangkan.

“Bunda memiliki riwayat penyakit vertigo sejak setahun lalu. Dan baru hari ini lagi, vertigo bunda kambuh seperti ini.”

Kaysha terkejut saat Rahman menceritakan keadaan bunda saat itu. Ia tak menyangka bunda yang sebaik ini harus menderita penyakit seperti itu.

“Vertigo?” Rahman hanya menangguk, “kasihan bunda.”

“Kalau bunda sadar dan mengatakan sesuatu

padamu, tolong dengarkan dan pahami ya! dia adalah satu-satunya orang yang sangat saya sayang."

Dengan ucapan yang amat lembut, Kaysha mendengarkan baik-baik setiap kata yang terucap dari mulut itu. Tulus. Hanya itu yang ia rasakan. Di setiap sifat tegas dan galak seorang laki-laki, pasti ia masih memiliki rasa cinta yang begitu besar untuk seseorang. Tak terkecuali Rahman, yang begitu posesif mencintai bunda.

"Iya mas."

Kaysha menjawab singkat untuk perkataannya. Ia yakin dibalik rasa tegarnya saat ini, pasti ia memiliki rasa khawatir yang juga tak kalah besarnya.

Tiba-tiba bunda terbangun dengan mengucapkan nama wanita itu.

Sunshine Book

"Kaysha.... Kaysha...."

"Bunda.. ini aku Kaysha.. bunda kenapa?" tanyanya khawatir.

Sedangkan Rahman hanya terlihat gelisah sambil tak lepas menatap bunda.

"Sayang... bunda sayang sama kamu, Sya."

"Bunda.. meskipun aku baru mengenal bunda kurang dari 24 jam, tapi aku sudah menyayangi bunda seperti ibuku sendiri."

Kaysha memegang erat tangan bunda. Dilihat

tatapan lemah matanya yang perlahan berbicara.

“Boleh bunda minta sesuatu dari kamu, sayang?”

“Bunda menginginkan kamu menjadi menantu bunda, pendamping sisa hidup Rahman. Apakah kamu bersedia, Sya?”

*Duuaarrrrr

Ini sangat mengejutkan untuk Kaysha. Secara tidak langsung, bunda seperti melamarkan sang gadis untuk anaknya.

Jantung Kaysha berdegup sekian kali lebih cepat dari 10 detik yang lalu. Pikiran yang melayang bebas kini menghinggapi otaknya. Wajah yang begitu bingung, hanya itu yang mimik wajah yang dapat ia tampilkan.

Sunshine Book

“Kaysha.. kamu menolak keinginan bunda ya? kamu gak mau menikah dengan Rahman ya?” tanya bunda bersedih.

Kaysha hanya menoleh ke bunda. Rasa terkejut ini masih ada di tempat yang sama. Bergemuruh dalam menelaah jawaban yang pantas untuk diucapkan. Namun, di sisi lain sejenak ia lirik Rahman yang masih terdiam dan menunduk. Deru nafasnya yang tak beraturan begitu terdengar mendominasi ruangan.

“Kaysha... katakan apa jawabanmu? bunda akan menerimanya sekalipun itu hanya kalimat mengecewakan,” ujar bunda tersenyum paksa.

Gadis itu benar-benar ingin pergi dari keadaan ini. Ia merasa bingung dengan semuanya. Begitu bingung akan apa yang harus ia ucapkan.

'Ya Qowiyy... beri aku kekuatan untuk memberikan jawaban yang tepat. Jawaban yang tidak harus menyakiti hati orang lain.'

"Bismillahirrahimannirrahim... Iya bunda, Kaysha mau."

Entah mengapa, hanya kalimat itu yang mampu keluar dari bibirnya. Kaysha merasakan Rahman mengucap hamdalah perlahan. Ia juga mengangkat kepalanya dan tersenyum bahagia menatap bunda.

'Ya Allah... semoga jawaban ini dapat membuat mereka bahagia. Kuatkanlah hatiku,' batin Kaysha.

Sunnah Ebook

"Kaysha.. hari ini, tepat di hadapan bunda, aku ingin melamar kamu menjadi istriku. Aku ingin menjadikanmu kisah terakhir untuk menemani perjalanan hidupku yang monoton. Maukah kamu melengkapi hidupku dengan menjadi tulang rusukku?"

Kaysha mendengarkan setiap kata yang terucap dari mulut Rahman. Tanpa melihat matanya, ia merasakan ketulusan dari ucapan lamaran itu.

'Apa aku benar-benar sudah dilamar oleh mas Rahman?' batinnya bertanya-tanya.

"Kaysha.. maukah kamu menikah denganku?"

Kaysha masih bertahan dalam diam. Hanya doa-lah yang mampu memberikannya kekuatan untuk menjawab.

'Ya Allah... bantu aku untuk memberikan jawaban yang sama seperti tadi.'

"Mas.. silahkan kamu temui ayahku dulu!"

Kaysha memberanikan diri untuk mengucapkan kalimat itu padanya. Ia yakin, sang ayah pasti lebih pandai melihat ketulusan dari Rahman.

"Tentu saja, Kaysha. Aku akan melamarmu resmi pada ayahmu sekarang juga."

Aku? Rahman menyebut dirinya dengan panggilan itu? Entah sadar atau tidak, ternyata panggilan itu cukup membuatnya melebarkan senyuman.

Sunshine Book

Tanpa memberi sedikit waktu untuk berpikir, tiba-tiba ada tamu yang datang ke ruang inap bunda. Tamu? ya tamu. Tamu yang membuatnya benar-benar ada di posisi yang semakin sulit.

Sang ayah, Darma dan sang ibu, Siti Fatimah. Kini datang bersamaan dengan dua orang laki-laki berpakaian rapi jas hitam memakai peci. Kaysha semakin bingung dibuatnya. Ia butuh waktu untuk berpikir. Tapi seakan waktu berhenti dan mendesaknya melanjutkan semuanya tanpa harus berpikir kembali.

La haula wala quwwata illa billah...

"Pak Darma, ibu Fatimah, apa kabar?" tanya

Rahman menjabat tangan mereka.

“Alhamdulillah sangat baik. Pak Rahman bagaimana kabarnya? dan ibu Kirana, kami doakan supaya cepat sembuh,” ucap pak Darma tersenyum ramah.

Pak Darma memanggil Rahman dengan sebutan ‘pak’, dan memanggil bunda dengan sebutan ‘ibu’?

“Alhamdulillah sangat baik, terimakasih doanya untuk ibu saya pak.”

Sedangkan bunda hanya tersenyum sambil menanggukan kepalanya.

“Kaysha.. ayah dan ibu sudah tau maksud baik dari pak Rahman. Ayah juga yakin, pak Rahman pasti akan menjaga dan melindungi kamu dengan sebaik-baiknya.”

Sunshine Book

Ucapan sang ayah semakin menambah daftar penyebab kebingungan saat ini.

“Ayah sama ibu kenal dengan mas Rahman dan bunda Kirana?” tanyanya mengerutkan dahi.

“Kaysha.. pak Rahman itu presiden direktur di kantor tempat ayahmu bekerja. Makanya ayah sama ibu kenal dengan mereka,” ucap sang ibu menjelaskan.

Lagi-lagi Kaysha terbelanga mendengar penjelasan dari sang ibu. Jadi kesimpulannya? ia akan segera menikah dengan bos tertinggi dari ayahnya? apa ini mimpi ya? perlahan ia menggelengkan kepala, sejenak menyadari bahwa ini memang benar kenyataan. Tentu saja bukan mimpi.

“Kaysha.. kamu gak usah gugup ya. Kamu duduk di sofa itu aja, biar Rahman yang disini menghadap ayah kamu dan mengucapkan kalimat ijab qabul.”

Kaysha hanya disuruh duduk di sofa? sedangkan Rahman yang berusaha mengucapkan kalimat suci itu di hadapan ayahnya. Apa memang seperti ini rasanya akan menikah? bukankah seharusnya mempelai wanita disembunyikan sebelum bertemu mempelai pria setelah adanya ijab qabul?

Kaysha masih tak percaya, saat ini ia akan segera menikah. Sejak dulu, ia memimpikan pernikahan yang dihadiri keluarga, sodara dan sahabat-sahabat. Tapi saat ini?

Tak ada pelaminan, tak ada undangan, bahkan tak ada baju pengantin. Mahar yang digunakan Rahman pun hanya sebatas uang yang stand by didompetnya. Bunda tak memberikan sedikit pun cela waktu untuk Rahman, meski hanya sekedar mengambil uang di ATM.

“Pak Darma.. sebelumnya saya mohon maaf karena hanya bisa memberikan mahar untuk putri bapak dengan uang 500 ribu saja.”

Ucapan Rahman melemah, kala memberikan lima lembar uang seratusan sebagai mahar. Sebenarnya Kaysha tak memikirkan berapapun jumlah mahar yang diberikan Rahman. Karena sampai saat ini pun, ia masih berusaha menyadarkan diri bahwa ini bukan mimpi.

“Tak apa pak Rahman. Besarnya mahar yang

diberikan bukanlah suatu pertanda sebuah pernikahan akan berjalan bahagia atau tidak. Dan saya yakin, pak Rahman pasti bisa membahagiakan Kaysha, seperti saya membahagiakan putri saya sejak kecil."

Ucapan sang ayah membuatnya meneteskan air mata. Rasanya ingin sekali memeluk sang ayah serat-eratnya. Menumpahkan segala rasa terimakasih yang tak akan pernah bisa terbalaskan. Sedangkan sang ibu, ia hanya mengusap lembut punggung anak gadisnya. Ibu satu-satunya malaikat kasat mata yang pernah ia miliki.

Ibu Fatimah memeluk tubuh sang anak seerat mungkin. Hangat pelukannya membuat Kaysha semakin tenang. Deru nafasnya kian berangsur normal. Ia perlahan menuntun sang anak untuk melihat Rahman yang saat ini sudah menjabat tangan ayah.

Sunshine Book

Apakah Kaysha akan dihalalkan dalam keadaan seperti ini? di rumah sakit? di hadapan bunda yang tengah berbaring lemah? sudah tak terhitung berapa liter saliva yang sudah ia telan. Matanya lekat menatap sang ayah yang tengah menjabat kuat tangan Rahman.

'Ya Allah... kuatkanlah aku untuk menghadapi ini semua. Sadarkanlah aku, bahwa aku akan segera berpindah tanggungjawab. Ayah... bahkan aku tak sempat meminta maaf pada ayah atas semua kesalahanku. Semua kesalahan yang sengaja dan tak sengaja ku perbuat. Kesalahanku yang akan ayah pertanggungjawabkan pada-Nya.'

Sunshine Book

Chapter 4

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Kaysha meraih tangan sang ibu dengan erat. Ia bersandar di bahunya yang selalu terasa nyaman sampai kapanpun.

"Maafkan aku, ibu. Bahkan aku tak sempat membalas sedikit pun setiap jasa yang telah ibu pertaruhkan."

Kaysha terisak saat berada dalam dekapan sang ibu. Setitik pun tak ada yang bisa ia balas dari setiap tetes keringat sang malaikat nyata.

"Seorang ibu tak akan pernah meminta balasan dari setiap jasa pada anaknya. Yang seorang ibu minta dari anaknya, hanya dengan berbakti. Tidak lebih, sayang."

Belaian lembut yang selalu membuatnya teramat nyaman. Setiap kata-kata lembutnya yang selalu mampu tersihir. Belum lama ia meminta maaf pada Fatimah,

kalimat suci itu terdengar semakin memekakan telinganya.

“Saya terima nikahnya Kaysha Gavaputri binti Darma dengan mas kawin uang sebesar 500 ribu rupiah dibayar tunai.”

Dengan lantang dan sekali nafas, Rahman mengucapkan kalimat suci itu untuk menghalalkan Kaysha.

“Bagaimana saksi?” tanya penghulu kepada saksi yang ada.

“Sah.. sah..”

“Alhamdulillah...” ucap ayah sambil membaca doa yang dipimpin penghulu itu.

Sunshine Book

Sah? apa itu artinya? Kaysha telah pindah jabatan saat ini?

“Kamu telah menjadi seorang istri, sayang,” ucap Fatimah berbisik.

“Kaysha.. sini sayang! cium tangan Rahman yang saat ini sudah sah menjadi suamimu,” ucap bunda dengan lemahnya.

Dituntunnya Kaysha oleh ibu menuju sang suami. Rasa gemetar begitu menyelimuti dirinya. Inikah rasanya telah menikah? segera Kaysha cium lembut punggung tangan Rahman, laki-laki yang telah halal untuknya.

Kaysha menatap matanya lekat saat ia

membacakan doa. Saat ini ia semakin mempertegas diri bahwa menatapnya telah menjadi pahala besar. Namun mencintainya? entahlah.. mungkin ia tak tau kapan bisa mencintainya.

***

Rasa lelah di tubuh begitu memaksanya untuk segera beristirahat. Kaysha memejamkan mata untuk sejenak mengistirahatkan pikirannya yang kusut. Kejadian ini benar-benar membuatnya semakin lelah untuk berpikir. Namun, dengan mata yang masih berat terbuka, dengan samar dengar suara berat yang membangunkannya.

“Sya... Kaysha... bangun..”

Kaysha membuka perlahan matanya, dilihatnya seorang laki-laki dengan dekat menatap wajah layunya dengan khawatir.

Sunshine_Ebook

“AAAAA... kamu siapa?”

Sontak Kaysha menjauh dari laki-laki itu, ia merasa berdosa jika berdekatan dengan seorang laki-laki. Dirinya yang masih terbayang kantuk, semakin tak sadar dengan sosok laki-laki yang ada di depannya saat ini. Kaysha melihat Rahman menjauh dan mendesah kasar. Dapat dipastikan ia pasti kesal karena sikap sang istri saat ini.

“Kamu itu istriku, Sya. Biasakan diri untuk menatapku sedekat ini. Dan.....” Rahman menjeda ucapannya, “sudahlah lupakan saja.”

“Maafkan aku, mas.”

“Sepertinya kamu terlihat sangat lelah. Sekarang kamu ikut aku pulang. Disini sudah suster yang aku suruh 24 jam menemani bunda.”

Kaysha melihat wajahnya sudah lelah. Peluhnya yang menetes, seakan memberitahu bahwa ia butuh istirahat saat ini. Ada hasrat yang memaksanya untuk sekedar mengusap wajah itu perlahan atau memberinya segelas air untuk pelepas dahaga.

Tapi rasanya masih ada takut. Sama seperti saat pertama kali melihat Rahman marah karena keadaan bunda saat itu. Namun... jauh di dasar hatinya, kini ia mulai mencintai sang suami. Ya, suami yang tak genap 24 jam mengenalnya.

***

Sunshine Book

Pagi ini, Kaysha mempersiapkan sarapan untuk Rahman, sang suami. Ahh.. rasanya ia masih tak percaya jika di pagi ini ia telah menjabat status baru. Rasanya seperti mimpi. Apakah setiap perempuan yang baru menikah akan merasakan hal yang sama? entahlah...

Kini ia dibantu oleh beberapa asisten rumah tangga untuk membuat nasi goreng. Dibantu? ya, padahal hanya nasi goreng. Tanpa berkenalan dengan mereka, mereka sudah begitu ramah menyambut Kaysha sebagai penghuni baru di rumah ini. Alhamdulillah.. semoga ini pertanda baik. Ia melihat Rahman mulai berjalan ke arah meja makan. Tentu saja dengan ekspresi wajah yang datar.

“Mas Rahman.. sini aku ambilin nasi gorengnya.”

Kaysha melayani dengan suka hati. Ikhlasnya hanya karena ridho sang suami. Ia hanya ingin berbakti kepada sang pemilik kunci surge-Nya. Kaysha melihat ia masih fokus dengan layar ponselnya. Entahlah apa yang ia sedang lakukan. Karena ia rasa tak memiliki hak memeriksa isi ponselnya tanpa sepengetahuannya.

“Mas.. dimakan dulu sarapannya.”

Tak ada respon. Hening, hanya itu yang ia dapatkan. Kepalanya sesekali menggeleng kala fokus pada layar ponselnya. Batin Kaysha memang memaksa untuk ingin tau, tapi apa daya.

“Mas....”

Sunshine Book

Kaysha memanggil sang suami lagi untuk mengingatkan sarapannya.

“Sya.. kita harus ke rumah sakit sekarang, bunda pasti butuh kita.”

Tanpa merespon sekata pun ucapannya, ia malah beranjak keluar rumah saat mengucapkan kalimat itu. Astaghfirullah... rasa hati begitu sakit saat diabaikan? apa mungkin karena dosa yang dilakukan selama ini terlalu besar.

Kaysha melihat nasi goreng yang tadi diambilkan untuk sang suami. Menu sarapan yang masih hangat itu belum tersentuh sedetik pun oleh sang empunya. Menyakitkan? entahlah.

***

Pagi ini bunda terlihat begitu bahagia dari kemaren. Setelah seminggu di rawat di rumah sakit ini, menjadikan bunda terlihat sangat tak betah.

“Kaysha....”

Bunda merentangkan kedua tangannya menyambut kedatangannya dan Rahman. Kaysha segera membalas pelukan bunda. Terasa hangat dan penuh kasih sayang, tak berbeda sedikit pun dengan pelukan ibunya.

“Bunda hari ini pulang ya, nanti aku masakin makanan kesukaan bunda.”

Kaysha ucapkan kalimat itu untuk membuatnya semakin senang.

Sunshine Book

Ia melirik wajahnya yang tenang. Wajah sang suami yang memiliki misteri tersendiri yang harus dipecahkan. Ia yang masih fokus membereskan seluruh barang-barang bunda dari ruang inapnya. Bahkan ia sampai tak sadar bahwa sang istri memperhatikannya.

***

Malam ini Kaysha membantu para asisten untuk menyiapkan makan malam. Bunda yang masih belum dapat berjalan sendiri, ia bantu agar dapat menyantap makan malamnya di kamar.

“Bunda makan yang banyak ya, biar cepet sembuh.”

“Bunda bersyukur akhirnya bunda memiliki anak perempuan juga sepertimu.”

Ucapan bunda yang kesekian kalinya memuji. Kini ia sadar, perkataan bunda waktu itu benar-benar menjadi kenyataan. Raut wajah bahagianya begitu terlukis indah di parasnya. Meskipun usianya sudah tak belia lagi, tapi wajahnya tetap muda seperti semangatnya.

Rasa penasaran akan ayah mertua mulai muncul lagi dalam pikirannya. Entahlah harus darimana pertanyaan itu ia lontarkan pada bunda. Yang jelas, kini ia tau, bahwa laki-laki yang waktu itu telah menampar bunda, ia adalah mantan suami bunda. Itu artinya dia adalah ayah mertuanya.

Kaysha pun tak mengenal dia. Bahkan untuk mengetahui namanya saja pun tidak. Dan ia tak memiliki sedikit keberanian untuk memulai bertanya lebih dulu pada siapapun disini.

Sunshine Book

“Sya.. udah abis makanannya,” ucap bunda mengagetkan.

“Ahh iya bunda.. yaudah bunda istirahat yaa,” ucap Kaysha sambil menyelimuti bunda hingga pinggangnya.

Kaysha menatap lembut wajahnya yang menenangkan. Terasa sekali rasa kasih sayangnya yang diberikan. Melihat senyuman bunda, rasa rindu kembali mendominasi untuk ibu dan ayahnya.

‘Ya Mujiib.. lindungilah kedua orang tuaku dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku

sedari lahir.'

Apa kabar ya mereka? setelah menemani bunda, Kaysha kembali ke kamar. Ralat. Kamarnya dan kamar Rahman, suaminya. Rasanya berbeda sekali. Seminggu ini ia memang menjalani hari-hari seperti biasa. Tak ada yg berbeda dengan kegiatannya. Kaysha masih dapat menjalani hari-hari kuliah dengan semestinya.

"Mas.. kamu belum tidur?"

Kaysha melihat Rahman masih fokus dengan laptopnya di kamar mereka. Entahlah ruangan ini begitu luas jika disebut sebagai kamar. Bahkan luasnya pun melebihi rumah kontrakannya dulu. Setengah dari ruangan ini dijadikan tempat untuk tidur, serta setengah ruangannya lagi untuk tempat bersantai atau menonton tv.

Sunshine Book

"Mas... pekerjaannya masih banyak ya? mau ku buatkan wedang jahe?"

Pertanyaan kedua yang keluar dari mulutnya. Pertanyaan yang masih belum juga mendapatkan jawaban. Kaysha kembali menghela nafasnya, setidaknya ia berusaha untuk mengobati rasa hatinya yang sedikit perih.

"Mas... bunda udah tidur ya, tadi makan malamnya juga udah abis kok."

Kaysha memberanikan diri untuk melontarkan pertanyaan ketiga.

“Alhamdulillah... kamu istirahat aja duluan! pekerjaanku masih banyak.”

Alhamdulillah... senyum tiba-tiba terlukis di wajah sang istri. Ia menjawab ucapan Kaysha? betapa bahagiannya hati itu. Rasa perih perlahan sirna dan memberikan harapan baru.

“Iya mas.”

Kaysha menjawab sebisanya. Sikapnya yang begitu dingin membuat Kaysha yakin bahwa ia laki-laki yang tak mudah tergoda wanita. Perlahan ia lirik sejenak wajah tegas itu, wajah yang masih asyik dengan dokumen-dokumen itu. Hingga rasa kasih yang entah sejak kapan, mulai tumbuh perlahan.

Sunshine Book

‘Terimakasih ya Allah.. karena Engkau tlah memberiku laki-laki sepertinya. Mas.. kamu begitu tampan. Aku mencintaimu karena Allah, mas.’

***

Suara adzan menggema di seluruh dunia. Embun yang menetes membasahi bumi begitu menyejukan jiwa. Seakan mereka mengajak seluruh penghuni bumi untuk segera bangun dan menyambut hari. Kaysha terbangun dari lelapnya di malam hari. Ia bersyukur Sang Pemberi Kehidupan masih mengizinkannya untuk menikmati keajaiban di hari ini. Alhamdulillah...

Padahal adzan pun belum selesai, tetapi Rahman sudah tak berada di kamarnya. Batinnya berfikir bahwa memang sudah seharusnya seorang laki-laki menegakan

ibadah shalat fardhu di masjid.

Tak berpikir lama, Kaysha langsung mengambil air wudhu. Ia memanjatkan segala doa pada Sang Pencipta. Mencurahkan segala kegundahan hati yang selama ini selalu mengganjal. Ia yakin, Allah tak akan pernah membiarkan ciptaannya melewati ujian di luar batas kemampuannya.

“Sya.. hari ini kamu kuliah?” tanya bunda saat Kaysha hendak ke dapur untuk menyiapkan sarapan.

“Bunda? kok bunda disini gak istirahat? iya aku sebentar lagi berangkat bun, aku mau bikin sarapan dulu untuk bunda dan mas Rahman.”

Kaysha lihat bunda mengerutkan kedua alisnya. Apa yang salah dengan ucapannya?

Sunshine Book

“Bunda kenapa?” tanyanya heran.

“Sarapan untuk Rahman? buat apa, Sya? Rahman udah take off sejak jam 3 pagi tadi, bahkan mungkin sekarang dia sudah landing di Singapura.”

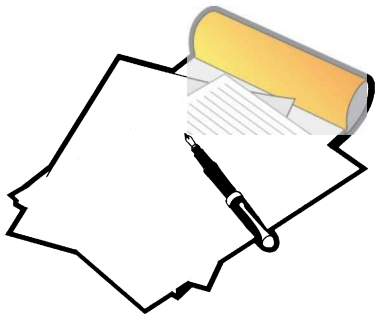

Chapter 5

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Kaysha merasa seperti wanita terbodoh di hadapan bunda. Dirinya yang sudah satu kamar dengan sang suami, malah tak mengetahui sedikit pun tentang keberangkatannya. Mengapa sesakit ini mencintai tanpa balasan? tak terasa air matanya malah menetes. Kaysha tak tau mengapa ini terasa begitu menyakitkan. Sangat sakit.

'Ya Allah... apa tak ada sedikit pun rasanya untukku?'

Ia melangkahkan kaki semakin cepat menuju kamar. Isak tangis tak dapat disembunyikan lagi. Perlahan pipinya mulai basah akan air mata. Apa segitu tak pentingnya ia sampai terabaikan seperti ini? Kaysha memejamkan mata ini, sebisa mungkin nafasnya diatur agar tak diketahui bunda.

"Sya.... kamu kenapa nak? kamu baik-baik aja kan?"

Bunda terus mengetuk pintu kamar ini dengan kerasnya. Kaysha merasakan khawatir yang ada di pikirannya saat mengetahui sang menantu tiba-tiba menangis.

“Iya bunda, aku gak apa-apa kok. Aku siap-siap kuliah dulu ya bunda.”

Kaysha mencoba menetralkan deru nafas yang tak beraturan. Untuk menjawab ucapan bunda pun hanya sekedarnya. Karena ia tak ingin bunda mengetahui keadaan buruknya.

‘Maafkan Kaysha, bunda,’ batin Kaysha berbicara.

***

Sunshine Book

Hari ini kampus begitu ramai, sama seperti hari biasanya. Entah mengapa hati sang pengantin baru begitu sunyi. Jauh lebih sunyi dibandingkan saat masih melajang dulu. Kaysha berpikir setelah memiliki status sebagai seorang istri, ia akan selalu ditemani oleh sang Zaujy. Namun dugaannya salah. Sepertinya kesibukan Rahman seakan tak mengizinkan untuk memiliki angan-angan seperti itu.

Kini mata kuliah di hari ini pun tak ada yang dapat membuatnya fokus. Pikiran sudah terpenuhi dengan bagaimana keadaan sang suami di negeri sana. Apakah ia baik-baik saja? Apakah ia memikirkan seperti sang Zaujah memikirkan dia?

“Sya...”

Abel mengagetkan lamunan Kaysha. Meskipun memiliki sifat yang sangat manja, tapi Abel adalah satu-satunya sahabat yang selalu ada di setiap keadaan apapun.

“Mata kuliahnya udah selesai, melamunnya udah selesai juga dong!” serunya memperingatkan Kaysha.

Ia hanya tersenyum lebar menanggapi perkataan Abel. Kaysha mengerti bagaimana tidaksukanya Abel jika ia tengah melamun seperti ini. Ia pasti akan melakukan apapun cara untuk membuat sang sahabat sadar dari lamunannya.

“Iya sayang...”

Mulailah ia pada wajah cemberutnya. Wanita memang sangat tak menyukai bila diabaikan, termasuk Abel.

Sunshine Book

“Kamu bawa mobil?” tanya Kaysha untuk mencairkan suasana.

“Gak,” jawabnya singkat, “kamu dijemput sama suamimu?”

Suami? ya, setelah menikah Kaysha menceritakan singkatnya acara sakral itu. Bahkan Abel pun sempat tak percaya dengan semuanya. Ditambah lagi dengan Rahman yang tak ada waktu untuk menikmati masa pengantin baru. Miris sekali.

Entahlah apa yang dirasakan oleh para pengantin baru diluar sana. Apakah sama seperti yang Kaysha

rasakan? Atau sebaliknya.

Malam hari Rahman mengucapkan sucinya kalimat itu. Esok paginya kami tetap menjalani hari-hari kami seperti biasanya. Tak ada yang berbeda. Sedikit pun.. Menyedihkan.

Di saat itu pula, Kaysha menceritakan apa yang tengah ia alami pada Abel. Ia takut sahabatnya yang paling bawel itu akan menagih cerita lebih banyak lagi jika hal ini tidak diberitahu.

***

“Itu siapa, Bel?” tanya Abhi pada adiknya itu.

Wajah Abhi sungguh berbeda dari yang biasanya. Senyumannya begitu menyiratkan kalau ia ingin mengenal Kaysha, sahabat dari adiknya sendiri.

Sunshine Book

“Itu namanya Kaysha, sahabatku dari semenjak OSPEK. Kakak gak bakal tau, kan baru kali ini aku dijemput sama kakak di kampus.”

Abel terus melontarkan kekesalannya itu pada sang kakak. Awalnya Abhi memang tak pernah sekali pun untuk sekedar mengantar Abel ke kampusnya. Abhi terlalu sibuk dengan segala urusannya untuk perusahaan. Perusahaan yang memang sudah menjadi tanggungjawabnya penuh.

“Kakak terlalu sibuk dengan urusan kakak. Terutama dengan kisah percintaan kakak dengan segala dokumen-dokumen menyebalkan itu.”

Abel terus meluapkan keluh kesahnya terhadap sang kakak. Namun nampaknya sang kakak malah mengabaikan setiap ucapannya.

“Dia cantik, Bel. Kakak boleh minta contact person-nya?” tanya Abhi semangat.

“Gak boleh.. Kaysha itu wanita sholehah kak, dia gak bisa sembarangan kenal sama laki-laki, apalagi sama kakak.”

Dengan juteknya Abel masih fokus dengan ponselnya. Perlahan ia menceritakan tentang pribadi sang sahabat.

“Wanita sholehah? cocok dong buat jadi kakak ipar kamu, Bel.”

Sunshine Book

Abhi terus memandangi Kaysha yang tengah menunggu taksi. Matanya seakan tak mau lepas dari wanita yang baru saja ia kenal itu.

“APA!!” seru Abel terkejut.

“Apaan sih? berisik tau!” seru Abhi tanpa mengalihkan pandangannya.

“Kakak gak boleh ngeliatin dia kayak gitu! kata Kaysha, kita gak boleh memandang lawan jenis yang bukan mahramnya dengan berlebihan!”

Kekesalan Abel semakin menderu kala melihat sang kakak yang tak henti-hentinya menatap Kaysha.

“Emang kenapa sih? pelit banget!”

“Pokoknya gak boleh!”

Abhi memutar matanya jengah. Rasanya emosinya memuncak saat sang adik tak memperbolehkannya untuk menatap wanita itu. Padahal biasanya tak pernah sekali pun Abel melarang sang kakak untuk dekat dengan siapapun. Tapi kali ini, tak biasanya Abel begitu overprotektif dengan sahabatnya itu. Namun sayangnya, Abhi tak menganggap serius larangan dari Abel.

***

Sesampainya di rumah, pikiran wanita itu tetap memikirkan sang suami nun jauh disana. Kaysha tak tau apa yang sedang ia kerjakan di sana. Bagaimana keadaannya? bagaimana makan siangnya?

Sunshine Book

Pikiran itu bertubi-tubi memaksa untuk mendapatkan jawabannya segera. Sedangkan dirinya, hanya dzikir pada-Nya yang membuat lebih nyaman. Kalimat agung yang selalu dapat menenangkan pikiran. Namun, tak dapat dipungkiri. Hati masih tetap perih jika mengingat kejadian tadi pagi.

Tapi ia tetap berhuznudzon pada sang suami. Bisa saja kan tidurnya terlalu lelap, sehingga ia tak tega untuk membangunkan. Ternyata sang suami begitu baik memperlakukannya. Kaysha tersenyum kecil saat isak tangis mulai mereda. Ia tak tau apalagi yang harus dilakukan selain menangis dan berdoa pada-Nya Sang Maha Pemberi Kekuatan.

“Sya.. kamu baik-baik aja sayang?” tanya bunda dari luar kamar.

Kaysha mencoba mengatur nafas sedemikian rupa, agar bunda tak mengetahui bahwa ia menangis lagi.

“Aku baik-baik aja, bunda.”

Kaysha menghapus air mata yang sempat membasahi pipi. Ia membuka pintu kamar perlahan untuk menatap wajah khawatir sang bunda. Ia memeluk erat tubuh bunda dengan erat. Betapa rindunya ia dengan pelukan seperti ini. Nyaman dan sangat menenangkan. Kasih sayangnya begitu tulus seperti sang ibu. Tak ada kata lain pun yang dapat diungkapkan selain, rindu.

“Kamu kenapa sayang?” tanya bunda membelai pipi sang menantu.

Sunshine Book

“Aku hanya rindu orangtuaku. Terimakasih bunda telah menjadi ibu kedua untukku,” ucapnya lembut.

“Seharusnya bunda yang berterimakasih padamu karena kamu mau menjadi anak perempuan bunda seutuhnya.”

Kaysha tersenyum mendengar ucapan bunda. Untuk yang kesekian kalinya bunda begitu senang karena Kaysha menjadi menantunya.

“Kamu ke bawah gih. Suamimu baru sampai tuh!” seru bunda tersenyum.

Betapa terkejutnya Kaysha saat bunda bilang seperti

itu. Sang suami baru sampai? Rahman sudah pulang? cepat sekali. Kaysha tersenyum dan menganggukan kepala untuk menjawab ucapan bunda. Melangkahkan kaki untuk segera ke ruang tamu, bertemu kerinduannya.

Wajahnya yang terlihat sangat lelah, membuat sang istri ingin sekali membelai wajah itu. Ketika peluhnya terlihat menetes, rasanya ingin sekali mengusap wajah tampannya. Tapi seakan dayanya lemah. Ia tak dapat berbuat itu, meski ini sudah sah. Kaysha takut. Ia masih sibuk dengan batinnya, bingung dengan apa yang harus dikatakan padanya saat ini. Padahal sebelum tadi ia pulang, pikirannya penuh akan pertanyaan.

“Sya..” panggilnya sambil memberi isyarat untuk duduk disampingnya.

Sunshine Book

Perlahan sang istri menghampiri dirinya. Terlihat dia tersenyum simpul melihat penuh takut-takut mendekatinya.

“Maafin aku ya, aku gak pamit dulu tadi sama kamu. Kamu tidurnya lelap banget, aku gak tega banguninnya.”

Subhanallah walhamdulillah... ia berbicara sepanjang itu dengan nada lembut. Ya Allah.. ini indah. Kaysha masih terpaku dengan wajah tampannya. Suaranya yang lembut membuatnya tak bisa mengalihkan pandangan.

“Kamu maafin aku kan?”

Disentuhnya wajah sang istri dengan lembut olehnya. Sangat nyaman. Tak terasa mata Kaysha mulai

terpejam. Lalu ia memberikan senyuman terbaik untuk sang suami.

“Kamu kenapa sih?” tanyanya beralih menggenggam tangan sang istri.

Ia bergurau untuk menghilangkan kekakuan sikap Kaysha. Senyuman Rahman benar-benar membuatnya nyaman.

“Iya mas.. maaf aku gak menyiapkan semua keperluanmu.”

“Aku gak butuh banyak keperluan kok. Kan aku hanya sebentar perginya,” ucapnya dengan terus menatap dalam.

Sunshine Book

Tubuhnya lama kelamaan ikut bergetar karena sentuhannya, sentuhan halal yang mengandung 100% pahala murni.

“Rileks Sya.. aku gak akan makan kamu,” ucapnya bergurau.

Kaysha hanya tersenyum mendengar gurauannya. Ternyata Rahman tak semenakutkan yang ia kira. Dan nyatanya Rahman bisa tersenyum dan bergurau padanya. Meski belum sepenuhnya tulus dan Kaysha tau itu.

“Sebagai ucapan maaf, bagaimana kalau kita makan malam diluar?” tanyanya menaikkan alis tebalnya.

“Bunda diajak kan?” tanya Kaysha bersemangat.

Sunshine Book

Chapter 6

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

"Sebagai ucapan maaf, bagaimana kalau kita makan malam diluar?" tanyanya menaikkan alis tebalnya.

"Bunda diajak kan?" tanya Kaysha bersemangat.

Begitu bersemangatnya karena ucapan Rahman, sampai Kaysha tersentak dari mimpi indahnya. Mimpi indah yang dapat membuat siapapun tersenyum-senyum sendiri. Ini semua hanya mimpi. Lagipula tidak mungkin secepat itu Rahman memiliki sikap yang berbeda dari yang sebelumnya.

***

Waktu sudah menunjukan pukul sepertiga malam. Dimana semua malaikat berkumpul untuk mencatat siapa-siapa saja hambaNya yang sudah bangun untuk memohon ampunan.

Kaysha segera menyadarkan diri dari lelapnya tidur. Air mata kembali menetes kala harus melaksanakan shalat tahajud sendiri. Angannya ketika sudah menikah akan shalat tahajud bersama kini sirna. Apa daya tak ada kenyataan dari harapannya itu.

Bisingnya suara jangkrik menjadi saksi bisu setiap tetesan air mata yang membasahi pipinya. Sakit, hanya itulah yang dapat dikatakan. Selebihnya dengan yakin Allah jauh lebih mengetahui isi hatinya saat itu.

Hati yang mungkin sudah hancur berkeping. Namun rasa cinta itu selalu dapat mengutuhkan kembali rasa dihati ini. Sifat romantis seorang suami pasti selalu didambakan oleh semua istri. Lalu bagaimana jika sifat itu hanya dirasakan di dalam mimpi?

Sunshine Book

Menyakitkan? Tentu saja.

“Kaysha....” panggil bunda.

Untuk yang kesekian kalinya bunda yang selalu mengagetkan saat Kaysha melamun. Entah mengapa kini ia menjadi orang yang lebih betah dengan lamunan.

“I-iya bunda.”

“Bunda lihat akhir-akhir ini kamu lebih sering melamun. Ada apa sayang? apa Rahman menyakiti kamu?” tanya bunda sambil mengelus lembut puncak kepala sang menantu.

“Mas Rahman laki-laki yang baik, tidak mungkin menyakitiku, bunda. Aku hanya bingung dengan tugas

kuliah saja, bun."

Berkali-kali Kaysha memohon ampunan pada Sang Penguasa, karena kini ia seringkali berbohong. Bahkan kata maaf pun seringkali terlontar dalam batinnya. Kaysha yakin seorang ibu pasti mengetahui apa yang tengah dialami oleh sang anak. Hati yang sakit membuatnya semakin tak tega berbicara sedikit pun tentang apa yang ia rasakan.

'Mas Rahman.. andai kamu tau. Aku hanyalah wanita biasa yang tak mengerti akan rasa cinta. Tak pernah berkenalan dengan yang namanya rasa,' batin Kaysha.

Meski Kaysha tak pernah merasakan indahnya cinta, tapi ia cukup memahami bagaimana caranya mencintai dengan ketulusan meski tanpa balasan. Sikap dingin sang suami seakan meyakinkannya bahwa inilah yang namanya ujian dalam rumah tangga.

"Kamu udah dihubungi Rahman? Insyaallah besok dia sampai rumah."

Ucapan bunda membuat Kaysha tersenyum. Laki-laki yang tengah ia harapkan akan segera kembali ke rumah ini.

'Ya Allah... jaga setiap langkah kakinya. Langkahnya untuk mencari nafkah dan keberkahan serta segala ridho dariMu,' batin Kaysha berdoa.

"Allah selalu bersama mas Rahman, bun."

***

Sesuai dengan ucapan bunda tadi sore, Rahman malam ini akan segera sampai di rumah. Bagai anak belia yang tengah dirundung asmara, kini Kaysha semakin mempercantik diri untuk berhadapan dengan sang suami.

Minyak wangi yang dulunya jarang sekali ia pakai, kini mulai digunakan lagi. apalagi disaat hal ini ia tau dapat menambah pahala untuknya. Namun karena terkalahkan oleh kantuk, Kaysha terlelap dan tak menyambut sang suami yang sudah datang.

Sebelum berangkat kuliah, ia sempatkan menyiapkan sarapan untuk Rahman. Laki-laki itu terlihat begitu lelah. Raut parasnya seakan menampakan bahwa dirinya sedang memikirkan banyak hal yang penting.

Sunshine Book

“Mas.. kamu mau sarapan dulu?” Tanya Kaysha lembut.

Ia hanya mengangguk. Mungkin rasa lapar tak memungkinkan ia untuk pergi mandi dulu. Kaysha menyiapkan sarapan untuk sang suami. Tak lupa ia siapkan juga sarapan untuk bunda, yang seringkali senyum-senyum menatapnya.

***

Entah apa yang tengah Kaysha pikirkan. Ia selalu berharap Rahman bisa menerima sang istri secepatnya. Keyakinan sang ayah untuk menyerahkan dirinya pada laki-laki ini pasti benar. Ia yakin sang ayah tak akan pernah salah dalam membuat keputusan.

“Aku paling tidak suka dengan wanita yang hobi melamun.”

Oh tidak... dan tiba-tiba saja suara berat itu menggema ke seluruh kamar. Ia tak mengerti mengapa sang suami memiliki kegemaran mengejutkan orang lain. Mengapa tidak bisa dengan sikap yang sewajarnya saja?

“Ma-maaf mas..”

Tak ada respon yang berarti darinya. Dapat disimpulkan lagi, kalau kali ini Kaysha yang diabaikan olehnya. Lagi. Ia melihat sang pujaan mengambil laptopnya. Dengan fokus ia masih terus tak bergeming atau sekadar menganggap sang istri ada disana.

“Sya.. boleh aku minta ambilkan minum?” tanyanya masih berkonsentrasi.

Sunshine Book

Huaaaa..... betapa senangnya. Kaysha melukiskan senyuman selebar mungkin untuk menjawab pertanyaannya. Rasa bahagia tak dapat ia sembunyikan kala sang suami mau berkomunikasi dengannya.

“Iya mas...”

Kaysha melangkahkan kaki secepat mungkin untuk menjemput pahala di ladangnya. Ya segelas air putih yang dapat membuatnya meraih pahala-Nya. Namun saat kembali ke kamar, sayangnya Rahman sedang ada di kamar mandi.

Kaysha melihat berkas-berkas itu. Berkas yang selalu lebih menarik untuk ditatap daripada dirinya.

Khayalnya pun berfikir untuk melakukan sesuatu. Ia meraih selembar kertas yang ada di nakas.

Ia menorehkan tinta hitam diatas lembaran putih itu. Lalu menyusun rangkaian kata demi kata untuk sang pujaan hati. Ia memberikan kata-kata yang selama ini memenuhi pikirannya. Segala curahan hati yang telah terpendam segera ditumpahkan dalam lembaran ini.

Teruntuk suamiku...

Mas.. aku tau mungkin saat ini kita belum mengenal satu sama lain. Rasa cinta dan kasih sayangnya untuk hubungan kita juga belum tumbuh sempurna.

Tapi aku sadar saat ini. Kamu mengubah hidupku menjadi lebih istimewa. Aku dapat mencintai seseorang karena ridha-Nya. Aku dapat mengenal kamu dan mencintai kamu dalam keadaan halal.

Sunshine Book

Mas.. saat ini aku hanya ingin kamu mengetahui perasaanku. Perasaan yang entah sejak kapan muncul menghiasi hatiku.

Aku mencintaimu karena Allah. Sejak pertama kali kamu mengucapkan janji suci itu di depan kedua orangtuaku dan bunda.

Awalnya aku memang tak mengerti kenapa bunda menginginkan aku untuk menjadi menantunya. Tapi perlahan aku sadar, rencana-Nya memang sangat indah. Jadi lebih indah dari yang aku bayangkan sebelumnya.

Bantu aku mas.. bimbing aku untuk menjadi

pendampingmu sampai ke surga. Kita bina bersama hubungan kita agar terus diridhai Sang Pencipta. Aamiin.

***

Hari ini Kaysha melukiskan setiap senyuman indah pada siapapun. Harapan demi harapan menorehkan dengan ketulusan. Sejatinya manusia memang tak akan pernah habisnya untuk puas, begitu pula dirinya. Namun Kaysha terus meyakinkan diri untuk bisa selalu bersyukur di tengah tangis.

Meski tersayat, murni cintanya pasti akan datang menyapa. Kasih sayangnya yang tulus, suatu hari nanti pasti akan menyambut hangatnya rumah tangga. Dan Kaysha hanya wanita biasa yang mengharapkan kesetiaan. Dan ia rasa semua wanita pasti merasakan hal yang sama dengannya.

Sunshine Book

“Sya.. kamu mau makan siang dimana?” tanya Abel penuh semangat.

“Aku.. kayaknya...” jawab Kaysha terbata-bata.

“Aaaaaaaaaa aku gak mau ada penolakan.”

Lebay. Tentu saja. Bukan Abel namanya, jika makhluk itu tidak pernah melakukan pemaksaan untuk hal-hal yang ia inginkan. Bahkan Kaysha pun tak pernah merasa heran lagi, jika satu kelas langsung menoleh saat suara sopran Abel menggema ke seluruh sudut ruangan.

“Aku pengen pulang, lelah.. mau istirahat, Abel...” ucap Kaysha menyandarkan punggungnya.

“Gak terima penolakan! udah ayooo!” ajak Abel sambil menarik tangan sahabatnya memaksa.

Kaysha hanya menggelengkan kepala saat langkah Abel semakin cepat. Anak ini benar-benar selalu menang dalam hal memaksa. Candaan atas sikap Abel yang selalu seperti ini, membuatnya sulit berhenti tertawa. Abel memang teman sejati yang selalu menghiburnya.

Namun wajah Kaysha berubah seketika. Dahi berkerut dengan berbagai pertanyaan muncul dalam benaknya. Bahkan ia sanggup menghentikan langkah kaki dari tarikan tangan Abel.

“Mas Rahman...”

Kehadiran laki-laki itu membuatnya terpanah. Sedang apa dia disini? Mengapa sulit sekali menebak kehidupannya.

Sunshine Book

“Kok berhenti, kenapa?” tanya Abel menatap Kaysha heran.

“Please, kali ini aja izinin aku gak ikut sama kamu ya... aku mau nyamperin suamiku,” ucap Kaysha melebarkan senyumannya.

“Sekarang udah ada suami, aku dilupain???” ucap Abel heboh.

“Berisik banget sih!” tegur Kaysha sambil mencubit lengan terbukanya.

Sekarang yang memenuhi pikirannya bukan lagi

tentang Abel yang pasti marah denganku. Tapi otaknya terus menerka positif atas kedatangan sang suami disini. Kaysha melangkahkan kaki menuju sosok imam dalam hidupnya. Makhluk laki-laki yang amat jarang berbincang dengannya, istrinya sendiri.

Dengan penuh keyakinan, Kaysha abaikan sosok cerewet dan pemaksa yang terus berteriak memanggil dari belakang. Ia rasa, setelah ini Abel akan berpuasa bicara padanya.

“Assalamu’alaikum mas..”

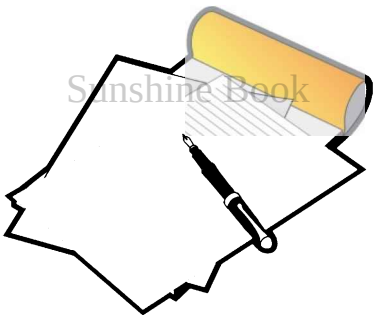
Sunshine Book

Sunshine Book

Chapter 7

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Dengan penuh keyakinan, Kaysha mengabaikan sosok cerewet dan pemaksa yang terus berteriak memanggil dari belakang. Ia rasa, setelah ini ia akan berpuasa bicara padaku.

"Assalamu'alaikum mas.."

Lembut wajahnya yang selalu Kaysha tatap dini hari. Wajah yang selalu tak pernah marah saat ia tak bisa melayaninya.

"Wa'alaikumussalam," Rahman menoleh sejenak, lalu memeluk erat sang istri.

Ya Allah... nyamannya tiada tara. Ini nikmat-Mu yang selalu menakjubkan untuk ke sekian kalinya. Seandainya bisa seperti ini terus, alangkah indah kehidupannya saat ini. Apakah akan bisa selamanya ia tersenyum tulus

dalam dekapan senyaman itu?

“Kamu kenapa, mas?” tanya Kaysha mengamati setiap inchi wajahnya.

“Kamu baik-baik aja kan? gak ada yang luka kan? apa yang kamu rasain? aku janji, setelah ini aku akan kasih kamu supir pribadi untuk antar jemput kamu ke kampus!”

Ucapannya begitu mengkhawatirkan Kaysha. Ia sendiri pun bingung dengan apa yang terjadi. Padahal ia tidak melakukan atau merasakan apapun yang mengkhawatirkan.

“Mas.. kamu tenang dulu ya, aku baik-baik aja kok. Kamu liat sendiri kan? aku gak terluka sama sekali.”

Sunshine Book

‘Ya, fisikku memang tak terlihat luka. Karena luka itu sebenarnya mendiami hatiku, mas.’

Seperti inikah rasanya melihat suami mengkhawatirkan istrinya? begitu bahagia. Karena Kaysha yakin, ini salah satu tanda bahwa Rahman mencintainya.

“Gimana aku bisa tenang? tadi aku di telefon seorang laki-laki, dia bilang telah menemukan kamu sebagai korban tabrak lari. Tapi kamu malah mengabaikan luka-luka di tubuh kamu dan lebih memilih meneruskan perjalanan ke kampus. Kamu benar-benar buat aku panik!”

Subhanallah... indahnya setiap kalimat yang ia

ucapkan. Ini kalimat terpanjang yang Rahman ucapkan padanya.

Kaysha bahagia bisa mendengar dan melihat sang suami mengucapkan itu. Apalagi kata-kata itu yang benar-benar membuatnya terkagum. Lepas dari siapapun laki-laki si penelpon itu, kini ia hanya terpesona dengan wajah sang suami yang begitu panik mengkhawatirkan keadaannya.

“Alhamdulillah aku baik-baik aja, mas. Kamu tenang aja ya, Allah selalu bersamaku, Dia sebaik-baik pelindung, mas.”

Dengan keberanian penuh, Kaysha menangkup wajah tampannya yang selalu terkagumi. Ia tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Mengapa si penelpon itu tega mengatakan bahwa ia tengah menjadi korban tabrak lari?

“Kita masuk mobil sekarang!” serunya membukakan pintu mobil.

Kaysha melihat dada bidangnya bergerak naik turun tak beraturan. Nafasnya terengah-engah lebih cepat dari deru nafas sang istri.

‘Subhanallah.. terimakasih ya Allah telah menciptakan seorang imam yang begitu sempurna untukku...’

Saat mobil ini melaju keluar area kampus, Kaysha melihat Abel dengan terkejutnya menatap dari arah parkiran. Matanya membulat saat melihat Kaysha hanya

berdua dengan lelaki di dalam mobil.

Kaysha memberikan senyuman termanis untuk sahabat terbaiknya itu. Mustahil jika besok tak ada satu pun pertanyaan yang terlontar dari bibir sang sahabat.

Setelah berlalu menjauhi kampus, Kaysha terdiam dalam bahagianya. Ia rasakan hangatnya darah mengalir dari tangan. Rahman menggenggam tangannya erat saat berada di lampu merah. Baru kali ini ia rasakan getaran cinta itu hadir saat sedang berdua.

“Kenapa mas?” tanya Kaysha heran.

“Aku lagi meeting tadi. Aku panik setengah mati, saat dapat telepon itu. Untung aku gak punya serangan jantung,” ucapnya kesal.

Sunshine Book

“Iya maafin aku, mas.”

Tak lagi Kaysha dengar suara emasnya. Ia terdiam seribu bahasa, lagi. Sepertinya Kaysha sudah harus terbiasa dengan keadaan yang membingungkan seperti ini. Rahangnya terlihat kokoh penuh janggut halus, membuat sang istri ingin sekali mengusapnya.

“Di jok belakang, ada sesuatu buat kamu, ambil!” serunya tetap fokus menyetir.

Kaysha meraih perlahan kotak kecil itu. Tak ada satu pun terlintas di pikirannya tentang isi dari kotak itu. Setelah membuka kotak itu terlihat benda mini bernilai mahal terpampang di hadapannya. Warnanya lembut seperti kesukaannya.

“Ini buat aku?”

Benda dengan bentuk persegi panjang itu Kaysha genggam. Ia tanyakan lagi pada sang suami akan niatnya memberi benda ini. Tak perlu bertanya, sudah dipastikan ponsel ini pasti jauh lebih mahal dari ponselnya saat ini. Tapi setidaknya ponsel lama ini masih bisa menelfon dan mengirim pesan saat tersedia pulsa.

“Tapi ponselku....”

“Aku bilang ganti yang itu, Sya. Disitu juga udah aku simpan nomor aku, bunda dan keluarga kamu.”

Kaysha merasakan benda ini terlalu berlebihan. Harganya yang membuatnya terlalu lama berfikir untuk menerima. Ia merasa tidak pantas memiliki ponsel mahal. Tak terasa, waktu satu jam sudah ditempuh. Dengan riuhnya jalanan yang tak pernah sepi, Rahman masih fokus mengendarai.

Sushine Book

“Makasih mas...”

Kaysha ucapkan rasa terimakasih padanya. Namun sepertinya menyetir jauh lebih membutuhkan fokus daripada menjawab ucapan sang istri. Meski dingin, pribadinya terus membuat Kaysha penasaran. Sikap Rahman yang tak menentu membuat jantungnya terkadang berdebar-debar saat selalu bersama.

Seumur-umur Kaysha tak pernah berdekatan dengan laki-laki mana pun. Jadi tak heran jika ia begitu canggung saat berdekatan dengan Rahman. Saat mobil sudah terlihat berbelok memasuki parkiran rumah, ia pun

memberanikan diri untuk bertanya lagi.

“Nanti kamu ke kantor lagi, mas?” tanyanya tersenyum.

Tanpa menjawab, ia hanya memberikan sebuah gelengan kepala. Sebuah jawaban yang singkat penuh makna. Dan Kaysha sama sekali tak tertarik untuk melontarkan pertanyaan lain.

Perlahan-lahan Kaysha harus bisa memahami sikapnya yang seperti ini. Mood yang mudah naik turun dan kehadirannya yang selalu tiba-tiba. Tiba-tiba muncul, tiba-tiba menghilang.

Kaysha melihat ia membuka seatbeltnya, langkahnya tegap memasuki rumah. Tak ada satu kata yang terucap dari sang suami sebelumnya. Kaysha terus meyakinkan diri, bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Sunshine Book

Ia mengikuti langkah sang suami yang dua kali lebih besar dari langkah kakinya. Dengan terengah-engah ia usahakan sejajar dengannya. Tapi sepertinya itu mustahil. Langkah tegapnya terus berjalan lurus ke arah ruang kerjanya. Nampaknya ia sama sekali tak menyadari bahwa ada sang istri yang mengikutinya sejak tadi. Benar-benar semu.

***

Di sepertiga malam terakhir, Kaysha menadahkan tangan ini untuk memohon segala ampunan dari Sang Maha Agung.

Diri ini memang tak pernah terhindar dari setitik dosa. Namun terkadang hamba tak pernah tau diri, saat terus memohon pada-Mu tanpa sedikit pun bersyukur. Begitu hina diri ini saat sadar akan hal itu.

Ya Muqiit.. kuatkanlah hatiku di atas agamaMu.. berikanlah aku ketegaran di setiap jalan yang Engkau pilihkan untukku. Aku yakin Engkau pasti sangat menyayangiku. Maafkan diri ini yang selalu bersu'udzon kepadaMu.

Ya Samii'.. Ya Bashiir.. saat ini aku memohon kepadaMu dari segala kemahaanMu.. bukakanlah sedikit celah untuknya agar menerimaku.

Ya Fattah.. apakah terlalu sulit untuk suamiku membukakan pintu hatinya untukku? apakah tak ada secuil rasa kasih terhadapku? Aku sadar kehadiranku memang tak diharapkan. Tapi rencanaMu pasti akan selalu berujung indah. Hanya Engkaulah sebaik-baik perencana.

Tak terasa air mata terus menetes membasahi pipi. Kali ini Kaysha bisa meluapkan isak tangisnya. Karena Rahman masih tengah sibuk dengan dokumennya di ruang kerja.

"Seharusnya aku beruntung memilikimu."

Suara itu membuatnya terdiam sesaat. Meski hanya menggumam, ia mendengar jelas kalimat apa yang terucap. Namun saat Kaysha menoleh, nyatanya sosok yang diharapkan tidak ada di belakang.

‘Ya Allah.. kuatkan aku. Hatiku begitu rapuh tanpa kekuataan dariMu. Bantu aku berdiri kembali, ya Allah. Agar aku tetap kuat untuk menopang diri ini saat harapan-harapan itu musnah begitu saja,’ batinnya menangis.

***

Matahari terus bersinar dengan terangnya. Itu yang selalu membuatnya semangat, agar terus bisa bermanfaat untuk orang lain, sama seperti matahari. Kaysha menyiapkan teh hangat untuk peneman kerja sang suami.

Belum sampai pada ruang kerja Rahman, tubuhnya sudah oleng ke kanan. Tarikannya begitu kuat, hingga tubuhnya hampir saja terjatuh.

Sunshine Book

“Bunda... bikin kaget aja,” ucapnya memegang dada yang terkejut.

“Gimana?” tanya bunda bersemangat.

“Apanya yang gimana?”

Kaysha semakin tak mengerti akan apa yang bunda katakan. Pertanyaannya yang memojokan semakin membuat penasaran. Baru kali ini, ia melihat sang bunda bahagia sampai seperti ini. Rasanya senyuman itu semakin membuat tenang dan nyaman. Senyuman manisnya persis seperti senyuman ibu saat mengetahui dirinya mendapat nilai terbaik di kelas. Entah itu saat berapa tahun yang lalu.

Melihatnya membuat Kaysha melepaskan rasa

rindu pada ibu. Meski surga telah berganti, tapi kehadiran dirinya tak akan pernah terjadi tanpa pengorbanan sang ibu. Segala perjuangan dan kasih sayang tak akan pernah ada yang bisa menggantikannya.

“Kamu malah melamun?” tanya bunda kesal.

“Maaf bunda, aku hanya rindu ibu.”

Kaysha ungkapkan segala kerinduan pada ibu. Bunda pasti mengerti, dia benar selalu mengerti dengan keadaan sang menantu. Kaysha patut bersyukur memiliki ibu mertua setulus bunda. Bunda memeluknya sesaat. Kaysha terharu melihat wajah paruh bayanya yang mirip sekali dengan sang ibu.

“Bunda kan ibu kamu juga, jangan sungkan ya..”

Sunshine Book

Kaysha hanya mengangguk perlahan. Ia pasti jauh lebih memahami apa yang tengah dirasakan saat ini.

“Ehh bunda kan mau nanyain tentang Rahman,” ucap bunda tiba-tiba berbisik.

“Nanya apa, bunda?” tanya Kaysha mengerutkan dahi.

“Rahman udah mulai jinak kan?”

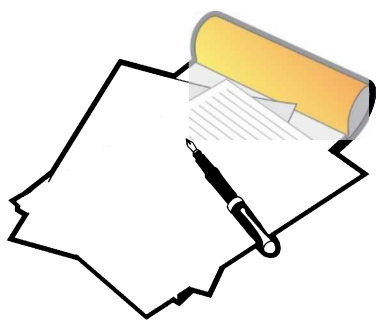

Sunshine Book

Chapter 8

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Jinak? memangnya Rahman sebuah apa jika dikatakan jinak. Kaysha membulatkan mata tak percaya. Tersadar seorang laki-laki memang milik ibunya, dan seorang istri milik suaminya. Lalu apa yang dikatakan tadi? bunda.. bunda.. dia selalu menjadi alasan untukku tersenyum dan tertawa.

“Kok diem, Sya? kamu ngerti maksud bunda kan?” aku menggeleng pelan, “ihh kamu mah.. maksud bunda, tadi Rahman mulai melembut gak sama kamu?”

“Hmmm...”

Kaysha terdiam berpikir. Menatap wajah penasaran bunda membuatnya terkekeh geli. Kenapa dia bisa tau kalau Rahman tadi sempat melembut? Subhanallah... firasat seorang ibu memang benar-benar terjalin kuat terhadap anaknya ya...

Belum sempat menjawab, sudah mulai menggema suara berat di rumah. Seluruh penghuni rumah pun terdiam dan menoleh mencari siapa yang tengah dipanggil namanya. Siapa lagi yang memiliki suara berat itu kalau bukan suara Rahman. Bagi Kaysha kini suara itu sudah mulai terdengar merdu di telinganya.

“Kaysha.. Kaysha..”

Kaysha melemparkan senyuman pada bunda, lalu ia hampiri sumber suara yang mulai mendekat.

“Iya mas?”

“Masuk ke kamar sekarang!” serunya meninggalkan Kaysha yang masih terdiam.

***

Sunshine Book

Sang pemilik kehidupan tak akan pernah terlelap dan lelah dari segala aktivitasnya. Semua kuasaNya terlalu melimpah ruah tak terhingga, Dialah raja dari segala raja. Dia selalu saja memiliki rencana yang selalu mengejutkan. Sekaligus tak pernah membuat hambaNya sekali pun kecewa.

Hadiah terindah dariNya selalu membuat makhlukNya bersyukur tiada henti. Terutama untuk seluruh makhluk yang diikuti matahari, yang tidak berhenti bersabar dan bersyukur padaNya.

“Mulai besok, kamu akan diantar jemput oleh pak Dayat. Sekarang aku sudah tugaskan dia untuk menjadi supir pribadi kamu. Untuk mobilnya, kamu mau pilih

sendiri yang ada di garasi atau mau beli mobil baru?" tanya sang suami yang sukses membuatnya tercengang.

Kaysha terdiam sejuta bahasa. Setiap kalimatnya masih berusaha untuk dicerna dengan baik. Apalagi wajah itu yang selalu terlihat tampan, tak pernah sekali pun membuat matanya bosan.

"Sya..." panggilnya membuat Kaysha terkejut.

"Eh i.. iya mas..."

"Mau beli baru atau yang udah ada aja?" tanyanya lagi masih tetap datar menatap sang istri.

"Yang udah ada aja, mas."

Sunshine Book

Kaysha mendengar ia menghela nafasnya kasar. Tanpa kalimat lagi yang keluar dari mulutnya, ia melalui sang istri. Tangannya menyempatkan diri untuk mengusap lembut puncak kepala Kaysha. Subhanallah walhamdulillah... kuasaMu ya Allah... Nyaman? Tentu saja.....

"Jangan melamun saja!"

***

Ketika ijab kabul terucap, tak ada satu doa yang terucap dalam hati kecuali mampu menjadi bintang yang paling terang di mata suami. Semuanya memang terlalu cepat untuk Kaysha. Kejadian yang membuatnya tercengang pun tak ada satu pun yang dapat menjelaskan.

Apa itu terlalu sulit? tentang sikap? terlalu mudah jika Kaysha belum bisa menghadirkan setitik cinta di hatinya. Kaysha sudah menganggap ini semua sebagai ujian untuk mendapatkan nilai terbaik di hati istimewanya.

Seperti biasa, hingga pukul 10 malam Rahman belum juga menghampiri kamar. Sibuknya pekerjaan itu memang terlalu mendesaknya untuk segera diselesaikan. Dan Kaysha? Sepertinya matanya tak sanggup untuk terlelap terlalu larut. Sebelum alat indera ini mulai terkatup, ia sempatkan mengambil secarik kertas dan pulpen.

Dituliskan segala kekaguman padaNya. Serta kebahagiaan memiliki sang suami seperti Rahman.

Teruntuk suamiku..

Sunshine Book

Mas.. namamu tak akan pernah berhenti terucap dalam doaku. Sampai akhirnya nanti Allah mempertemukan kita di JannahNya yang terindah. Kamu yang selalu tulus menghadapiku setiap saat. Sikapku yang masih belum dewasa dan sifat datarku yang tak pernah melayanimu dengan baik.

Mas.. kamulah sumber surgaku.. akan ku dapatkan surgaNya hanya dengan ridhamu.. Tentang tadi siang.. aku sangat senang saat di peluk kamu. Terimakasih mas untuk kekhawatiranmu tadi. Aku melihat begitu jelas dengan apa yang kamu takutkan.

Aku mengerti dengan apa yang kamu takutkan. Tapi banyak hal lain yang ternyata lebih ku pikirkan. Terutama saat ku memelukmu.

Maaf mas.. jika aku mengindahkan rasa takutmu. Karena aku terlalu nyaman saat berada dalam hangatnya pelukkmu. Allah begitu rapih menyiapkan rencana indahNya. Dan aku? aku sangat bersyukur atas itu.

Mas.. ucapkanlah jika kamu membutuhkan hal lain dariku. Aku milikmu mas.. Allah telah memilihmu menjadi imam dalam hidupku. Ku harap kamu pun tak sungkan untuk memintaku sesuatu agar aku mendapatkan limpahan pahala.

Aku mencintaimu karena Allah, mas.

***

Adzan shubuh seperti biasa menggema di seluruh permukaan bumi. Suara termerdu itu selalu memanggil seluruh makhluk yang patuh pada perintahNya. Jutaan pasang kaki melangkah demi langkah menyambut seruan itu. Meski tak banyak pula yang masih terlelap menuruti hawa nafsu.

Sunshine Book

Fajar telah menyingsing menyambut indahnya sang mentari. Keindahan itu tak pernah bosan untuk dapat dilihat. Hangatnya seakan memberikan harapan bahwa Allah pasti akan memberi kejutan terindahNya di hari ini.

Senyuman adalah salah satu cara terbaik untuk beribadah setiap detik. Bersyukur merupakan satu-satunya cara untuk berterimakasih pada Sang Pemilik Kehidupan.

‘Ya Khalik... hanya Engkaulah Penguasa dari segala rasa. Aku pasrahkan segala hatiku padamu. Bantulah aku

untuk mendobrak hati kerasnya. Berilah aku kekuatan untuk selalu bisa tersenyum meski tersayat. Papah aku jika aku mulai merasa lelah dan ingin terlelap.

Engkau maha Pemberi kekuatan yang abadi. Tak ada Dzat yang mampu melebihi kuasaMu. Apalah dayaku yang hanya setitik lebih kecil di matamu. Besar dosaku terlalu melampaui batasan surgaMu. Aku sadar tempat terindah itu tak bisa aku raih begitu saja. Tempat suci yang di dalamnya terlampau indah dari yang terindah.

Berikanlah aku pondasi yang kuat untuk menahan kuatnya rasa sakit itu. Karena hanya Engkaulah sebaik-baiknya yang bisa merasakan perihnya luka yang tak berdarah ini. Ku lantunkan ayat-ayat suciNya yang selalu mampu menghapus air mataku. Ku rasakan Dia-lah satu-satunya yang kekuatan yang menjadi pondasiku berdiri.'

Sampai pada kicauan burung yang berterbangan, menyadarkannya pada dunia yang selalu fana.

"Alhamdulillah.. saatnya membuat sarapan untuk mas Rahman dan bunda."

Bergegas Kaysha melipat mukena dengan rapih. Ia langkahkan kaki penuh syukur ada Sang Pencipta. Sejak awal berstatus istri, ia hanya sekali merasakan menjadi makmum Rahman ketika shalat shubuh.

Pasalnya, sang suami selalu menghabiskan waktu shalat shubuh di masjid kompleks. Bahkan tak jarang ia menghabiskan waktu lama sampai fajar mulai menyingsing. Kaysha tak tau apa yang dipikirkan. Yang

ia tau, suaminya adalah laki-laki terbaik yang Allah sudah tuliskan untuk menjadi perantara menuju surga.

Sesampainya di dapur, Kaysha mulai melihat bahan-bahan yang sudah disiapkan oleh para asisten di rumah ini. Kali ini mereka sudah terbiasa dengan keinginan Kaysha yang ingin menyiapkan sarapan sendiri. Mungkin mereka hanya membantu memotong sayuran atau mencuci semua bahan makanan.

“Sya...” bisik bunda mengagetkan.

Kaysha terkejut sesaat melihat bunda ada di dapur. Ia tak memahami ketakutan apa yang dirasakan Rahman, sampai ia terlalu keras memaksa bunda agar tak memasak sendiri.

Sunshine Book

“Bunda jangan disini! kasian mereka nanti mereka diomelin sama mas Rahman lagi.”

Kaysha berusaha melembutkan suara saat berbicara pada sang mertua. Dialah yang memiliki sang suami. Surganya ada pada keridhaan sang suami, dan sang suami memiliki surga dengan ridha sang bunda.

“Bunda mau nanya sama kamu,” Kaysha mengerutkan dahi, “tentang kemaren.”

Kini Kaysha kembali dirundung bingung. Bunda kembali mengungkit tentang Rahman lagi. Ia bahagia Rahman mulai memerhatikannya, bahkan ia tak sedikit pun curiga tentangnya. Lalu apa yang dimaksud bunda? ditariknya tangan Kaysha lembut keluar dari dapur. Ia diajak ke dalam kamar tamu yang selalu rapi itu.

“Rahman sudah berani memelukmu kan?” tanya bunda penasaran.

“Hmm..”

Kaysha terdiam, seraya berkata ‘kok bunda bisa tau?’

Benar saja naluri seorang ibu memang begitu kuat. Sampai ia tau apa yang dialami menantunya atas sikap anaknya. Kaysha tersenyum menanggapi pertanyaan bunda. Senyum bahagia terlukis di parasnya yang sudah tak belia lagi. Cantiknya.. mirip dengan senyum ibu, senyuman yang seakan tak pernah berkata sedih.

“Bunda akan membantu kamu, sayang. Kamu anak perempuan bunda satu-satunya yang paling bunda sayang.”

Sunshine Book

Air matanya perlahan turun dari kelopak matanya. Rasanya sakit saat menatap bunda menangis, seakan Kaysha merasakan dan melihat ibu kandungnya yang menangis.

Ia peluk bunda dengan erat. Merasakan isak tangis dalam dadanya yang begitu mendalam. Lalu mengusap perlahan punggungnya agar ia lebih tenang. Namun, belum sempat bertanya bunda lagi untuk hal ini. Rahman sudah lebih dulu memergoki kami di kamar tamu ini.

“Apa yang terjadi sama bunda?”

“Sya... bunda kenapa?” tanyanya khawatir.

Wajah mendung bunda seakan menjadi bara api dalam emosi Rahman. Jujur, Kaysha memang takut saat ia tengah marah. Meskipun wajah itu kini selalu mengiringi setiap langkah kakinya.

“Jangan salahkan dia, Rahman. Bunda bersedih karena tak bisa melihat kalian bahagia.”

Di liriknya wajah Kaysha sekilas olehnya. Tatapan matanya, yang ia yakin akan jauh lebih tampan jika tersenyum tulus.

“Bunda bersedih karena telah menyatukan kalian yang ternyata tak saling mencintai. Padahal bunda ingin sekali memiliki cucu, sebelum waktu bunda di dunia sudah habis.”

Sunshine Book

“Bunda jangan berbicara seperti itu. Aku bahagia menikah dengan Kaysha. Dan aku pastikan dalam waktu dekat, bunda pasti bisa menggendong cucu dari aku dan Kaysha.”

“Itu tidak mungkin, Rahman. Kalian saja tidak pernah romantis, kalian juga belum pernah berbulan madu. Mustahil bunda memiliki cucu dalam waktu dekat.”

Rahman terlihat menunduk perlahan. Matanya terpejam dan berusaha mengatur deru nafasnya yang berantakan. Kaysha sama sekali tak memiliki skenario untuk berbicara apapun saat ini. Perbincangan ibu dan anak ini terlalu sulit untuk dicampuri.

Di sisi lain, ia begitu penasaran dengan rencana bunda. Tak mengerti apa yang bunda lakukan demi

kebaikan tapi di sisi lain ia juga tak tega melihat wajah tampan itu bermuram.

“Lalu apa yang bunda mau, katakan.”

Kali ini bunda yang memalingkan wajah. Bibirnya mengerucut persis balita yang tidak dibelikan mainan. Kaysha menahan senyuman dengan dahi berkerut.

Bunda... benar-benar menarik dan susah ditebak. Kaysha melihat tubuh Rahman mulai beranjak. Tubuh yang tadi bersimpuh pada bunda, kini menghampiri sang istri yang duduk kaku di samping bunda.

Satu kecupan mendarat di kening Kaysha. Ia terdiam semakin kaku. Kakinya seakan mengalami kram keseluruhan. Deru nafasnya semakin tak bisa dikendalikan. Tatapan matanya? penuh kemisteriusan dan istimewa yang tak bisa dijelaskan.

Sunshine Book

“Besok aku akan mengajak Kaysha bulan madu.”

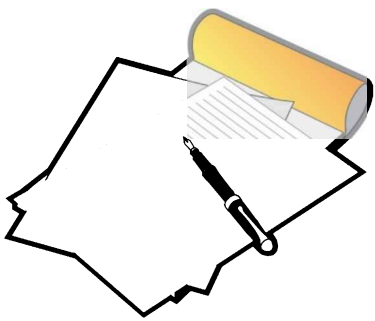

Chapter 9

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Pagi ini raga Kaysha masih ragu seperti kemarin. Ia tak tau apakah sedang dalam keadaan bermimpi atau tidak. Matanya terlalu sibuk menatap apapun yang ada di hadapan. Kendaraan lalu lalang seakan menjadi objek yang paling menarik saat ini.

“Sya.. berapa kali aku harus bilang sama kamu, jangan keseringan melamun!”

Suara beratnya datang mengagetkan. Sang suami seakan selalu tau kalau dirinya sedang melamun?

“Aa-aku.... maaf mas...” ucapnya gugup.

Kaysha tak tau mengapa lidahnya selalu keluh saat berbicara dengannya.

Mata dan jemari Rahman yang masih fokus

dengan layar, seakan memberi waktu untuk mengambil oksigen sebanyak-banyaknya. Hingga sampai akhirnya ia menghentikan aktivitas. Kaysha rasa perjalanan belum selesai dan ini juga belum sampai di bandara.

Ya bandara, percakapan kemarin antara Rahman dengan bunda ternyata benar-benar kejadian. Kini dirinya tengah dalam perjalanan menuju bandara. Rahman tak memberitahu sedikit pun tujuan perginya.

Kaysha merasakan hangat tangannya yang digenggam erat sendiri. Mata yang terbelanga seketika saat melihat kejadian itu sungguh terjadi.

“Kenali aku, Sya.. aku tak tau selama ini kamu menerka seperti apa sifatku yang sebenarnya. Tapi kamu harus percaya, aku akan berusaha menjadi yang terbaik untuk kamu.”

Sunshine Book

Laillahaillaallah wallahu akbar... ingin sekali rasanya ia memeluk tubuh kokoh sang suami. Namun tubuhnya lagi-lagi menegang. Tak ada teks yang dapat ia baca lagi saat ini. Sungguh dirinya benar-benar bingung harus berkata apa.

“Kenapa diam?” Kaysha terdiam bingung, “aku boleh minta sesuatu? tapi kamu gak boleh nolak.”

“Apa mas?”

Ia terus berpikiran positif pada sang suami. Berharap ia tak pernah memberikan hal buruk. Meski luka ini juga sudah termasuk hal buruk yang ia alami.

“Cium aku!”

Heii jantung! kenapa kamu berdetak tak sesuai dengan aturan? kenapa harus selalu berdetak lebih kencang dan kuat setiap berada di posisi seperti ini?

Ini pernyataan dan permintaan pertama dari sang suami. Inilah yang ia tunggu-tunggu sejak awal menikah. Lalu kenapa hal yang ditunggu ini malah diabaikan? rasanya ingin sekali mengabulkan permintaannya. Sebuah permintaan yang mudah dilakukan sepasang suami istri, tapi Kaysha?

“Sya... aku cuma minta dicium aja loh!” serunya lembut.

Andaikan Rahman selalu bersuara selembut ini. Betapa indahnya hari-hari selama ini. Ia juga bisa lebih leluasa mengobati jantung yang sepertinya sudah lelah berolahraga.

Sunshine Book

*Cuuppp....

Kali ini durasinya lebih lama. Hangatnya kecupan itu kini mendarat di kedua pipinya. Sepertinya Kaysha sudah cukup terbuai dengan sifatnya dingin. Mata mulai terpejam entah berapa lama. Ia menikmati hal yang selama ini didambakan. Bisa berbincang dan bergurau dengannya adalah hal yang terindah saat ini.

“Coba sekarang kamu cium aku!”

Kaysha membulatkan mata, menyiapkan segala nyali yang sudah lama terpendam. Ia raih wajahnya

perlahan. Rahang kokoh yang dipenuhi jambang itu disentuh untuk pertama kalinya. Matanya mulai terpejam merespon sentuhan. Parasnya begitu menenangkan. Apalagi ditambah lesung pipit yang menghiasi parasnya.

Kaysha mengecup kedua pipinya lembut. Disentuhnya lagi wajah yang tak berjarak. Seandainya bisa terus seperti ini...

Ketika mata itu mulai terbuka, ia menatap dalam-dalam sang suami. Dia.. ya dia.. dia yang selama ini selalu memenuhi ruang hati. Dia yang selalu menjadi objek dalam doa. Dan dia yang tak lain adalah kunci utama dari surganya.

“Hhmmm maaf permisi mengganggu, tuan nyonya. Ini sudah sampai di bandara,” ucap Mang Joni, salah satu supir pribadi Rahman.

Sunshine Book

Hmm Kaysha tersenyum malu menanggapi ucapan mang Joni. Ia menyembunyikan kepala di tengkuk Rahman. Anehnya kini suaminya malah tertawa melihat tingkah laku sang istri. Bagaimana tidak malu jika sedang bermesraan malah ditonton orang lain?

“Yuk, turun! nanti kita lanjutin saat sudah sampai tujuan.”

Ucapan itu membuat merona. Apa maksudmu? melanjutkan apa? Kaysha terlalu kepo untuk jadi seseorang yang baru mengenal Rahman.

***

Angin sejuk dengan hamparan pemandangan birunya laut, membuatnya memejamkan mata menikmati. Desir ombak seakan tak pernah tertatih saat melawan karang. Ia terus kuat dan yakin bahwa karang pasti akan terkikis perlahan.

Baru selanjutnya kikisan itu akan terhanyut bersama derasnya ombak. Perjalanan yang penuh lika liku. Tapi sayangnya ombak tak pernah lelah untuk melakukan itu. Karena ia tau, ia memiliki Allah yang Maha Besar.

“Biasakan diri untuk aku peluk seperti ini, Sya.”

Sebuah lengan kokoh itu tiba-tiba melingkar di perut dan tengkuknya. Lalu detak jantungnya apa kabar? mata Kaysha terpejam begitu erat. Menahan segala ketakutan yang selalu menghantui. Lidahnya juga kelu tak berdaya sedikit pun.

Sunshine Book

Selama ini Kaysha selalu menghindari bersentuhan dengan laki-laki. Dan ini saatnya ia bersentuhan dengan laki-laki yang baru dalam hidupnya. Laki-laki yang sudah halal. Meski belum 100% mengenal semua kepribadiannya, ia tetap bersabar agar sang empunya mau membagi kisah hidupnya.

Kepalanya bersandar di bahu Kaysha. Untung saja ia memeluk dari belakang, jika dari depan, mungkin ia tak bisa menerka bagaimana wajah herannya menatap sang istri yang sedang merona.

“Kita gak pernah ta’aruf apalagi nadzor. Langkah yang kita lalui langsung khitbah dan walimahan. Tapi buatku itu gak jadi masalah, aku ingin sekarang kita

saling ta'aruf. Jadikanlah aku teman dan partner berbagi untukmu, Sya."

Subhanallah walhamdulillah wala illaha illallah wallahu akbar.. segala puji untukMu Tuhan semesta alam. Engkaulah pemberi kebahagiaan terbaik dari yang paling terbaik.

Kaysha tersenyum sambil memejamkan mata. Merasakan hangatnya dekapan Rahman yang menyelimuti tubuh. Kehadirannya bagaikan menjadi sebuah selimut tebal untuk menghangatkan. Ia datang tepat disaat tengah kedinginan dan membutuhkan pelindung.

"Aku.. aku cuma wanita biasa yang tak memiliki limpahan harta. Yang aku punya hanyalah keluarga yang menyayangiku dan Allah yang selalu membuatku kuat dan tegar."

Sunshine Book

Entah mendapatkan daya darimana, kini ia mulai bisa menceritakan tentang dirinya pada sang suami.

"Ayah dan ibu selalu mengajariku untuk kuat. Mereka malaikat tak bersayap yang selalu membantuku bangkit saat terjatuh. Sejak awal, yang ada di dalam pikiranku adalah bagaimana caranya membahagiakan mereka, menyelesaikan kuliahku tanpa menunggak dan membantu adikku untuk bisa berkuliah, aku memang berpikir ingin menikah muda agar bisa ku genapkan imanku, tapi aku juga gak pernah berpikir akan bertemu jodoh secepat ini. Ternyata Allah adalah perencana yang paling terbaik. Saat aku terpuruk, Allah mendatangkan kamu, mas."

Kaysha menggenggam erat tangan sang suami yang masih memeluk. Rasa nyaman itu kian menjalar ke seluruh tubuh. Perlahan tapi pasti, detak jantung itu mulai berdetak berirama.

“Kalo aku.. aku hanyalah laki-laki kaku yang selalu mati rasa dengan hal apapun, terutama oleh wanita. Tujuan aku hidup dan bangkit, semata-mata hanya untuk membuat bunda tersenyum. Bunda hidup dan matiku, dialah yang selalu membuatku sukses di setiap aktivitasku. Aku membangun perusahaan dari nol, mulai dari rugi berkali-kali, kena tipu orang sampai difitnah oleh beberapa pesaing. Semuanya membuatku jatuh, hingga senyum bunda yang selalu menopang semangatku.”

Dengan cermat Kaysha menelaah setiap kata yang sang suami ucapkan. Berusaha menjadi pendengar sebaik mungkin. Kaysha berusaha mengenal siapa, suaminya. Mendalami setiap apa yang ia alami selama ini. Agar aku lebih mudah untuk mengisi setiap ruang kosong di hatinya.

“Sejak awal perceraian bunda dengan laki-laki itu, aku tak pernah membiarkan bunda meneteskan air matanya lagi. Rasa sakit di hati bunda, saat itu benar-benar ku rasakan. Maka dari itu, aku begitu menyayangi bunda lebih dari apapun.”

Perlahan-lahan Kaysha mulai bisa memahami arti keposesifannya pada sang bunda. Apalagi keadaan jiwanya yang memiliki ketakutan. Lagipula jika itu terjadi pada dirinya sendiri, mungkin ia juga berperilaku yang sama.

“Mas.. maafkan aku jika aku berpikiran negatif tentang kamu, tapi jujur insyaallah aku terima kamu apa adanya.”

Kepala Rahman yang masih bertengger di bahu, mulai ia usap perlahan. Dengan harapan, mampu mencairkan es batu yang beku itu.

“Aku gak tau, kenapa bunda begitu yakin kalau kamu adalah tulang rusukku. Yang jelas, aku gak mungkin menolak menikahimu. Karena aku gak akan mungkin sanggup melihat wajah kecewa bunda.”

Hatinya tercengang mendengar pernyataannya. Bagaikan teriris benda tajam hingga berkeping-keping tak bersisa. Perih sekali. Awal pernikahan memang ternyata tidak ada keinginan sedikit pun dari hatinya. Melainkan hanyalah sebuah keadaan yang memaksa.

Sunshine Book

Miris. Tentu saja. Ternyata awalnya memang cinta itu belum tumbuh. Entah mengapa rasa hancurnya jauh lebih menyakitkan. Jika dibandingkan dengan dahulu saat belum mendengar pengakuan itu.

Kaysha merunduk sedih mendengar pernyataannya. Memang wanita mana yang tidak akan sedih jika mengetahui bahwa suaminya ternyata tidak mencintainya? ia hanyalah wanita biasa yang lemah tanpa kekuatan dari Sang Pencipta. Raganya begitu kecil dibandingkan dengan kuasaNya.

“Sya...” ucapnya lagi lebih lembut.

Sepertinya Rahman tak merasakan betapa

sedihnya sang istri, saat ia mengakui bahwa menikahi Kaysha adalah sebuah paksaan. Kaysha menoleh pelan, tubuhnya begitu erat memeluk dari belakang. Setidaknya ia masih beruntung karena ia tak bisa melihat wajah sedih sang istri secara langsung.

“Aku ingin mengabulkan satu lagi keinginan bunda.”

Ia terus melontarkan kata-kata yang hanya masuk keluar di telinga. Pikiran Kaysha benar-benar kosong. Ia tak bisa menelaah apapun yang sang suami ucapkan lagi. Hatinya sakit. Pikirannya terlalu sibuk untuk menetralkan segala deru nafas ini. Terutama untuk berpura-pura baik-baik saja saat luka itu kian menyakitkan.

“Aku ingin meminta hak ku sebagai suamimu.”

Sunshine Book

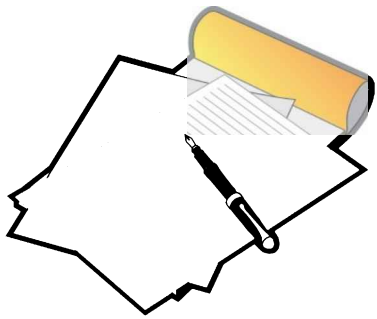

Sunshine Book

Chapter 10

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Di tengah malam Kaysha bersimpuh di hadapanMu ya Rabb. Meminta dan memohon untuk segala keajaibanMu dalam segala aktivitas. Menggapai ridhaMu yang tak pernah lelah mendengarkan keluhan demi keluhan.

'Ya Rabb.. aku memang tak tau bagaimana rencanaMu. Tapi aku tak akan henti berdoa padaMu. Ya mujiib.. ampunkanlah segala dosa-dosaku. Ku akui diri ini terlalu kotor untuk berharap menghuni surga indahMu. Namun aku juga tak pernah menginginkan singgah di nerakaMu.

Dosaku terlalu berlumuran tak terhingga. Hanya kebesaranMu dan kemahaanMu yang bisa mengampuniku. Air mataku tak terasa menetes deras membasahi pipi. Ku tahan isak tangis semampuku, ku tau hal ini akan memekakan telinga mas Rahman.

Kini kunci surgaku telah berada di depanku. Memimpin shalat tahajud bersamaku. Hal ini yang ku impikan sejak dulu. Berdiri di belakang imam sah ku lalu mengaminkan segala doa-doa yang ia panjatkan. Kemudian menunggu ia membalikan badannya, dan membiarkan aku mencium punggung tangannya.

Keberkahan yang melimpah pasti akan ku dapatkan. Menggugurkan dosa-dosa hanya dengan memeluknya penuh cinta. Ya Allah.. sesungguhnya ini indah kuasaMu.'

Entah berapa banyak kata yang ia ucapkan untuk memohon agar luka ini disembuhkan. Entah berapa banyak juga tetesan air mata yang kian jatuh membasahi perih yang terbuka. Rasa cinta itu begitu besar untuk terabaikan. Tapi sayangnya mungkin Kaysha saja yang terlalu cengeng untuk itu. Dan ia menyadari akan hal itu.

"Sya..."

Rahman membalikkan badannya menatap kedua mata sang istri. Dilihatnya hanya wajah yang tertutup kedua tangan yang berselimut mukenah.

"Kamu menangis?" tanyanya memegang kedua tangan Kaysha.

"Ma-aaff mas.. aku menangis didepanmu. Aku hanya merasa bahagia."

Di sentuhnya wajah ini dengan lembut. Hingga tak terasa ia memejamkan mata terbuai. Mencoba menetralkan deru nafas yang tak kunjung normal.

“Lelah?” tanyanya menyadarkan.

Kaysha mengangguk pelan. Sepertinya kali ini lidah lebih terasa kaku lebih dari biasanya.

“Kita istirahat ya..”

***

Ketika fajar menyingsing, entah mengapa hal itu selalu terbayang di pikiran. Hal dimana sebuah cahaya terang yang selalu ikhlas menyinari. Ia tak pernah pamrih meski kehadirannya kadang dihina.

Tanpa munafik, jika diingat pasti tak sedikit orang yang selalu mencela panasnya sinarmu. Bahkan seolah tak ada rasa syukur atas kehadiranmu. Ditambah lagi dengan hadirmu yang cenderung diabaikan.

Sunshine Book

Kaysha tak pernah mengerti, bagaimana bisa ia ikhlas bersinar terang saat yang disinari selalu mencela? Sedih? mungkin ia merasakan hal itu. Mungkin, hanya saja tugasnya tak memperbolehkannya untuk menitikan air mata. Ia hanya bertugas untuk bersinar. Menerangi waktu ketika sebelum malam beranjak.

Apakah Kaysha bisa setegar matahari? Terus menerangi tanpa peduli saat pedih terus melukai. Bahkan ia diatas sana hanya sendirian. Menerangi makhluk hidup sendirian. Tersenyum bahagia sendirian. Tersenyum kesakitan juga sendirian.

Ya Rabb.. sungguh hanya Engkau-lah pemilik kekuatan itu. Engkau penemu plester kuat dari segala luka

yang tersulit. Teringat semalaman hal itu Kaysha lakukan semata-mata hanya karena menginginkan ridhaMu ya Rabb. Dengan tanpa celah mengharap sedikit rasa yang timbul di hatinya.

Andai kalimat 'Aku mencintaimu,' terucap semalam dari mulutnya, mungkin saat ini Kaysha sudah seperti anak remaja yang sedang kasmaran. Ia hanya meminta itu saja. Ya hanya itu darinya. Namun sepertinya terlalu sulit.

Lembaran surat yang ia tulis untuknya, nampak juga tak pernah mendapatkan balasan apapun darinya. Ia tak mengerti bagaimana perasaannya saat membaca surat itu kata demi kata. Yang jelas, harapan yang hadir tak banyak. Hanya untuk mendapat balasan cinta darinya.

Sunshine Book

"Sya..."

Tersentak Kaysha dalam kesendirian. Suara bass nya memecahkan segala keheningan.

"Iya mas.."

"Besok pagi kita pulang ya, karena lusa aku sudah harus terbang ke Dubai."

Ia terus melantunkan ucapannya tanpa menatap. Syukurlah, setidaknya ia tak bisa melihat mata ini yang masih berkaca-kaca.

"Iya mas. Nanti aku siapin barang-barang kita."

"Gak usah," ucapnya lalu menatap sang istri, "kamu

sekarang ikut aku!”

Diraihnya tangan sang istri dalam genggamannya. Meski tak pernah ada kata ‘cinta’ yang terucap, digandeng seperti ini saja sudah lebih dari cukup.

***

Kaysha masih terdiam dalam pijakan. Memandangi setiap orang yang lalu lalang di hadapannya. Memilah milih segala keperluan dan keinginan dalam hati mereka. Sedangkan dirinya? ingin rasa memilih apapun yang diinginkan. Tapi rasanya raga seakan tak memihak akan hal itu.

“Hey.. aku pikir kamu udah kembali dengan puluhan kantong belanja,” ucapnya memperhatikan sekeliling Kaysha.

Sunshine Book

Rahman kembali menghampiri setelah menerima telepon. Wajahnya begitu heran saat tak satu pun kantong belanja yang bertengger di sekeliling Kaysha.

“Kartu debit yang tadi aku kasih ke kamu kenapa gak dipake? kamu lupa PIN nya?” tanyanya tersenyum.

Sebelumnya ia memang sempat memberi salah satu kartu debit miliknya. Ia memang tak pernah memberi kartu kredit. Karena baginya, kartu kredit bagaikan ‘serigala berbulu domba’. Kelihatannya halus nyaman. Namun nyatanya membahayakan siapa pun dan kapan pun.

Ia juga bercerita kalau memiliki kartu kredit, itu

sama saja memberikan praktek riba berkembang biak semakin pesat. Serta hutang dapat menghantui kapan pun. Padahal sejak dulu, agama mengharamkan praktek riba. Rasulullah pun menghindari transaksi dengan hutang. Tapi sebaliknya hal yang dilarang dan dihindari, kini malah menjadi tren dan dianggap sebagai budaya. Na'udzubillahimindzalik... semoga Allah melindungi selalu dari bahaya itu.

"Kaysha... kamu mau aku temenin?" tanyanya menatap tajam.

Kaysha bingung tak tau harus menjawab apa. Sampai akhirnya ia pun peka menggandeng tangan sang istri untuk mengajak berbelanja.

"Yuk!"

Sunshine Book

***

Malam ini Kaysha mempersiapkan segala barang-barang di koper. Tak lupa juga dengan berbagai oleh-oleh yang sengaja dibeli untuk bunda dan orangtuanya. Ia tak tau apa yang tengah terjadi pada Rahman.

Pasalnya sejak tadi pagi, ia sudah sibuk berkali-kali menerima telepon dari sekretarisnya. Bukan niat Kaysha menjadi istri yang tak peduli pada suaminya. Hanya saja nyalinya yang tak begitu berani untuk memberi pertanyaan padanya.

"Alhamdulillah selesai. Tapi belum ngantuk, ngapain lagi ya?" gumamnya sendirian berpikir.

Melihat secarik kertas dan bolpoin di atas nakas, pikirannya pun bekerja. Kaysha kembali menulis kata demi kata untuk menarik perhatiannya. Meskipun ia tau ini tak akan berpengaruh, tapi tak ada salahnya jika perlahan ia menyentuh hatinya. Kaysha mulai merangkai kata di atas lembaran putih itu.

Teruntuk Suamiku...

Mas... kalau kamu menemui kertas ini dalam keadaan aku yang sudah terlelap, cobalah lihat aku sebentar saja.

Tataplah aku dengan kasih yang kamu miliki. Meski belum ada cinta yang tumbuh, tapi aku tak pernah berhenti berharap hal itu.

Sunshine Book

Cintamu begitu semu untukku, mas.

Kamu bagaikan matahari, mas.

Aku selalu mengharapkan kehadiranmu untuk menghangatkanku. Aku tak pernah bosan akan hal itu. Walaupun aku tau, menatapmu semakin dalam sama saja dengan menyakitiku. Terutama akan sinarmu, yang ku tau tak hanya untukku saja.

Andai kamu tau, mas. Saat ini aku bahagia bisa menjadi istrimu. Meskipun itu tak berarti memiliki hatimu, setidaknya rasa syukurku bertambah dengan adanya kamu di hadapanku setiap ku terbangun.

Mas.. rasa cintaku untukmu mulai tumbuh saat kamu mengucapkan namaku dalam ijab. Dan seiring

berjalannya waktu, aku tak tau rasa cinta ini terus tumbuh kian subur.

Aku tak pernah berhenti berharap untuk cintamu bisa tumbuh juga. Agar cinta itu kian memupuk rasa cinta yang akan tumbuh lebih subur lagi.

Tak lama, mata terasa berat. Kaysha tadahkan tangan ini untuk membaca doa dan ayat kursi sebelum tidur. Lalu ia rebahkan tubuh ini untuk memberinya sedikit istirahat dari beratnya aktivitas. Kaysha tak tau apa yang sedang dilakukan Rahman. Sepertinya urusannya masih banyak. Tapi di sisi lain, kantuknya sudah tak bisa lagi ditahan.

***

Sunshine Book

Ketika keheningan kian mendominan, disanalah banyak hal-hal yang akan membuat siapapun sadar. Begitu pun Kaysha. Ia pun tipikal wanita yang sering memutar balik kehidupan di masa lalu dalam pikiran. Terutama disaat sepi selalu menemani. Kini lalu lalang mobil di hadapannya mulai bertambah. Sesampainya kembali di bandara, tak ada sedikit pun percakapan bermakna dengan sang suami.

Dia begitu pendiam dan elegant. Bagi Kaysha. Dengan wibawanya yang selalu mengagumkan, dia selalu berjalan tegas di depan. Dengan sejuta rencana di otaknya, selalu membuatnya terlihat dihormati siapa pun.

Perjalanan kami lalui tanpa bising. Sesekali hanya suara obrolan radio yang menggema di dalam mobil.

Hingga sesampainya di rumah, ia hanya fokus bertemu bunda. Dengan seperti biasanya, meninggalkan sang istri yang tak tau bagaimana kabarnya.

“Assalamualaikum bunda...”

Suara tegasnya menggema ke seluruh penjuru rumah. Seketika para asisten rumah tangga pun menghampiri.

“Rahman...” bunda datang memeluk Rahman dan sang menantu.

“Bunda senang bisa melihat kalian pulang selamat. Bunda berharap, kalian akan pulang membawa nyawa baru untuk bunda,” ucapnya tersenyum.

Sunshine Book

Melihat senyuman bunda, melukiskan secara langsung bagaimana senangnya ia melihat kami. Apalagi harapannya yang selalu menginginkan cucu. Kaysha tak punya hati untuk memecahkan harapan itu. Hati itu rasanya begitu bahagia saat melihat senyuman lepasnya.

“Doakan kami ya, bunda.”

Setelah mengobrak-abrik beberapa oleh-oleh, Kaysha kembali menemani sang suami di kamar. Kini ia tengah merebahkan tubuhnya di ranjang.

“Mas.. mau ku ambilkan minum?” tanya Kaysha hati-hati.

Ia melirik sesaat, lalu bangun dan menatap dengan dalam.

“Sya.. aku minta maaf jika pernah menyakiti perasaanmu. Aku harap kamu mau melupakan hal itu.”

“Aku tak pernah menyimpan dendam untukmu, mas.”

“Kalau pun ada, ku mohon lupakan. Aku ingin kamu mengandung anakku. Kamu tau kan aku tak sampai hati melihat bunda berharap sampai seperti itu,” ucapnya menggenggam tangan sang istri.

“Anak itu titipan Allah, mas. Amanah dari sang Pencipta. Rahimku hanya untuk tempat kehidupannya selama 9 bulan. Aku tak memiliki tugas apapun untuk menentukannya.”

“Aku harap kamu mau menjaga benihku. Kamu istriku, Sya. Jangan pernah takut ungkapkan sesuatu, hanya karena sikapku yang seperti ini,” ucapnya lembut.

Sunshine Book

“Doakan ya, mas. Semoga Allah menitipkan amanah untuk kita. Aku akan menjaga kehadirannya, mas.”

“Mungkin aku akan cukup lama di Dubai. Ada beberapa masalah yang harus aku selesaikan. Ingat! sekarang kamu memiliki supir pribadi yang akan antar jemput kamu. Jangan terlalu banyak kegiatan. Kamu harus selalu sehat,” ujarnya mengingatkan.

Subhanallah.. inikah rasanya diingatkan oleh seorang suami? ia mengucapkannya begitu lembut dan berhati-hati.

“Iya mas. Akan ku ingat pesanmu.”

***

Seandainya menghirup lebih banyak oksigen dapat membuat hati lega, mungkin Kaysha akan selalu menghirup begitu dalam. Derasnya air hujan seakan mendinginkan tubuhnya yang lelah. Hembusan anginnya begitu menyejukkan hati yang lesu.

Kaysha pejamkan mata ini, mengingat keagunganNya. Jika raga ini sudah tak sanggup berjalan, ku yakin Allah pasti lebih menyayangi dirinya. Sayangnya hanya saja Kaysha yang memiliki batin lemah.

“Sya...”

Dengan lembutnya, bunda mengusap pundak sang menantu. Wajahnya yang tak belia lagi, begitu teduh dan tulus terucap.

Sunshine Book

“Iya bunda, ada apa?”

“Diluar sedang hujan deras, apa kamu tak mau mencegah Rahman untuk tak berangkat ke Dubai? perasaan bunda tak nyaman.”

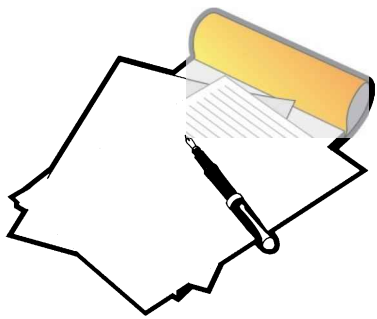

Sunshine Book

Chapter 11

Wasiat Bidadari Cinta

"Bunda.... jangan berpikiran buruk seperti itu."

Sunshine Book

"Tapi baru kali ini bunda merasakan gelisah seperti ini. Dulu saat bunda merasakan hal tak nyaman seperti ini, pasti ada saja hal buruk yang menimpanya," ucap bunda menghampiri ranjang Kaysha, lalu duduk perlahan.

Ia merasakan kegelisahan bunda. Firasatnya mulai berpikiran tak karuan.

'Ya Allah.. jagalah suamiku agar selamat sampai tujuan. Lancarkanlah setiap urusannya,' batin Kaysha terus memanjatkan doa pada Sang Pencipta.

"Allah pasti menjaga mas Rahman, bunda."

Kaysha berusaha menenangkan bunda semampunya. Walaupun resah itu masih menghantui

sanubari. Sesekali bunda menggelengkan kepalanya perlahan. Tangannya mulai mendingin, mungkin efek rasa khawatir itu. Kaysha mendekap tubuh bunda lembut. Ia mengharap kekuataan yang tersisa dapat membuatnya menjadi lebih tenang.

***

Setelah 5 jam berlalu dari kepergian Rahman ke bandara, batinnya terus bershalawat. Mencoba terus menenangkan hati yang kian bimbang. Rasa takut yang bunda rasakan, kali ini malah menjalar ke dalam hatinya.

“Sya...” ucap bunda mengagetkan.

Matanya tak henti menitikan air mata. Ia menangis. Suaranya tersedu-sedu menghampiri Kaysha yang tengah selesai shalat dhuha.

Sunshine Book

“Bunda.. ada apa?” tanya Kaysha panik.

“Rahman... Rahman, Sya..”

“Ada apa bunda? bunda tenangin diri dulu ya. Kita duduk dulu!” ajaknya untuk duduk.

Dengan kilat, bunda langsung mengambil remote tv di kamar Kaysha. Tak lama tampilah acara berita terkini. Terlihat seorang pembaca berita yang sedang membacakan berita terkini. Awalnya Kaysha hanya terdiam bingung. Namun, saat berita yang dibacakan ternyata tentang kecelakaan pesawat, hatinya bagaikan tersayat berkali-kali.

“Itu pesawat yang dinaiki Rahman, kondisinya hilang kontak, kemungkinan jatuh saat di atas permukaan laut.”

Isak tangisnya membuat hati Kaysha semakin teriris. Ia terpaku dalam diam. Lalu berusaha menenangkan bunda dengan memeluknya. Dengan harapan ia pun bisa tenang setelah memeluk bunda.

“Innalillahi wa inna roji’un...”

Ingin rasanya untuk menangis keras saat ini. Namun ia masih memiliki hati untuk mengutamakan bunda. Wanita yang telah melahirkan Rahman lebih membutuhkan ketenangan. Kali ini ia harus egois untuk tidak mementingkan diri sendiri. Kaysha memeluk semakin erat tubuh bunda. Sebisa mungkin menahan tangis itu di depan bunda. Setidaknya untuk sekedar memberitahunya bahwa ia kuat, meski bukan yang sebenarnya.

***

Hari ini semua orang di rumah begitu panik. Entah apa yang harus mereka lakukan, yang jelas berserah diri pada Allah hanyalah yang utama.

“Sya... kita harus ke kantor maskapai penerbangannya sekarang! beberapa keluarga korban sudah berkumpul disana untuk meminta penjelasan! kita juga harus mendapatkan informasinya.”

Tanpa berpikir, Kaysha langsung mengiyakan ajakan bunda. Ia tak tau apa yang harus dilakukan. Sementara bunda pun terus menangis bersama dengan

keluarga korban yang lainnya. Sedangkan Kaysha masih terpaku merenungi yang sedang terjadi. Air mata seakan kemarau untuk menetes. Beberapa orang lalu lalang di hadapannya dengan panik. Pikirannya melalang buana menerka-nerka keadaan yang sebenarnya.

Tak sedikit juga orang yang terdiam seperti Kaysha. Mungkin sebagian dari mereka merasakan pedih yang mendalam. Hanya saja mereka lebih memilih untuk diam, mengendalikan emosi, atau sekedar mengumpulkan tenaga yang sudah habis seketika.

Ya Allah.. segala puji bagiMu tuhan semesta alam. Engkaulah yang memutuskan sesuatu dengan segala pertimbangan. Segala nasib baik buruknya setiap makhluk etlah Engkau tetapkan. Kaysha percaya Engkau tak akan pernah memberikan cobaan yang melebihi kemampuan hambaMu.

Hari kian larut perlahan-lahan. Malam beranjak mempersiapkan dirinya untuk bertugas. Sedangkan mentari mengucapkan senyuman terindahnya untuk hari ini. Tak lupa juga, sang mentari seakan memberi pesan agar kita tak lupa bersyukur. Ia begitu ikhlas memberikan manfaat, menghangatkan hati yang dingin membeku.

Allahu akbar... allahu akbar... Allahu akbar... allahu akbar...

Assyhaduallah illaha illaallah... Assyahaduanna muhammadar rasulullah...

Kumandang adzan maghrib memekakan telinga.

Kaysha ucapkan rasa syukur kepadaNya, karena telah memberikan kesempatan untuk bernafas hingga detik ini. Ia beranjak dari duduknya. Lalu menghampiri bunda yang masih terdiam membisu. Kondisinya tak lebih baik dari dirinya. Sedih dan gelisah menunggu yang tak pasti begitu menyakitkan.

“Bunda... sudah adzan maghrib, kita shalat dulu, kita doakan mas Rahman!” seru Kaysha mengajak bunda.

Tanpa satu patah kata, bunda mengikuti langkah kaki Kaysha tergontai. Ia rasa tak cukup banyak tenaga yang tersisa di dalam tubuhnya. Ia begitu rapuh. Seorang ibu adalah wanita yang paling kuat yang pernah ada. Namun ia juga memiliki kelemahan, terutama saat hal buruk terjadi pada anaknya.

Sunshine Book

Kaysha mengambil air wudhu perlahan, berkumur-kumur lalu membasuh wajah yang selalu mengeluh. Ia hanyalah hamba yang lemah. Tanpa sadar pasti ia pernah lalai dari perintahMu. Namun lagi-lagi keajaibanMu yang selalu menyadarkan khilafnya.

Di tengah pergantian malam, kembali ia tadahkan tangan ini untuk memohon keajaibanMu yang kesekian kalinya. Wajah sedih bunda semakin membuatnya tak tega. Air matanya terus menetes memanjatkan doa untuk keselamatan sang anak.

“Bunda.. sudah malam, bunda pulang saja ya.”

Ia menggeleng pelan. Naluri keibuannya begitu kuat. Hatinya pasti hancur berkeping-keping karena berita ini.

“Bunda belum bisa tenang, Sya.”

“Bunda butuh istirahat, mas Rahman pasti akan marah jika melihat bunda seperti ini. Aku janji, aku akan standby untuk segala informasi dari sini.”

Bunda hanya terdiam menunduk. Pedihnya hati yang tergores sudah tak dapat lagi disembunyikan. Kasih ibu memang akan selalu sepanjang masa. Setelah membujuk bunda dengan berbagai cara, akhirnya ia mau untuk Kaysha ajak pulang. Raganya lunglai saat mobil memasuki pekarangan rumah.

Teringat hati akan sikap Rahman yang sudah membaik menerimanya. Rasanya waktu begitu singkat hingga ia harus merasakan kasih sayang itu sesaat. Astaghfirullah... ya Rabb, jagalah diri ini agar tak selalu mengeluh. Kaysha memapah tubuh bunda yang sudah lemas. Berharap ada setitik kekuatan yang dapat ia berikan.

Sunshine Book

Saat memasuki ruang keluarga, raganya terhenti tak berdaya. Kalau saja tak ada bunda yang ia pegangi, mungkin ia sudah terduduk lemas. Laki-laki yang tengah dicemaskan sedari tadi, malah sehat wal afiat di hadapannya. Bunda yang sebelumnya melemah, kini membulatkan matanya.

“Rahman?” ucap bunda menghampiri Rahman, “bunda gak mimpi kan?”

“Bunda gak mimpi, bunda kenapa? kenapa pucat?”

Bunda terdiam memegangi lembut wajah sang anak. Sementara Kaysha masih bertengkar dengan

batinnya, meyakinkan diri kalau ini kenyataan.

“Kalian dari mana saja? aku nungguin kalian daritadi!” serunya mendominasi rumah.

Tersontak Kaysha sadar, suaranya yang mengglegar bak menyadarkannya dengan kenyataan.

“Jawab, Sya!”

***

Meski malam mulai larut, Kaysha masih sibuk membereskan baju Rahman yang tadi ada di koper. Sesekali ia tersenyum sendiri, bersyukur akan keajaibannya yang tak pernah berhenti datang.

Sunshine Book

“Kamu gak mau meluk aku juga, Sya?” tanyanya yang membuat sang istri mengerutkan dahi.

Tanpa berpikir, ia memeluk erat tubuh sang suami. Menyalurkan segala rasa cemas yang sebelumnya menjalar deras ke seluruh tubuh.

“Maafin aku karena gak ngabarin kalian.”

“Maaf mas, aku keluar rumah tanpa izin darimu. Maaf juga karena telah membawa bunda ke luar rumah hingga malam,” ucap Kaysha meminta maaf.

Ia tau hal ini akan membuatnya marah. Rahman memang tak pernah membiarkan bunda ke luar rumah di atas jam 7 malam. Meskipun dengan beberapa ajudan sekali pun.

“Kamu gak salah. Aku yang salah gak beritahu kalian,” ujarnya memegang tangan Kaysha erat.

“Boleh aku dengar penjelasan kamu, mas?” tanyanya hati-hati.

Rahman mengambil sebuah dompet dari dalam nakas. Ya, Kaysha mengetahui bahwa itu adalah dompet Rahman.

“KTP ku ketinggalan, aku lupa dompet ini jatuh di jalan atau memang ketinggalan di rumah. Saat ku obrak abrik, aku gak sadar kalau ponselku jatuh terlempar.”

Kaysha mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulutnya. Tenang. Ya, hanya itu.

Sunshine Book

“Sekarang ponselku rusak, tak bisa diaktifkan. Karena kesal, aku memutuskan untuk memajukan waktu meeting via online di laptopku. Aku menghubungi sekretarisku saja dengan email, karena aku pikir kamu dan bunda tak akan sekhawatir ini.”

Ia memberikan unjuk ponselnya yang sudah tak menyala. Terlihat layar datarnya yang sudah tak lagi mulus, melainkan sudah retak tak beraturan.

“Aku bersyukur kamu bisa selamat dari pesawat itu, mas.”

Kaysha menggenggam tangannya erat. Seraya menyampaikan bahwa ia begitu bahagia karena kini sang suami masih ada di hadapannya dalam keadaan selamat.

“Jujur ya, aku gak tau sama sekali tentang kecelakaan pesawat itu. Aku baru tau kecelakaan itu dari berita di radio taxi.”

Ia masih tetap menatap dengan dalam. Rasanya ini bagaikan mimpi, ia begitu tulus mengucapkan maaf. Segala alasan yang membuatnya telat pulang ke rumah pun diceritakan begitu detail.

“Lalu kenapa kamu begitu lama meeting nya, mas? bukannya pesawat itu sudah take off sejak tadi pagi?” tanya Kaysha penasaran.

“1 jam ku habiskan hanya untuk berfrustasi mencari KTP, setelah pesawatku terbang, baru aku mulai berpikir untuk menghubungi sekretarisku via email. Setelah menunggu 2 jam di bandara, aku baru bisa mengadakan meeting online dengan client di Dubai. Meeting saja menghabiskan waktu hampir 4 jam karena terkendala kurang baik jaringan. Setelah itu aku diskusi dengan sekretarisku untuk hasil meeting itu, dan...”

Sunshine Book

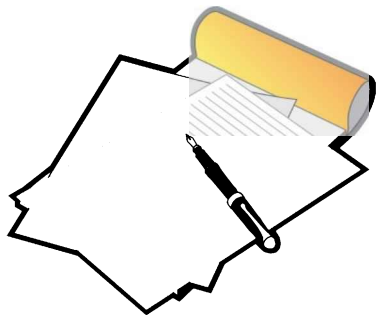

Sunshine Book

Chapter 12

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Pink

Ia menghembuskan nafasnya kasar. Wajahnya yang lelah membuat Kaysha ingin sekali mengusap wajahnya. Namun apa daya nyali tak seberani itu.

"Mas.. yang penting kamu baik-baik saja. Maafkan aku karena tak baik menjaga bunda, hingga bunda baru pulang ke rumah larut malam," jelas Kaysha menggenggam erat tangannya.

Ia menatap penuh lembut, terlihat senyuman simpul di wajahnya. Ditambah lagi dengan lesung pipit yang semakin menambah tampan parasnya. Tangan kokohnya mengusap perlahan pipi sang istri. Sekejap Kaysha terpejam merasakan sentuhannya. Tanpa kata, ia malah meninggalkan sang istri dan langsung ke kamar mandi.

Kaysha memandangi punggung badannya dari kejauhan. Apakah sifatnya terlalu rumit untuk bisa ditakluki? untuk yang ke sekian kalinya, keberadaan secarik kertas membuatnya tersenyum. Tangannya kembali mengukir kata-kata indah untuk orang yang terindah. Dengan tak pernah berhenti berharap untuk meraih kasihnya.

Teruntuk Suamiku...

Tak henti ku ucapkan rasa syukur saat bisa melihatmu baik. Meski rasa berdebar takut itu masih ada, tapi senyumku tak usai saat bersua denganmu.

Ya Illahi... Engkaulah yang menciptakan rasa itu. Kekhawatiranku akan keadaanmu tadi, itu hanyalah salah satu tanda perasaan itu. Aku yakin Allah pasti akan menyampaikan segala rasaku padamu suatu saat nanti. Dan kamu menyadari bagaimana caranya mencintai hati yang tak terbalas.

Sunshine Book

Aku mencintaimu tanpa mengetahui kelebihanmu, mas. Selepas siapapun kamu, di hatiku kamu adalah surgaku. Hamparan pahala pasti akan ku dapatkan saat melayanimu. Namun kini nampaknya Allah masih ingin membuatku mengenal kepribadianmu. Mengenalmu secara otodidak tanpa panduan sama sekali.

Menebak keseluruhan isi hatimu yang selalu terlihat membeku. Dengan membuat cintaku memancarkan sinar hangat untuk memecahkan es yang membatu itu. Jangan pernah lelah untuk membaca ungkapan hatiku, mas. Karena hanya dengan ini, aku mampu meluapkan

isi hatiku tanpa takut menatapmu.

Aku mencintaimu ikhlas karena Allah, mas.

***

Akhir pekan. Sebagian besar orang sangat menginginkan moment ini. Dimana setiap anggota keluarga dapat berkumpul dengan lengkap. Bercengkrama menghabiskan masa dengan sekedar melepas rindu. Bercanda tawa untuk sekejap melupakan beban yang selalu hinggap di kepala.

Ya, mungkin sebagian besar orang mengganggap seperti itu. Lalu bagaimana dengan Kaysha? sepertinya tidak. Semua hari terasa sama saja. Hampa. Bagaikan pulau megah dengan segala keajaibannya, namun kosong tak berpenghuni.

Sunshine Book

“Sya... hari ini bunda mau menanam bibit bunga morning glory di sekitaran kolam renang, kamu setuju gak?” tanya bunda sambil menyiram beberapa koleksi bunganya.

“Setuju... aku suka semua bunga, bunda.”

Senyumnya selalu meneduhkan saat Kaysha mulai lesu. Terkadang ia bisa tersenyum kembali ketika melihatnya tersenyum. Canda tawanya, perilakunya yang tak pernah bersedih membuat Kaysha terinspirasi untuk terus bangkit. Raganya seolah berkata, kehidupan ini terlalu berharga jika harus dijalani dengan kesedihan.

Apalagi jika harus meratap terus menerus. Kini

Kaysha kembali asyik dengan memangkas beberapa tanaman yang sudah layu. Koleksi beberapa jenis bunga dan tanaman miliknya begitu banyak. Bahkan hampir melengkapi dari semua warna. Yang Kaysha herankan bunga-bunga ini seperti tak pernah lelah untuk bermekaran. Seakan setiap hari adalah waktu untuk mereka mengeluarkan mahkota.

Banyak pesan yang dapat Kaysha ambil. Terutama dengan mekarnya bunga-bunga ini setiap hari. Yang artinya sama dengan kita yang harus selalu tersenyum setiap saat.

“Sya... oleh-oleh buat bunda yang aku pisahin ada dimana?”

Terlepas dari imajinasi, Rahman kembali menarik dirinya dalam realita.

“Oleh-olehnya udah bunda terima, Rahman.”

Rahman tersenyum, “bunda suka dengan bajunya?”

Kaysha dan bunda mengerutkan dahi. Baju? seingatnya saat kami berbulan madu, Rahman hanya menitipkan satu bingkisan berisi macam-macam makanan khas untuk oleh-oleh. Bahkan Kaysha tak merasa mengeluarkannya dari dalam koper.

Ya Allah.. apa kali ini Kaysha teledor lagi?

“Baju? bunda hanya menerima beberapa jenis makanan. Tidak ada baju, kamu mengigau ya?”

“Disana aku sempat membelikan bunda satu stel baju batik dengan corak kesukaan bunda. Itu aku beli limited edition, bahkan bingkisannya pun berbeda warna. Aku gak mengigau, bunda.”

Wajahnya kembali seperti biasanya. Datar dan misterius. Sulit ditebak dengan keahlian apapun itu.

“Aku ingat... maaf mas,” ucap Kaysha menunduk.

Kaysha baru mengingat kalau bingkisan yang berbeda warna itu tertinggal. Awalnya ia hanya memisahkannya, agar tak tercampur. Tapi ia terlupa kalau itu bingkisan terpenting bagi Rahman. Kali ini pasti kesalahannya cukup fatal. Rahman pasti akan marah besar jika mengetahui bingkisan itu tertinggal.

Sunshine Book

“Dimana, Sya?” tanyanya datar.

“Tertinggal mas. Aku lupa memasukan ke koper.”

Kaysha menunduk sejadi-jadinya. Ia takut sekali melihat sang suami marah. Setiap yang berhubungan dengan bunda pasti akan menyinggung perasaannya, apapun itu. Jadi ia lebih baik memperbanyak istighfar daripada menyiapkan seribu kata alasan. Karena seribu alasan itu pasti tak akan bermakna sedikit pun.

“Astaghfirullah... ceroboh banget sih kamu tuh!” serunya meninggalkan kami.

Ia berlenggang meninggalkan kami yang masih terdiam. Setelah bayangannya sudah tak terlihat, Kaysha mengangkat kepala. Menatap sosok yang selama ini kagumi.

“Bunda gak masalah gak dikasih oleh-oleh itu kok, sayang,” ucap bunda menenangkan.

Ia mengusap punggung Kaysha perlahan. Rasanya nyaman sekali. Ingin memeluknya dan mengeluarkan uneg-uneg yang terpendam, tapi..... ahh sudahlah.

“Tapi sepertinya mas Rahman marah sekali padaku, bunda.”

Kaysha menatapnya sedih. Mungkin diamnya selama ini begitu menyakitkan. Tapi nyatanya ucapan itu jauh lebih menyakitkan.

“Udah gak apa-apa. Rahman kalau lagi kesal memang seperti itu, dia akan menjadi pendiam. Tapi kalau sudah baik, pasti baik banget.”

Sunshine Book

Apa? bunda bilang Rahman kalau sedang kesal pasti akan menjadi pendiam? selama ini Rahman kan selalu pendiam, apa selama ini ia selalu merasa kesal?

***

Sudah sebulan lebih tak ada perubahan yang lebih baik darinya. Hati Kaysha rasanya sudah kebas saat anak panah itu menancap lagi dan lagi. Ia menangis bukan karena menyalahkan takdir. Tapi ia menangis hanya untuk sekedar mengurangi rasa pedih ini.

Ya Qoobidh... kendalikanlah kesedihan, redamkanlah amarah ini, hanya Engkaulah yang mampu mengetahui keadaan hati yang tengah terluka.

Sikapnya semakin lama semakin tak mencair. Seakan sang istri tak lebih berharga untuk berada di sekelilingnya. Entah sudah kesekian kalinya ia selalu menangis dalam hati. Terkadang ia ketauan menangis saat di kamar maupun di dapur.

Kali ini ia menahan tangis saat tengah membersihkan piring kotor sehabis sarapan. Sepertinya beberapa asisten di rumah ini sudah terbiasa melihat keadaan seperti ini. Namun, di tengah menahan perih, pandangan Kaysha mulai kabur dan gelap. Tubuhnya lemas tak berdaya, hingga tak sadar menyeluruh ke lantai.

Beberapa suara tak asing terdengar samar memanggil namanya. Apalah daya, untuk membuka mata pun terasa sangat sulit. Hingga alam bawah sadar seolah menariknya dalam. Kehidupan khayalan yang indah dan sempurna begitu ramah menyapa dalam ekspektasi.

Kehidupan penuh cinta seakan menjanjikan untuk bahagia. Dunia terlalu fana untuk bisa membuat semuanya istimewa. Raganya begitu nyaman dengan alam tak nyatanya kali ini. Tersenyum berkepanjangan adalah tujuan hidup setiap orang. Tapi itu tak berarti untuk menjadi pilihan.

Begitu pun Kaysha. Ketika kehidupan istimewa menyajikan bahagia, tapi realitanya itu hanya sebuah imajinasi. Lalu....?? Kaysha merasa Allah memiliki ribuan alasan untuk memberikan kebahagiaan yang nyata padanya. Dia selalu mengetahui apapun yang tersembunyi sekali pun.

***

Kaysha terbangun di tengah pasang mata yang tajam menatap. Satu persatu seakan memberikan pertanyaan bertubi-tubi dengan kalimat yang sama. Rasa sakit begitu memberatkan kepala. Rasanya tubuh seakan sudah tak lagi bertulang. Lemas, bahkan lebih dari itu.

Tak ada kalimat yang bisa terucap dari bibir kecuali berdoa kepadaNya. Memohon pertolongan dari apa yang tengah alami. Seingatnya ia tak memakan apapun yang aneh kemarin. Tapi mengapa hari ini, ia merasa tak baik-baik saja?

“Kaysha... kamu baik-baik saja, sayang? apa yang kamu rasa, nak? pusing-pusing ya?” tanya bunda sambil sedikit tersenyum. Sunshine Book

Kaysha melihat samar sosok surga juga tengah menatap penuh dalam. Tajamnya mata itu seakan memberi seribu pertanyaan, ‘apakah dia mengkhawatirkan aku juga?’

“Aku baik-baik saja, bunda.”

Dengan sekuat tenaga, keajaibanNya pun datang. Allahu akbar... Kaysha tak mengerti dengan apa yang ia rasakan. Diliriknya seorang wanita muda memakai snelli tersenyum lembut. Ia mengusap lembut pundak sebelah kiri Kaysha dengan perlahan.

“Istirahat ya bu... janin ibu masih rentan, jangan banyak kegiatan dulu ya,” ucap wanita bersnelli itu pada Kaysha.

Matanya menatap penuh pertanyaan. Entah berapa banyak tanda tanya yang hinggap di kepalanya. Tapi seakan semuanya sulit untuk diucapkan. Tanpa menjawab, Kaysha hanya membalas tatapan wanita bersnelli itu dengan bingung. Hingga langkah sang surga malah mengikuti langkahnya keluar kamar. Kaysha mengalihkan pandangan yang ia paksakan kuat. Kembali menatap wajah teduh bunda yang selalu menyemangati.

“Kamu hamil, Sya.”

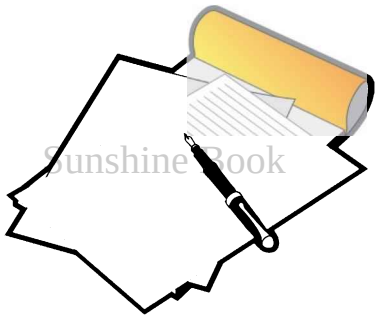

Sunshine Book

Chapter 13

Wasiat Bidadari Cinta

Setelah 2 hari yang lalu Kaysha pingsan, kini ia mulai bisa berdiri tegap lagi. Ia mengendarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar. Mencari benda kotak kecil yang begitu multifungsi. Tapi sayangnya, setelah hampir 1 jam ia tak kunjung menemuinya. Hingga suara berat itu mengejutkannya.

Sunshine Book

“Kamu mencari ini?” tanyanya menunjukan benda yang Kaysha cari.

“Ponselku...”

Kaysha bergegas menghampiri Rahman. Namun saat ia ingin mengambil ponsel, Rahman malah meninggikan tangannya. Hingga tubuhnya begitu dekat berdekatan dengan sang pujaan.

Rasanya jantung mulai berdetak lebih kencang. Deru nafas semakin tak beraturan saat di depannya.

Apalagi saat menatap matanya. Cinta itu kian tumbuh begitu subur. Hingga ia tak pernah percaya kalau Rahman sebenarnya belum mencintainya.

“Kenapa kamu gak jujur sama aku kalau kamu hamil?” tanyanya mengagetkan.

Sejujurnya ia juga sama sekali tak mengetahui kehadiran janin ini. Pikirannya begitu sibuk menelaah isi hati mas Rahman. Sampai ia tak menyadari bahwa benihnya telah tumbuh subur di rahim.

“Aku....”

Nyatanya sulit untuk memberikan alasan murni padanya. Matanya yang selalu indah, membuat bibir seakan bungkam.

Sunshine Book

“Kalau ada sesuatu yang terjadi sama kamu, langsung kasih tau aku. Usia kandunganmu sudah menginjak 3minggu dan sama sekali gak tau kehadirannya.”

Yap... untuk yang ke sekian kalinya kalimat-kalimat itu selalu membuat termabuk. Dia yang selalu membuat lupa karena kekaguman sosoknya. Ya Allah.. ini bagaimana caranya tidak gugup saat melihat suami sendiri? Kaysha tak ingin dianggap hobi melamun saat melihatnya berbicara.

“Hmmm... aku juga gak tau kalau aku hamil, mas.”

“Emang gak kamu cek pake testpack atau apapun itu?”

Kaysha hanya menggelengkan kepala. Jangankan memikirkan test menggunakan alat itu. Melihat senyuman manismu yang ikhlas saja, ia sudah lebih dari bahagia, mas.

“Ya sudah.. jangan banyak kegiatan dulu. Untuk kuliahmu, sudah aku berikan surat izin selama seminggu ini,” ucapnya memberikan ponsel itu.

“Iya mas, terimakasih.”

Kaysha masih terdiam menatapnya lembut. Dalam sadar, batinnya terus mengagumi keagunganNya dalam menciptakan makhluk seindah ini. Laki-laki yang tak pernah bolos terucap dalam doa. Laki-laki yang selalu dikagumi dalam diam. Mencintai pun hanya sebatas mimpi dan harapan.

Sunshine Book

Tapi kini, ia mulai melembut. Seolah batu karang yang kokoh itu telah terkikis oleh hantaman ombak yang menerjang sangat keras. Allahu akbar... kuasaMu begitu besar. Alam semesta pun tak pernah lelah bertasbih. Hembusan angin yang menenangkan seakan menyadarkan diri untuk tetap melibatkanMu.

***

Waktu terus menunjukan keseriusannya menjalani hari. Tak peduli pada siapa pun yang lalu lalang mengejarnya. Menekan detik demi detik untuk bisa dijalankan dengan banyak urusan. Meninggalkan segala kebersamaan demi secercah kepentingan pribadi. Melupakan sejenak ribuan masalah yang membebani.

Lalu melontarkan seribu senyuman di tengah keramaian. Dengan hati kecil yang berkata ‘hari ini aku baik-baik saja.’

“Sya... kamu baik-baik saja?” tanya Rahman khawatir.

Entah mengapa sejak seminggu ini perut Kaysha berbeda. Rasanya gejolak aneh itu terus mendesak mengeluarkan sesuatu. Apapun yang ia rasakan sudah mulai tak terasa nyaman. Seperti inikah rasanya mengandung? betapa sulitnya melewati hari-hari yang belum terbiasa seperti ini?

‘Ibu.. seperti inikah saat aku dalam kandunganmu? Maafkan aku ibu, jika selama ini aku selalu mengabaikan keinginanmu,’ gumam Kaysha menangis dalam hati.

Sunshine Book

Wajahnya pucat pasi tak berdaya. Perutnya terasa begitu kosong, tapi tetap tidak ada sedikit pun hasrat untuk menyantap makanan.

“Aku baik-baik saja, mas.”

Kaysha memberikan senyuman terbaik untuknya. Berusaha untuk melepaskan segala rasa khawatir dalam dirinya.

“Aku gak mau kamu kenapa-kenapa. Sebentar lagi dokter Rika akan sampai kesini.”

***

Morning sickness. Yap istilah yang baru dalam hidupnya. Yang nyatanya tengah ia alami.

‘Tumbuh sehat di dalam sana ya, sayang,’ gumam Kaysha mengelus lembut perut datarnya.

Setelah meminum vitamin yang diberikan dokter, ia mulai sedikit bisa menerima makanan. Meski dengan paksaan dari bunda. Kini ia sadar harus bisa jauh lebih kuat dari sebelumnya. Ada malaikat kecil yang tumbuh di rahimnya. Kesehatan dan asupan nutrisinya hanya bergantung pada dirinya. Kaysha tak boleh egois lagi untuk mengabaikan kesehatan. Janin ini adalah tanggungjawab. Sebuah anugerah terbesar dan terindah yang dihadiahkan Allah untuknya.

“Makan yang banyak, Sya!” seru bunda menyemangati.

Entah mengapa, seorang ibu memang selalu memiliki stok kesabaran untuk anak-anaknya. Kehadiran bunda selalu membuat tenang. Ketulusan hatinya yang selalu menguatkan serta menyadarkan diri ini.

“Bunda.. ajarkan aku menjadi wanita ikhlas dan tulus seperti bunda!” seru Kaysha pada bunda.

Bunda hanya tersenyum lembut. Senyuman yang tak akan pernah luput dari doa. Seiringan dengan kasih sayang yang selalu ia berikan tanpa pamrih.

“Ketulusan itu hadir dari dalam hati. Lepas dari siapapun orang itu, apapun pekerjaannya, ia pasti memiliki rasa tulus pada seseorang. Hanya cukup kita saja yang harus mengaplikasikannya dengan ikhlas pada orang lain.”

Subhanallah... kata-katanya begitu menenangkan. Dirinya begitu tak pernah lelah untuk memberikan senyuman. Seluruh pengorbanannya dengan sabar ia jalani. Seolah tak ada satu pun kesakitan yang pernah ia rasakan. Kaysha beruntung sekali memiliki ibu mertua seperti bunda. Wanita yang sudah tak lagi belia, tapi masih memiliki semangat yang melebihi anak belia.

“Bunda hebat.. aku ingin kuat seperti bunda.”

Kaysha tak berbohong. Bunda memanglah sosok yang patut diteladani. Kesabaran sang bunda begitu setia mendorongnya untuk tetap tegar. Namun sayangnya, sampai saat ini ia juga belum bisa bertemu dengan sang ayah mertua. Bahkan untuk berkenalan nyata pun tak pernah.

Sunshine Book

Realitanya, ia masih merasa bahwa Rahman memang benar-benar memiliki kisah buruk tersendiri dengan sang ayah. Dan Kaysha, sepertinya tak berhak untuk mencampuri hal yang tak ia ketahui.

***

Malam ini, kembali rasa mual memenuhi ruang tubuh. Kepalanya masih tak seimbang bahkan hanya untuk berdiri sekali pun. Kaysha memijat keningnya perlahan. Diam sendiri menemani sepi yang tak berujung. Merangkai sejuta harapan yang selalu pupus oleh waktu.

“Sya...”

Bunda memasuki kamar yang tak terkunci. Ia perlahan menghampiri Kaysha yang duduk lemas di sofa.

“Kamu gak apa-apa?” tanyanya khawatir.

Kaysha hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Rasanya kalau ia membuka mulut, perut ini terasa ingin mengeluarkan lagi.

“Malam ini Rahman belum bisa pulang, tadi sore dia berangkat ke bandung untuk mengecek laporan keuangan hotel yang ada di bandung. Kemungkinan tengah malam dia baru dalam perjalanan ke jakarta. Kamu gak apa kan sendiri?”

Bunda... pertanyaannya sungguh membingungkan. Sebenarnya meski Rahman ada di sebelahnya juga, ia selalu tetap merasa sendiri. Tak ada yang berbeda. Lagi-lagi Kaysha menjawabnya dengan anggukan perlahan. Ya memang tak ada jawaban lain selain itu. Tapi ia gak akan berhenti untuk melantunkan doa untuk sang suami. Bunda semakin tak tega melihat kondisinya yang terus memegangi perut. Hasrat keibuannya mulai muncul lagi.

“Bunda temani kamu malam ini ya!”

Kaysha menarik nafas dalam-dalam. Memastikan bahwa tidak ada lagi rasa mual. Setidaknya untuk detik ini.

“Bunda... aku baik-baik saja kok. Jangan terlalu memikirkan aku, bunda juga butuh istirahat.”

Perlahan-lahan ia mulai mengerti mengapa bunda selalu merasa kesepian. Di tengah rumah yang megah ini, mereka hanya hidup berdua jika tanpa asisten. Bahkan jika tak ada Rahman, rumah ini hanya terdengar

suara televisi yang mungkin tak pernah dimatikan saat sepi. Ditambah lagi dengan sesekali hembusan suara air conditioner yang terdengar.

“Ya sudah.. bunda istirahat dulu, kamu jangan lupa minum yang banyak sebelum tidur ya!” pesan bunda.

Andai waktu tak berputar, mungkin saat ini ingin ia peluk erat tubuh senja bunda. Kerinduannya pada ibu selalu setengah terbayarkan saat menatap bunda. Kaysha mengamati sisi tempat tidur yang biasa ditempati Rahman. Sisi disamping yang nampaknya selalu berjarak.

Ia usap lembut sprei yang masih bersih dan wangi. Mengingatkan wajah sang suami yang begitu lelah saat sampai di ruangan ini. Semangatnya tak pernah pudar. Seakan bahan bakarnya tak pernah habis dilahap aktivitas. Bahkan ia pun tak pernah lupa bahwa masih ada seorang istri yang menunggunya di rumah.

Sunshine Book

Tangannya mulai gatal tak bisa diam. Untuk kesekian kalinya secarik kertas mampu mengalihkan perhatian. Hingga ia memilih menorehkan tinta di kertas yang entah ke berapa. Ia luapkan perasaan yang tak pernah sanggup diucapkan. Menumpahkan segala harapan yang tak sekali pun ia rasakan.

Teruntuk suamiku...

Mas... kamu capek ya baru sampai di rumah?

Maaf ya, mas, kalau kamu menemuiku dalam keadaanku yang masih terus tertidur pulas. Maafkan kelalaianku yang tak pernah melayanimu dengan baik.

Aku memang tak tahu diri, mas. Saat begitu besar mengharapkan surga darimu, tapi aku masih saja tak mentaati perintah dan kemauanmu. Saat keinginan kuat untuk menjadi istri sholehah, namun sayangnya aku tak mampu untuk sekedar membuatmu tersenyum karenaku.

Mas.. bantu aku menjadi istri yang terbaik untukmu. Ridha dan keikhlasan darimu yang selalu aku dambakan. Tanpa sedikit pun pujian dari orang lain di luar sana. Mas.. harapanku tak pernah lepas dari memiliki hatimu. Cinta yang ikhlas darimu, itu dambaan untukku.

Doamu yang terucap namaku, itu yang selalu aku harapkan. Tak ada yang lain. Mas.. aku tak pernah terbayangkan akan tumbuh suburnya benih darimu. Kini di rahimku ada nyawa yang harus aku jaga. Titipan sang Pencipta, mas. Ini amanah untuk kita. Tak semua orang berhak mendapatkannya.

Akan ku jaga semampuku, seperti aku menjaga cinta ini untukmu, mas. Bantu aku untuk tetap bertahan ya, mas. Aku harap Allah masih memberikanku sedikit waktu untuk melihat seperti apa buah hati kita. Sosok Rahman junior yang pasti mirip dengan kamu dan aku.

Aku tak sabar ingin melihatnya. Tunggu kehadirannya ya, mas. Aku dan buah hati kita selalu mencintaimu karena Allah, mas.

Dan pertanyaannya adalah.....

Mau sampai kapan Kaysha akan menulis lembaran ungkapan hati seperti ini?

Jawabannya hanya satu... Sampai Rahman mulai mencintainya.

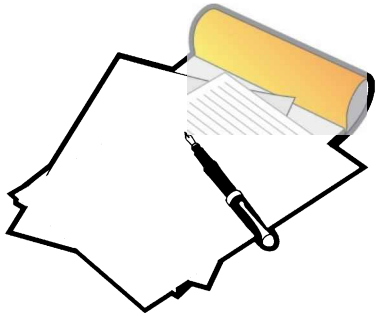

Sunshine Book

Chapter 14

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Menjadi mahasiswi semester akhir, harus memiliki persediaan tenaga yang tak sedikit. Ditambah lagi cadangan kesabaran menghadapi para dosen yang selalu melambaikan tangan. Seraya mengucapkan 'Sampai bertemu di ruang sidang!' sambil melambaikan kedua tangannya. Aura menegangkan pun tak dapat dihindari. Sayangnya, Kaysha memiliki Allah. Dia maha Mengetahui apa yang sedang dikhawatirkan saat ini.

"Sya.. dijemput?" tanya Abel menatap Kaysha serius.

"Gak, hari ini aku mau ke rumah sakit, nanti ketemuan sama bunda disana."

Semenjak pernikahannya dengan Rahman diketahui oleh Abel. Kaysha pun mulai sedikit bercerita alur kisah yang membingungkan itu. Sampai pada akhirnya Abel

mengetahui, bahwa Kaysha memanggil ibu mertuanya dengan sebutan bunda.

“Siapa yang sakit? bunda?” tanyanya mulai panik.

“Gak ada yang sakit. Mau check up kesehatan aja,” ucapnya tersenyum.

Abel memicingkan matanya menatap tajam perut datar sang sahabat. Tatapannya benar-benar seperti minta dihajar. Untung saja sahabatnya ini berjenis perempuan, jika tidak, pasti sudah ia adukan pada pihak berwajib. Atas pengaduan ‘perbuatan tidak menyenangkan’.

“Ada dedeknya ya?” tanyanya berbisik.

Diusapnya lembut perut Kaysha yang rata. Tentunya dengan tanpa permisi sebelumnya. Kaysha mengangguk pelan. Membenarkan apa yang sang sahabatnya sangka saat ini. Sejujurnya ia juga masih tak percaya jika ia hamil. Mengandung nyawa baru dengan amanah dan tanggungjawab yang besar.

Sunshine Book

“SERIUUSSS??”

Allahu akbar laillahaillallah... Kenapa harus berteriak seperti itu? Kaysha mencubit punggung tangannya dengan refleks. Sontak saja ia meringis dan menarik tangannya yang tadi masih memegang perut Kaysha.

“Sakit, Sya...”

Dengan wajah kesakitannya, Abel mengeluh. Kali ini Kaysha benar-benar merasa bersalah padanya.

“Lagian sih... maafin aku ya sayang, aku refleks cubit kamu.”

Dengan wajah berdosa, ia memohon maaf darinya. Kalau sudah seperti ini, makanan sebanyak apapun tak bisa menjadi umpan.

“Gak!” ucapnya sambil membuang muka, “pokoknya hari ini kamu harus pulang sama aku.”

“Tapi kan aku mau ke rumah sakit, sayang.”

“Yaudah aku anterin!”

Dengan sekuat tenaga dan upaya, bahkan superhero terkuat di muka bumi pun susah payah melawan keinginan sahabatnya ini. Keras kepalanya, susah untuk dilumerkan. Apalagi dengan ngambeknya membuat dia semakin menjadi-jadi.

Sunshine Book

Setelah mengikuti langkah kakinya keluar kelas, kami menuju parkiran. Tak terlihat tanda-tanda sedikit pun keberadaan mobilnya.

“Kamu parkir dimana, Bel?” tanya Kaysha menelusuri sekeliling.

“Aku gak bawa mobil.”

“Lahh... terus?” Abel tak menjawab, “berarti kita naik angkot? ahh asikk udah lama gak naik angkot, yuk!”

Namun saat Kaysha hendak ingin menarik tangannya. Tiba-tiba sebuah mobil sedan mewah berhenti

di depan kami.

“Sayang!”

***

Terkejut Kaysha sampai detik ini. Ia belum percaya ternyata orang yang selama ini Abel ceritakan, sudah ia lihat langsung.

“Sya... ini kak Abhi, supir baruku yang menyamar menjadi kakak kandungku!” seru Abel mengenalkan laki-laki itu.

Kaysha tak tau apa yang terjadi pada mereka. Yang jelas ucapan Abel cukup membuatnya tertawa bingung.

Sunshine Book

“Jahat banget, kakak kandung sendiri dibilang supir?” tanya Abhi cemberut.

“Lahh kakak kan emang supir baruku, emang kakak jadi supirku udah lama? enggak kan?” tanya Abel menggebu-gebu.

Kaysha melihat Abhi hanya menghela nafasnya kasar. Wajah kesalnya terlihat sekali saat membuang muka. Mereka benar-benar lucu. Hingga akhirnya Abhi mengalah dengan mengakui kesalahannya. Kesalahan karena sejak dulu ia tak pernah sekali pun mengantar jemput Abel di kampus.

“Iya, kakak minta maaf. Kakak salah. Tapi kan kakak cari uang juga untuk kamu. Untuk biaya kuliah kamu, sayang.”

“Sayang? gampang banget ngomong sayang? emang aku gorengan yang jatoh, dibilang sayang?” tanya Abel merajuk.

Yap... Kaysha menutup mulut menahan tawa. Abel benar-benar luas akan topik untuk bergurau dengan siapapun.

“Ya Allah... iya iya kakak minta maaf,” ucap Abhi kesal.

“Yaudah...”

Tak lama kemudian, keheningan menghampiri kami. Hingga akhirnya Abel memulai percakapan lagi.

“Kak.. nanti kita antar Kaysha ke rumah sakit yang di perempatan Claria Park itu ya!” seru Abel menunjuk arah.

Sunshine Book

“Rumah sakit.. kamu sakit, Sya?” tanya Abhi sambil menengok kilas Kaysha yang berada di bangku belakang.

“Kepo banget, nanya-nanya mulu!” seru Abel galak.

“Check up kesehatan aja kok, kak.”

“Jangan dijawab mulu, Sya. Kebiasaan, gatel banget sih jadi laki-laki!” seru Abel semakin galak.

Sekuat tenaga Kaysha menahan tawa agar tak berbahak. Abel memang selalu mampu membuatnya tersenyum karena tingkah lucunya.

“Kakak cuma nanya doang, Bel.. ya ampun, galak banget sih!” seru Abhi membuang muka dan terus fokus menyetir.

Melihat tingkah laku mereka sebagai kakak adik, ia jadi rindu Arkhan. Adik laki-laki yang paling ia sayang. Cita-citanya haruslah tercapai. Meski sang kakak tak secerdas dia, punggungnya dibebankan segala harapan orangtuanya. Arkhan... apa kabar dia? rasanya Kaysha ingin sekali bertengkar manja seperti kakak beradik di depannya ini.

Semangat untuk membantunya mewujudkan cita-cita sebagai dokter, membuat ia tekun mempelajari serangkaian tes yang akan dijalani. Doa sang kakak selalu ada untuk yang terganteng, sang adik. Harapan agar tak dikecewakan mulai terlontar, terutama ibu dan ayah yang sudah begitu besar menaruh impian padanya.

“Sya... jangan melamun... ini udah sampe nih!” seru Abel dengan suaranya yang ‘merdu’.

“Iya Abel... makasih ya udah nganterin aku. Kak Abhi makasih ya,” ucap Kaysha tanpa melihat wajah Abhi.

Semenjak bertemu Abhi, ada rasa yang berbeda. Tatapannya terasa aneh saat melihat Kaysha. Terlalu dalam, layaknya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tertahan. Entahlah... sepertinya memikirkan sang suami sudah lebih dari cukup.

“Bye Sya... jangan lupa istirahat ya!” seru Abel mengingatkan.

Kaysha hanya memberikan tanda ibu jari padanya, saat mobilnya mulai menjauh. Jika Abel tak menceritakan bahwa Kaysha telah menikah, ini pasti akan salah. Abhi pasti akan berprasangka yang salah padanya. Itu terlihat sangat nyata. Ahh... semoga saja Abel sudah berubah menjadi dewasa saat ini.

***

Di depan lobby rumah sakit, Kaysha mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru rumah sakit. Mencari sesosok wanita paruh baya yang selalu ia kagumi.

“Assalamu’alaikum bunda,” sapanya pada bunda yang sedang fokus memainkan ponsel.

“Wa’alaikumsalam warahmatullah...”

Sunshine Book

Tanpa melihat keberadaan sang menantu, bunda terus memainkan sebuah game di ponselnya. Nampaknya permainan itu lebih menyenangkan daripada sekedar menoleh ke arahnya.

“Bun.. ndaa...”

“Eh iya...” ucap bunda menoleh sekilas.

Ia menyadarkan dirinya untuk kembali ke dunia nyata.

“Eh? Sya.... kamu udah dateng daritadi?” tanyanya sambil mematikan game di ponselnya itu.

“Belom lama kok, bunda.”

“Oh gitu.. maaf ya, bunda hobi main game hehe,” ucapnya sambil menarik tangan Kaysha entah kemana.

Langkah kakinya begitu gagah sambil menggenggam tangan anak perempuannya. Semangatnya menggebu-gebu menuju satu ruangan di hadapan kami.

Sesampainya di ruangan dokter Rika, Kaysha dan bunda langsung disambut ramah olehnya. Senyuman hangat sang dokter membuatnya lupa akan segala masalah.

“Bunda Kirana dan ibu Kaysha... selamat siang,” ucapnya menjambat tangan kami.

Candaan yang dibuat dokter Rika membuatnya tak merasa tegang.

Sunshine Book

Bagaimana tidak, ini pertama kalinya Kaysha pergi ke dokter spesialis kandungan. Tapi alhamdulillah, ini adalah pengalaman pertama yang baik untuknya. Setidaknya ia tak memiliki alasan untuk mengabaikan buah hatinya.

“Sya.. kamu ada masalah sama Rahman?” tanya bunda berbisik.

Entah kenapa tiba-tiba berkata seperti itu. Padahal Kaysha sama sekali tak mengungkit apapun tentang Rahman.

Apa Kaysha dan mas Rahman selalu terlihat seperti memiliki masalah? Kaysha menggeleng pelan menjawab pertanyaan itu. Dengan harapan bunda tak

lagi memikirkan masalah ini di usia senjanya.

“Jangan menyembunyikan masalahmu, Sya! bunda itu ibu kandung Rahman. Baik buruknya sifat Rahman, bunda sudah hafal.”

Kaysha merinding mendengar pernyataannya. Bunda benar-benar mertua yang terlampaui baik. Apakah sikapnya selama ini terlihat jika sedang tidak baik-baik saja? apakah ia tidak begitu pandai dalam menyembunyikan perasaannya?

“Bunda, aku bahagia hidup dengan mas Rahman. Apalagi memiliki mertua seperti bunda, aku bersyukur sekali.”

Entah apa yang harus ia katakan untuk meyakinkan bunda. Berada dalam posisi seperti ini. Mencintai tanpa balasan, mungkin setiap orang akan terpuruk. Tak terkecuali Kaysha. Tapi keberadaan bunda membuatnya seperti tak memiliki masalah. Senyuman dan semangatnya membuat ia malu.

Sunshine Book

“Bicara sama bunda kalau kamu bermasalah lagi sama Rahman ya! mungkin kalau ibu kandungnya sendiri yang menasihati pasti akan didengar.”

“Iya bunda. Aku akan terbuka sama bunda.”

Kaysha memberikan senyuman manis padanya. Melukiskan sebaik mungkin kata-kata dusta untuk yang ke sekian kalinya. Ya Rabb... ampunilah Kaysha yang selalu melukiskan dosa.

“Jaga kandungan kamu, Sya. Kamu harus ingat, saat ini bukan nyawa kamu aja yang harus kamu jaga, tapi juga ada nyawa kecil yang menjadi tanggungjawabmu.”

Bunda kembali menyadarkan akan keberadaan janin ini. Nyawa kecil yang menjadi amanah dari Sang Kuasa. Setelah menerima resep vitamin dari dokter, Kaysha dan bunda langsung berpamitan pulang. Tentunya dengan dilepas senyuman ramah sang dokter.

***

Awal bertemu dengan bunda, tak ada perasaan yang berbeda. Membantunya tak sedikit mengharapkan imbalan apapun. Sampai akhirnya ia menjadi perantara untuk menemukan imam Kaysha. Tak habis Kaysha ucapkan syukur pada Sang Pencipta. Karena karunianya, ia bisa memiliki ibu mertua sehebat bunda. Ia menyayangi layaknya ibu sendiri. Ia membimbing dan menemani hari sepinya tanpa bosan. Ia selalu menempati ruang hening yang menghuni pikiran sang menantu.

Kini setelah calon cucunya tumbuh di rahim ini, rasa sayangnya kian erat. Rasa senangnya karena akan segera memiliki cucu, sepertinya tak dapat diungkapkan. Bahkan sampai segala gizi dan vitamin selalu ia ingatkan.

“Vitaminnya harus diminum teratur, Sya. Menantu dan cucu bunda harus kuat,” ucapnya sambil mengelus perut datar Kaysha.

Entah mengapa, saat ia tersenyum Kaysha selalu merasa senang. Wajah cerianya bagaikan mengajak

orang lain untuk selalu bahagia.

Setelah meninggalkan ruang dokter, langkah kaki ini berjalan lurus menuju parkiran. Tanpa ada perbincangan lagi antara Kaysha dan bunda. Sampai mereka terhenti karena hadirnya sosok laki-laki di depan kami.

“Kak Abhi...”

“Sya.. kamu udah periksanya?” tanyanya antusias.

Kaysha tak tau bagaimana caranya laki-laki ini ada disini. Kaysha merasakan bunda mengerutkan dahinya tak suka. Baru kali ini ia melihat bunda menatap orang lain seperti itu. Nampaknya bunda tak suka dengan keberadaan Abhi.

Sunshine Book

“Oh iya.. bunda kenalkan ini kak Abhi, dia kakak dari teman sekelasku,” bunda tersenyum simpul, “kak Abhi, ini bunda Kirana, ibu mertuaku.”

Kaysha memperkenalkan mereka satu sama lain. Setidaknya ia berusaha untuk mencairkan suasana. Kaysha melihat raut paras Abhi berubaha drastis. Entahlah.

“Apa? ibu mertua? kamu sudah menikah, Sya?”

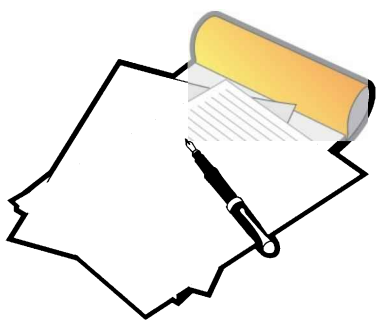

Sunshine Book

Chapter 15

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Semenjak pertemuan itu , hatinya mulai tak tenang. Takut ada sesuatu yang salah. Tepatnya takut ada sesuatu yang tak diceritakan oleh Abel tentangnya. Tatapan mata Abhi jelas sangat terlihat berbeda. Tak seperti layaknya seorang kakak pada teman adiknya.

“Pasti melamun?”

Lamunan Kaysha buyar ketika sang suami datang. Ia mencium lembut pundak sang istri sambil menatap manja. Bertambah lagi rasa cinta itu padanya.

“Ma-maaf mas... aku membuatmu kesal lagi.”

Ia menatap Kaysha semakin lama semakin tajam. Wajahnya diperhatikan perlahan mendekat. Apa yang terjadi? jantungnya semakin terlatih untuk berdetak lebih kencang. Seperti ia tau, kalau raganya sedang

memandang pangeran surga yang amat tampan.

Astaghfirullahal adzim... sontak Kaysha menutup mata serapat mungkin. Berharap setidaknya ia menjauh sedikit saja. Ini salah, memang salah. Seharusnya ia bahagia saat hatinya mulai mencair.

“Kok kamu malah istighfar, Sya?” tanyanya keheranan.

Kaysha tak berani menjawab. Deru nafasnya bak marathon seperti sudah mewakilkan jawabannya.

Satu detik... Dua detik... Tiga detik... Cuppp... ya, satu kecupan mendarat sempurna di bibir manis itu.

Ia rasakan betapa lemas tubuhnya. Sepertinya kali ini ia butuh oksigen lebih banyak. Tapi itu bukan berarti ia butuh nafas buatan. Sifat yang begitu misterius, membuat Kaysha selalu mengerjakan PR untuk memahami keadaannya.

Sunshine Book

“Rahman.. kunci mobil merah dimana ya?” teriak bunda dari kejauhan.

Bersamaan pula Kaysha dan Rahman terdiam. Hmm lebih tepatnya tersadar. Disaat itu pula ia kembali pada sifat sesungguhnya. Ia menatap tajam dan semakin dalam. Kaysha yakin ia mendengar suara bunda yang menggema di penjuru ruangan. Namun nampaknya ia sedikit berpura-pura. Sampai akhirnya bunda datang, memergoki mereka tak berjarak.

“Upss... ada yang lagi pacaran ya?” tanya bunda

berbisik sendiri.

“Bunda...”

Dengan hanya bergerak sedikit, Rahman langsung menggenggam tangan sang istri erat. Seperti menjelaskan bahwa mereka benar-benar sedang ‘pacaran’.

“Ada apa bunda?” tanyanya tanpa melepaskan tangan.

Bunda terdiam sesaat, “hmm.. itu mang Joni mau ambil kue buat acara nanti, tapi bunda cari kunci mobil merah kok gak ada ya!”

Kue. Ya, hari ini Kaysha dan Rahman mengadakan syukuran 4 bulanan kandungannya. Sebagai pertanda ditiupkannya ruh pada janin di rahimnya. Bersyukur atas nikmat Allah yang selalu tak terhingga. Berbagi kebahagiaan pada orang-orang di sekeliling kami. Terutama untuk mereka yang dijalanan, maupun mereka yang sudah sejak kecil tak mengenal arti ‘kasih sayang’ dari orang tuanya.

Sunshine Book

Ya.. Kaysha rasa hal ini jauh lebih baik. Daripada harus berpesta tak karuan. Mengundang dan memberi makan pada mereka yang sudah pasti mampu memiliki makanan. Seperti apa yang tertulis dalam hadits riwayat al -Bukhari & Muslim.

Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah (pesta pernikahan) yang kepadanya diundang orang-orang kaya sedangkan orang-orang miskin tidak diundang.

Berhubung Kaysha dan Rahman tak pernah merayakan pesta apapun, termasuk saat walimahan. Jadi ia pikir syukuran ini juga harus seperti itu.

“Kayaknya masih ada di tas ku, sebentar bun...”

Dengan berlarian, ia melepas tangan Kaysha. Mencari sebuah kunci mobil yang ia simpan. Kaysha menatapnya nanar. Mencari sedikit celah untuk menerka kepribadiannya. Setidaknya masih sedikit berusaha untuk lebih dekat mengenalnya.

“Sya.. es batu udah mencair ya?” tanya bunda menaikan alis.

Es batu? memang hari ini ia harus menyiapkan minuman dingin dengan es batu ya?

Sunshine Book

“Es batu? emang ada dimana es batunya bun?”

Kaysha berbalik badan panik. ia mencari di sekitaran kitchen set. Tapi keberadaan es batu itu sama sekali tak terliput dari pandangan. Ia terdiam sesaat. Ia membagikan makanan dan minuman kan yang hanya bersuhu normal, bukan yang berdingin.. lalu?

Sejenak ia membalikkan badan kembali ke arah bunda. Dan taraaa..... bunda tak ada. Menghilang. Ya.. secepat itu membuat panik, lalu menghilang tanpa kata. Misteriusnya bunda. Sangat begitu menurun sekali, persis dengan sifat Rahman yang selalu tak tertebak.

***

Setelah mengadakan pengajian dengan para malaikat kecil, keduanya pun sejenak bercengkrama dengan mereka. Para malaikat kecil. Malaikat kecil tak bersayap dan masih suci yang ada di yayasan panti asuhan milik keluarga Danadyaksa. Rata-rata di antara mereka di usia 10 tahun sudah hafal 30 juz al-qur'an. Subhanallah... sayangnya kedua orangtua mereka tak bisa mengetahui betapa sholeh sholehahnya sang anak.

Kaysha masih jauh lebih beruntung dari mereka. Setidaknya ia masih memiliki ayah ibu yang menyayangi sejak kecil. Namun sayangnya, ia begitu tak tau diri karena tak pernah bisa membuat mereka bangga. Rasanya ingin menangis, karena sampai berstatus istri pun ia belum mampu membuat mereka bahagia.

"Mereka.. hanya secuil harapan bangsa yang memiliki sejuta impian, Sya. Cita-cita mereka tak ada yang rendah. Karena dari awal, bunda selalu menekankan pada mereka untuk bermimpi setinggi mungkin."

Bunda tiba-tiba duduk di sampingnya. Menceritakan segala impian yang mereka genggam saat ini.

"Aku bangga sama mereka bun.. bahkan mereka tak memiliki kedua orangtua yang lengkap, tapi semangatnya melebihi mereka yang jauh lebih beruntung."

"Biarkan Sya.. tugas kita hanya untuk membimbing mereka. Kita harus menjadikan mereka sebagai penolong orangtuanya di akhirat kelak, Insyaallah."

"Kedua orangtua mereka pasti bangga pada mereka.

Di usia belia sudah mencintai dan mampu menghafal al-qur'an. Aku malu sama mereka, bun."

"Jangankan kamu, Sya. Bunda saja seringkali malu saat berhadapan dengan mereka. Bunda mampu menasihati mereka untuk terus menghafal al-qur'an, tapi bunda sendiri belum juga hafal 30 juz al-qur'an."

Kaysha tersenyum menatap nanar bunda. Dengan menemui mereka, rasa kegundahan hatinya perlahan hilang. Senyuman polos mereka seakan memberitahunya bahwa masalah ini tak sebesar masalah mereka. Tapi sayangnya ia jauh lebih lemah dari mereka yang selalu kuat.

Canda tawa mereka yang seolah tak memiliki beban, begitu tajam menampar untuk sadar. Bahwa kita memiliki Allah yang Maha Besar. Cukup katakan pada masalah, kalau kita memiliki Allah yang Maha Besar.

Sunshine Book

"Jangan pernah lelah mencintai Rahman ya, Sya. Dia memang keras, tapi dia memiliki hati dan jiwa yang lembut jika kamu mengenalnya lebih dekat."

"Bunda... aku akan selalu mencintai mas Rahman sampai akhir hayatku."

Kaysha menggenggam tangan bunda seerat-eratnya. Mengurangi segala kekhawatiran yang mungkin selalu menghantuinya.

"Cintai dia dengan ketulusan, Sya," ucap bunda tersenyum.

***

Setelah menghabiskan waktu setengah hari di panti asuhan Cahaya Danadyaksa, mereka melanjutkan perjalanan lagi. Kali ini bunda dan Rahman mengajak ke rumah singgah. Sebuah rumah sederhana yang menurutnya cukup luas. Rumah ini dijadikan rumah singgah pembelajaran. Terutama untuk mereka yang tak mampu. Karena setiap manusia yang hidup dijalanan, juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kita.

“Ini rumah singgah anak jalanan, Sya. Disini ada sekitar 7 relawan yang mengajar setiap harinya. Terutama untuk baca tulis, ya setidaknya mereka tak hanya belajar berhitung dari hasil mengamen mereka.”

Bunda menjelaskan tentang rumah yang ada di hadapannya ini. Tempatnya luas, tapi cukup berada di pemukiman padat penduduk.

“Mereka juga butuh sesekali merasakan kehidupan yang bersih, tidak selalu kumuh. Iya kan?” tanya bunda tersenyum pada sang menantu.

Kaysha mengganggguk pelan menjawabnya. Ia senang berada disini. Berbagi kebahagiaan dengan mereka yang memiliki impian tinggi. Dengan mereka yang tak tau betapa kerasnya dunia yang sebenarnya.

“Bunda kesana sebentar ya.. kamu temani Rahman disini!” seru bunda meninggalkannya di ambang pintu rumah singgah ini.

Kaysha mengiyakan ucapannya. Terdiam

memandangi mereka yang tengah tertawa lepas. Melupakan segenap masalah yang tak pernah bosan untuk hadir.

“Setiap anak-anak di jalanan memiliki impian yang jauh lebih tinggi dari kita. Hanya saja kesempatan yang mereka miliki tak banyak. Tugas kita sekarang adalah untuk memberikan kesempatan itu pada mereka.”

Rahman menggambarkan setiap impian yang mereka gantungkan. Tinggi impian namun sedikit kesempatan, kurang lebih seperti itu.

“Mas.. boleh aku tanya?” tanyanya hati-hati.

Ia menoleh, menatap tajam ke dalam mata. Menunduk sejenak, lalu mengalihkan pandangan kembali ke arah anak-anak itu.

Sunshine Book

“Kenapa kamu mau membuat rumah singgah seperti ini untuk mereka?” tanya Kaysha menatap anak-anak yang sedang belajar itu.

Dengan dibantu 3 relawan, beberapa anak jalanan itu fokus dengan pelajaran. Seraya ia melupakan bahwa jalanan adalah gudang rezeki untuk mereka.

“Mereka amanah. Dengan berbagi kebahagiaan, setidaknya aku mampu membuat orang lain tertawa. Meskipun aku tak bisa lepas tertawa seperti mereka.”

‘Apa yang akan membuatmu bahagia, mas? katakan padaku. Aku ingin sekali menjadi alasan untuk bisa melihatmu tertawa, atau hanya sekedar tersenyum.

Apakah aku tak akan pernah mampu untuk melakukan itu?' batin Kaysha bertanya-tanya.

"Bantu aku untuk bisa membuatmu tertawa, mas."

Kaysha yang kembali menatapnya dalam. Besar harapan untuknya bisa menceritakan sedikit perasaan itu. Ia membalas dengan tatapan tajam, tanpa senyuman. Sesulit itukah untuk melihat senyuman manisnya? apakah Kaysha tak begitu pandai untuk membuat untuk sekedar tersenyum? sedikit saja.

"Cukup dengan bersikap sebagai istri yang sholehah, itu saja."

Hanya itu? tidak mungkin.. pasti ada yang lain. Hanya saja ia yang tak yakin jika sang istri mampu melakukannya, Insyallah.

Sunshine Book

"Aku bukan wanita yang sempurna, mas. Kekuranganku masih banyak untuk jadi pemdampingmu. Semoga aku bisa menjadi istri yang sholehah untuk kamu ya, mas."

Apakah ada jawaban? tidak. Ia hanya menarik sudut bibirnya sedikit. Lalu beranjak pergi. Kaysha menatap punggungnya yang perlahan menjauh. Tak ada yang lebih bahagia saat ini, selain melihat sang suami tersenyum dan tertawa tulus karenanya.

Satu detik... Dua detik... Tiga detik... Langkahnya berbalik arah. Kaysha tersenyum menyambutnya kembali.

"Kamu cek jumlah makanan yang di mobil silver ya!

nanti aku yang cek di mobil merah, kerjasama? gimana?" ajaknya menaikan alis.

Ia menadahkan tangannya untuk disambut. Dengan senang hati Kaysha menyambut gembira. Ia raih tangannya yang terbuka. Menggenggam erat tangannya. Seraya berbicara pada orang lain, bahwa ia lah wanita yang beruntung memiliki laki-laki itu. Karena tempat parkir yang berbeda, kami pun harus berpisah. Waktu jam makan siang sudah hampir terlewat. Tidak mungkin kan jika makanannya belum dibagikan.

"Sya..."

Tiba-tiba ada suara berat mengagetkan dari belakang.

Sunshine Book

"Kak Abhi?"

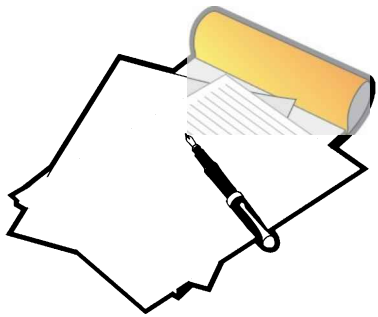

Chapter 16

Wasiat Bidadari Cinta

"Sya..."

Sunshine Book

Tiba-tiba ada suara berat mengagetkan dari belakang.

"Kak Abhi?"

"Kok kamu ada disini? kamu relawan juga?" tanya Abhi sumringah.

"Hhmmm..." Kaysha bingung menjawabnya. "Kakak relawan disini?"

Wajahnya benar-benar murah senyum. Sama seperti Abel yang selalu mampu membuat orang di sekitarnya tersenyum.

"Gak kok, aku cuma ikut temen yang jadi relawan disini."

Kaysha mengangguk perlahan, sampai akhirnya Rahman menghampiri dengan wajah datarnya.

“Sya...”

“Iya mas.. oh iya, mas kenalin ini kak Abhi kakaknya Abel, teman kampusku. Kak Abhi, kenalkan ini mas Rahman, suamiku.”

Mereka berjabat tangan, nampaknya amat erat. Mata Rahman begitu tajam melihat keberadaan Abhi. Ya Allah.. tolong jangan Engkau berikan prasangka buruk antara Rahman pada Abhi.

“Kamu dipanggil bunda. Biar makanan yang disini, aku yang hitung.”

“Iya mas.”

Sunshine Book

Setelah Kaysha pergi, percakapan di antara keduanya pun mulai memanas. Nampaknya Rahman seperti tidak suka dengan kehadiran Abhi yang menyapa duluan sang istri.

“Tatapan anda berbeda dengan istri saya? ada gerangan apa?” tanya Rahman mulai mengintimidasi.

“Tidak. Saya hanya merasa beruntung andai saya bisa menjadi anda. Memiliki istri yang cantik dan sholehah, mungkin saya akan selalu berbahagia dalam hidup saya,” ucap Abhi memuji.

“Nampaknya istri anda tak cukup bahagia hidup dengan anda ya?”

Abhi menyimpulkan segala hal yang ia hanya tau dari sampul depannya. Hingga tak menyadari bahwa sedang berhadapan dengan orang yang juga memiliki tingkat ego yang tinggi.

“Silahkan pergi! anda bukan siapa-siapa! stop ikut campur masalah saya!” seru Rahman menahan amarahnya.

***

Setelah menyelesaikan shalat ashar berjamaah, keduanya pun berpamitan. Bunda yang sudah mereka anggap sebagai ibu sendiri, dipeluk dengan begitu eratnya. Seakan menyampaikan rasa rindu yang mendalam akan hangatnya kasih sayang.

Sunshine Book

“Masuk, Sya! biar bunda nanti di antar pak Bima.”

Rahman menyuruh sang istri masuk ke dalam mobil duluan. Nada suaranya seolah berkata bahwa amarahnya belum musnah. Bahkan bunda yang biasanya harus semobil dengannya, ini malah dibiarkan untuk bersama pak Bima, orang kepercayaan keluarga Danadyaksa.

“Jalan pak! Ke arah kantor!” seru Rahman datar.

Kenapa ke kantor sore-sore seperti ini? apakah akan berada lama saat diinterogasi di dalam sini?

“Sya...” ia memanggil sang istri tanpa menatap.

“Jelasin sama aku, siapa dia?” tanyanya yang membuat Kaysha panik.

“Maksudnya kak Abhi?” Ia mengangguk pelan,” dia kakak kandung dari Abel, teman kampusku, mas.”

“Bukan itu.. siapa dia bagi kamu?” tanyanya mulai menatap tajam.

Dwaarrrr.... matanya yang bak silet, begitu tajam menatap. Kaysha menelan ludah bersusah payah. Membalas tatapannya yang begitu menusuk dan melontarkan ribuan pertanyaan.

“Kamu cemburu ya, mas?”

Dengan santainya Kaysha malah menggoda Rahman. Allahu akbar... apakah ini cara terbaik untuk meredakan amarahnya?

Sunshine Book

“Memang apa definisi cemburu menurutmu?”

Semakin lama ia menatap semakin dekat. Jauh lebih dekat dari sebelumnya.

“Cemburu, menurutku itu adalah hal yang lumrah dirasakan seseorang, dimana mungkin seorang laki-laki akan merasa risih, emosi, tak nyaman dan takut kehilangan, ketika melihat seorang wanitanya lebih dekat dengan laki-laki lain.”

Kaysha mengutarakan apa yang ia ketahui. Dalam hati, yang ia harap hanya Rahman yang memiliki rasa itu. Untuk sekedar memberitahu bahwa ia memiliki rasa cemburu sebagai tanda cinta.

“Apakah cemburu hanya memiliki arti seperti

itu? dan apakah pemikiranmu hanya sebatas dalam pengertian dangkal seperti itu?"

Tajam sekali. Laillahaillallah... hatinya terasa tersayat mendengar ucapan itu. Pemikiran dangkal? apakah secara tidak langsung ia menyebut Kaysha 'bodoh'?

"Apakah aku terlalu bodoh untuk bisa memahamimu, mas?" tanya Kaysha menahan sesak.

"Kamu gak perlu bersusah payah memahamiku, Sya. Yang perlu kamu jawab, sekarang, adalah siapa laki-laki itu bagi kamu?"

Pertanyaannya mulai menekan di setiap kata. Itu artinya amarahnya kian memuncak. Dan Kaysha, ia tak bisa untuk menahannya.

Sunshine Book

"Aku tak kenal dekat dengannya, mas. Jujur tadi aku tak sengaja bertemu dengannya di parkiran. Tak ada yang selebihnya dari itu."

Kaysha menjelaskan apa yang ia alami. Jujur. Setidaknya ia sudah berusaha untuk mengungkapkan yang sebenarnya.

"Jangan berbohong, Sya! buktinya dia bisa menyimpulkan bahwa rumahtangga kita sedang tak baik-baik saja!"

Suara tingginya mulai mendominasi memenuhi segala ruang kosong yang ada di dalam mobil.

“Mang Joni.. putar arah pulang ke rumah!”

“Baik tuan.”

Rahman sengaja memanjangkan perjalanan hanya untuk memarahi sang istri. Dan Kaysha sendiri tau akan hal itu. Nampaknya hatinya belum cukup kebal hingga air mata perlahan menetes.

“Aku tak pernah menceritakan apapun tentang rumahtangga kita pada orang lain, mas. Aku gak bohong sama kamu.”

Air matanya mulai terbendung di ujung mata. Rasa sakit ini jauh lebih menusuk dari sebelumnya. Nada tinggi itu lebih menyakitkan dari diamnya.

Sunshine Book

“Lalu ia mendapatkan info darimana? kamu pikir hembusan angin dapat menceritakan detail tentang masalah rumahtangga orang lain? iya?” tanyanya semakin memojokan.

Dadanya terasa semakin tertekan benda sangat berat. Sesak.. sangat sesak. Bahkan ia sampai merasa tak dapat lagi untuk sekedar bernafas. Mungkin inilah yang akan terus ia alami, ketika cintanya tak lagi dapat menjadi kenyataan yang murni.

“Aku benar-benar tak tau, mas. Aku tak mungkin menceritakan masalah seperti ini pada orang lain.”

Tangisnya pecah menggema di dalam mobil. Dengan mengeluarkan airmata yang tak seberapa, sedikit harapan sang suami tak akan lagi membentaknya

seperti ini. Namun dugaannya salah, ia malah membuang wajahnya dengan kasar saat melihat sang istri menangis. Keinginan untuk sekedar dipeluk pun musnah. Tak akan ada lagi kata manis setelah ini. Es batu yang mencair itu telah kembali membeku. Entah sampai kapan akan mencair kembali.

"Entah sampai kapan aku harus bertanya-tanya, kenapa harus ku temui wanita selemah kamu!" serunya meninggalkan Kaysha di mobil.

Perjalanan panjang pun tak terasa sampai di rumah.

Kaysha memegangi dadanya sekuat mungkin. Menekan segala rasa sakit yang bergejolak dalam diri. Sesak sekali... lantunan pujian untuk Sang Maha Pemilik Cinta agar Dia mau memberikan sedikit ketegaran untuk hambaNya yang lemah ini. Kaysha menyadari perkataan sang suami yang menyebut dirinya lemah. Ya lemah, dia memang lemah. Rahman benar bahwa ia memiliki istri yang bodoh dan lemah.

"Nyonya... nyonya... nyonya baik-baik saja? saya panggilkan tuan ya?" tanya mang Joni panik.

Bahkan... mang Joni yang hanya sebatas supir pun masih mengkhawatirkan. Lalu suaminya sendiri?

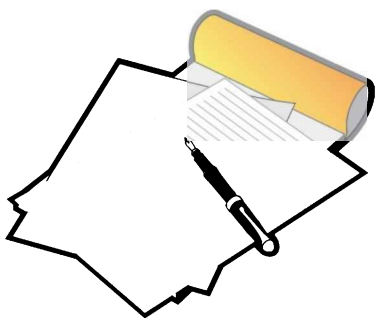

Sunshine Book

Chapter 17

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Kaysha menuliskan apa yang tengah menyesakan dada di secarik kertas. Ya kertas, selembaran putih yang mampu mengurangi sedikit rasa pedih. Setidaknya ia sanggup menceritakan isi hatinya pada sang suami. Meski tak pernah mengungkapkannya secara langsung.

Teruntuk suamiku...

Mas... maafkan aku jika aku menjadi wanita lemah di depanmu. Aku hanya wanita biasa yang memiliki hati rapuh. Hatiku tak cukup kokoh saat dirobohkan. Pijakanku tak cukup kuat saat mencoba dipatahkan.

Mas.. maafkan aku yang begitu cengeng hanya karena mendengar suara tinggimu. Maafkan kemanjaanku, mas. Nyatanya hatiku tak begitu sempurna saat menyanggah semua perkataanmu.

Jujur, mas. Hatiku begitu sakit saat mendengar suara tinggimu. Aku bukan wanita yang begitu tegar saat dibentak. Maafkan aku, mas... Aku menangis hanya untuk mengurangi rasa pedihku saja kok mas. Aku tak akan pernah membencimu, mas. Maafkan aku...

Mas... kamu tau? indahnya sinar mentari tak akan pernah kita nikmati jika tak melalui gelapnya malam. Begitu pula pelangi... ia tak akan pernah hadir jika tanpa ikut serta dinginnya saat turun hujan.

Sama halnya dengan masalah kita, mas. Allah ada bersama kita, mas. Allah merangkul kita agar lebih dekat dengannya, Insyaallah. Hanya saja kita yang tak mampu mengartikan maksudNya. Kita harus kuat ya, mas. Kita harus bertahan untuk mendapatkan ridhaNya. Agar keluarga kita selalu berada dalam lindunganNya.

***

Pagi ini, semua aktivitas dilakukan seperti biasa. Tak ada yang berbeda dan berubah. Ia melirik sejenak ruang kerja Rahman yang tertutup rapat. Nampaknya ia sudah tak lagi disana. Deru nafas kembali tak karuan. Ia kumpulkan sejumlah nyali yang berserakan. Dengan besar harapan, agar mampu untuk tak menangis lagi di hadapannya.

“Sya... sini kita sarapan dulu!” seru bunda mengajak sarapan.

Mata ini terus menelusuri penjuru ruang makan. Meja makan sebesar ini bahkan tak mampu membentuk

sebuah kebahagiaan. Ia hanyalah objek duniawi. Perabot rumah tangga yang tak pernah mampu menyusun canda tawa dalam keluarga.

'Ya Mujiib... berikanlah aku kesempatan untuk memberikan keturunan yang Engkau ridhai. Keturunan yang dapat mengangkat derajat keluarga ini di hadapanMu. Serta keturunan yang juga mampu memberikan kebahagiaan dan keceriaan di rumah ini,' batin Kaysha berdoa.

"Sya... kok malah bengong? kamu ngeliatin apa?" tanya bunda panik.

"Gak kok bun... aku cuma baru sadar, kalo meja makan sebesar ini kenapa cuma kita bertiga aja yang mengisi."

Sunshine Book

"Kalo ada acara keluarga besar, pasti disini rame kok. Lagipula, kamu kan sedang mengandung cucu bunda. Saat dia lahir nanti, pasti akan membawa keceriaan," ucapnya mengusap-usap perut sang menantu.

Bunda... betapa bahagianya ia atas kehamilan Kaysha. Bahkan sepertinya ia menjadi mertua yang posesif melebihi Rahman. Semoga menjadi pertanda baik. Setidaknya Kaysha memiliki satu alasan yang paling utama untuk mengutamakan kandungannya.

"Iya bunda... oh iya, mas Rahman mana?" tanya Kaysha tersenyum.

Ia sembunyikan luka ini sedemikian rupa dari bunda. Wajah tulusnya tak akan pernah tega untuk dikecewakan.

Sebisa mungkin ia tahan pedih itu dari sang ibu mertua. Karena baginya, senyuman bunda sudah cukup menjadi obat yang sangat ampuh.

“Rahman?” Kaysha mengangguk pelan, “bunda salut deh sama kalian, sebegitu cintanya Rahman sama kamu ya, Sya, sampai ia tak pernah berani membangunkan kamu untuk sekedar pamit.”

Bunda terkekeh menjawab pertanyaannya. Lalu apa maksudnya? apakah benar Rahman terlalu mencintai sang istri sampai tak tega membangunkan untuk pamit. Lalu pamit mau kemana? kenapa ia tak bicarakan sebelumnya.

“Mas Rahman pamit mau kemana, bun?” tanya Kaysha polos.

Sunshine Book

“Ke Manila, ada meeting RUPS dengan jajaran komisaris disana. Kamu kangen ya?”

Bunda kembali meledek. Hatinya yang begitu bahagia seperti ini tak akan mungkin ada yang tega menghancurkannya. Begitu pula Kaysha. Ia sama sekali tak memiliki hati untuk menghapus bahagianya. Biarlah ia nikmati sendiri rasa perih itu. Ia juga yakin Allah lebih tau seberapa besar kesanggupannya.

“Bunda, maafin aku ya, aku gak tau kalo mas Rahman pergi. Mungkin aku salah karena tidur terlalu pulas.”

“Anak bunda memang tak tegaan sama orang. Mungkin kamu pernah melihatnya membentak orang lain

karena lalai atau bersalah. Tapi di sisi lain, ia memiliki hati yang lembut. Ia keras, justru karena ingin menutupi hatinya yang terlampau lembut."

Benarkah yang dikatakan bunda? Kaysha pernah melihat Rahman membentak orang lain. Bahkan dibentak olehnya langsung pun pernah. Kata bunda, Rahman orangnya lembut, lalu mengapa akhir-akhir ini selalu mengeras? Apa kesalahan sang istri begitu fatal?

"Iya bunda. Mas Rahman orangnya lembut."

"Oh iya... hari ini kamu kuliah? kalo kamu masih kelelahan, kamu izin aja ya," tanya bunda tak menatap sang menantu.

"Iya bunda, hari ini aku ada ujian, tapi setelah itu aku akan langsung cepat pulang kok."

Sunshine Story

Kaysha meyakinkan bunda, kalo tubuhnya masih kuat untuk beraktivitas hari ini. Setidaknya ia sedikit menemukan cara untuk melupakan kejadian kemarin sore.

***

Sesampainya di kampus, tubuh merasa begitu lemas. Tak biasanya Kaysha mengalami ini. Rasa tak nyaman begitu menjalar ke seluruh tubuhnya. Hingga ia bersusah payah untuk menyeimbangkan tubuhnya.

"Sya... wajahmu pucat? sakit?" tanya Abel khawatir.

"Gak kok, Bel."

Kaysha masih saja menahan gejolak dalam tubuhnya dengan hati-hati. Sepertinya benar kata bunda, ia butuh istirahat. Soal demi soal dalam ujian kali ini, tak begitu fokus ia kerjakan. Otaknya terlalu sibuk, bagaimana untuk menghilangkan rasa sakit di perutnya.

'Sayang... bantu umi untuk kuat ya! umi janji setelah ini kita akan istirahat ya, tapi kamu jangan bandel dulu, bantu umi untuk bisa mengerjakan ujian ini,' batin Kaysha.

2 jam berlalu begitu cepat. Alhamdulillah.. Allah terus memberi kekuatan untuk bertahan menyelesaikan ini. Namun rasa sakit di perutnya semakin tak terkendali. Hingga hal yang tak terduga mulai mencuat menjadi kenyataan.

"Sya.. udah selesai belum? kamu sakit beneran ya? wajahmu pucat banget? sini deh kertas ujianmu, aku yang kumpulin ke dosen!" seru Abel mengambil kertas ujian Kaysha.

Rasa sakit ini semakin membuatnya tak berdaya. Kaysha menahan diri sekuat mungkin agar tak terhuyung jatuh. Berkali-kali memohon pertolongan Sang Pencipta agar memberikannya kekuataan lagi dan lagi.

'Laillahaillallah... beri aku kekuatan untuk mempertahankan amanahMu, ya Allah. Bantu aku untuk bisa mencurahkan kasih padanya.'

"Sya... ayo aku bantu! supirmu stand by kan?" tanya Abel panik.

Kaysha hanya menjawab dengan anggukan.

Semoga saja benar mang Jono sudah stand by di depan lobby kampus. Perlahan berusaha ia mengangkat tubuhnya untuk keluar kelas. Namun Allah berkehendak lain. Kaysha pendarahan. Darah yang menetes cukup deras lolos membasahi sekitar rok. Seluruh tubuhnya semakin terasa tak bertulang. Lemas, ya hanya itu. Bahkan mungkin bisa jauh lebih dari itu.

“Allahu akbar... Sya, aduh aku sebenernya takut liat darah, tapi demi kamu, aku rela melawan rasa takutku...”

Abel sesekali memalingkan wajah agar tak melihat cairan berwarna merah itu. Sedangkan Kaysha, dalam sadarnya hanya bisa berdoa agar bisa mempertahankan amanah dari Sang Pencipta.

Ya Allah... berikanlah aku kepercayaan untuk menjaga amanahMu. Berikanlah aku kekuatan untuk itu. Aku mengerti apapun yang ku miliki hanya pinjaman dariMu. Tapi tolong berilah aku kesempatan untuk bisa mempertahankan kebahagiaan kecilku ini.

***

Jika kamu tak pernah melihat langit menangis, keluarlah, lihatlah hujan. Lalu dengarkanlah suara buruk orang-orang yang mencelanya. Bahkan tak jarang, mereka menuduh seenak hati bahwa hujanlah penyebab dari berbagai bencana alam. Padahal mereka tak tau apa yang sedang dirasakan oleh langit.

Setiap manusia tak ada yang terlahir sempurna. Kita diciptakan untuk menorehkan lebih banyak amal baik dari amal buruk. Jadi tak harus heran, jika banyak

kalimat buruk yang selalu terucap untuk mengomentari kegiatanmu.

Kaysha tak mengerti, kenapa Allah menempatkannya di tempat seperti ini. Sejuk dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Bahkan untuk berhenti berpikir pun aku tak memiliki waktu.

Indah. Namun ia tak tau sedang berada dimana. Segala penjuru tak dapat dikenali. Semuanya hanya membuat semakin kagum akan kebesaranNya. Di depan sana. Ada sosok bayangan yang tak dapat dikenali. Ia masih kecil dan nampak lembut. Kaysha begitu penasaran dengan sosoknya. Siapakah dia? ia berjalan mundur menjauh. Sedangkan Kaysha seakan tak bisa mengejarnya. Langkah-langkah kaki seakan kaku saat berusaha menggapainya.

Sunshine Book

Umi... maafkan aku yang harus pergi. Allah lebih menyayangiku, sehingga Dia memanggilku kembali. Umi... jangan sedih, aku pergi hanya untuk menyiapkan rumah untuk kita di surga. Sampai jumpa, umi. Akan ku tunggu kehadiran umi dan abi di jannahNya yang selalu terindah.

Kaysha tersentak dari bunga tidurnya yang begitu terlihat nyata. Ada rasa ketakutan tersendiri yang hinggap dan terus menyakiti hati, bahkan jauh lebih dalam dari sebelumnya. Hingga indra penciumannya mulai menusuk sadar. Aroma rumah sakit dan obat-obatan begitu lekat menghampiri. Perlahan ia lirik sosok gagah yang sedang memandangi jendela. Sosok dari belakang itu, ia kenali, ia kunci surga untuk Kaysha.

“Mas Rahman.”

Ia menoleh dengan wajah datar. Tanpa kata ia menghampiri hingga mengunci tubuh Kaysha di kedua tangannya. Mata coklatnya begitu tajam menatap. Seolah-olah Kaysha adalah mangsa yang selanjutnya. Deru nafasnya tak beraturan begitu terdengar jelas.

“Sekarang aku tanya sama kamu! kegiatan apa yang kamu lakukan hari ini?” tanyanya masih cukup lembut.

“Hari ini aku hanya masuk kuliah seperti biasa, mas.”

“Kan aku udah menyiapkan segala keperluan kamu, Sya. Mulai dari asisten rumah tangga sampai supir, aku sediain, kamu gak harus susah payah melakukan hal berat sendirian. Terus kenapa kamu bisa kecapean sih!”

Sunshine Book

Kaysha gak pernah melakukan hal berat. Semua orang yang ada di dalam rumah selalu melarang untuk melakukan hal berat apapun. Lagipula semua telah tersedia. Hal berat yang harus Kaysha emban sendiri hanyalah saat ia mencintai sang suami yang tanpa balasan.

“Bisa gak sih, kamu tuh jadi mahasiswi gak usah pecicilan lalu bertingkah aneh!”

“Aku gak pernah bertingkah aneh-aneh, mas.”

“Kalo gak pernah bertingkah aneh, terus kenapa kamu bisa keguguran!” serunya menekankan di setiap kata.

Kaysha keguguran? bayi mungil itu meninggal? harapannya sudah tak ada lagi di rahimnya? Innalillahi wa innaillaihi roji'un... segala apapun yang menjadi milikMu pasti akan kembali kepada Engkau, ya Allah.

Nak.. sayang.. maafkan umi, nak.. kasih sayang umi kepadamu tak begitu besar, hingga Allah menginginkan kamu kembali, sayang. Maafkan kecerebohan umi, umi tak bisa menjadi ibu yang baik untuk menjagamu, sayang. Tunggu umi, nak. Tunggu umi dan abi di jannahNya. Kelak... jika kamu tak menemui umi dan abi di surga, cari umi ya sayang, bantu umi untuk bisa kembali bertemu denganmu.

Lagi-lagi Kaysha menahan sesak di dadanya. Kaysha memegang kuat dada yang hampir lupa cara bernafas ini. Air mata tak dapat lagi ia bendung. Kehilangan sang harapan baru nyatanya menghapus segala keindahan yang tlah ia miliki sejenak.

"Nangis lagi nangis lagi... bisa gak sih, kalo menyelesaikan masalah itu tanpa menangis?"

"Kalo kamu gak suka sama cara aku, bilang Sya. Tapi tolong jangan bunuh anakku! itu sama aja kamu melukai hati bunda!" serunya lagi tak kalah tinggi.

"Rahman! berhenti menyalahkan dia! keluar kamu dari sini!"

"Rahman! berhenti menyalahkan dia! keluar kamu dari sini!"

Bunda tergesa-gesa memasukki ruang inap ini. Kini

Chapter 18

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

tak ada lagi alasan untuk bisa kuat membendung air mata. Raut wajah bunda terlihat amat merah. Deru nafasnya benar-benar tak karuan. Bahkan suara tingginya juga beradu bising dengan volume suara Rahman. Dengan langkah memburu, bunda terlihat menunjuk wajah Rahman. Ia memaksa Rahman untuk keluar. Di belakang bunda, ikut serta seorang dokter dan suster. Mereka langsung memeriksa keadaan Kaysha yang masih shock.

"Keluar dari sini! atau jangan pernah temui bunda lagi! bunda gak pernah mengajarkan kamu untuk kasar sama wanita, Rahman!" seru bunda mengusir paksa Rahman.

"Bunda bentak aku? hanya karena dia, bunda bentak aku? seriously? I hope it just a dreams because it's the first time for me!"

Sebelum keluar ruangan, Rahman masih sempat melirik tajam ke arah Kaysha. Rasanya ada banyak amarah yang hendak ia luapkan saat ini. Namun, Allah lebih menyayangi Kaysha hingga ia lebih dulu mendatangkan bunda membela sang menantu. Tak kuat, tentu saja. Siapa pun mungkin sulit untuk bangkit jika berada di posisi yang sama. Sayangnya Allah begitu terlalu baik hingga ia memberikan kesabaran yang berlipat ganda pada Kaysha.

“Sya... sayang, maafin bunda, sayang.”

Bunda menghampiri dan memeluk Kaysha erat. Hangatnya kasih sayang, perlahan meredakan rasa sakit ini. Meski hanya sedikit.

***

Sunshine Book

Detik demi detik kini sulit Kaysha lewati dengan senyuman. Rasanya... alasan untuknya berdiri kini telah musnah. Ditelan harapan tanpa sedikit iba. Ketika kamu menjalani hidup dengan riang dan semangat. Percayalah ada satu hal yang menjadi perantara keajaibanNya untukmu. Namun saat perantara itu pergi, kamu akan kehilangan setengah pijakanmu. Kamu seolah akan selalu roboh tanpa sanggahan apapun.

Seperti itulah keadaan Kaysha. Bahkan tak jauh lebih baik dari itu. Diam termenung. Kaysha merasa setengah nyawanya telah pergi. Menyisakan sebagian impian yang sudah terlanjur terlukis.

Matanya begitu kosong menatap angan. Hempasan

kalimat tinggi itu seakan semakin menusuk hati. Bahkan terus menerus menyadarkan diri bahwa ia-lah penyebabnya. Kini nyawa yang menjadi penyemangat dirinya sudah tiada. Sudah tidak ada lagi. Ia kembali ke pelukan Illahi yang jauh lebih menyayanginya daripada Kaysha.

***

Hari ini tubuhnya benar-benar lemah tak berdaya. Padahal dokter sudah memastikan pada bunda bahwa Kaysha sudah membaik.

Ya Qowiiy... kuatkanlah hatiku. Aku tau ini semua rencanaMu yang terindah. Bantu aku untuk kuat, bantu aku untuk bisa bangkit, bantu aku untuk sekedar memapah lukaku sendiri.

Sunshine Book

“Sayang... maafkan bunda yang tak bisa menjagamu ya.”

Bunda begitu perhatian dengan sang menantu. Segala sikap Kaysha yang terus menerus terdiam malah semakin membuatnya merasa bersalah. Padahal Kaysha terdiam hanya untuk mengobati luka yang terlanjur perih. Menutup suara bising itu dengan bungkaman, serta mengharap luasnya kekuatan yang pasti Engkau berikan.

“Sya... jangan perlakukan bunda seperti ini dong... bunda sedih melihatmu seperti ini,” ucapnya mengusap pipi Kaysha lembut.

Kaysha menatapnya dalam. Menyiratkan kata-kata bahwa ia dalam keadaan baik. Meski tak yang sebenar-

benarnya. Lidah terasa kelu saat begitu banyak hasrat yang ingin diungkapkan. Hanya air mata yang sanggup mewakilkan hati yang tergores.

“Dulu... saat bunda merasakan hal ini, bunda juga tak ada yang mendukung. Bunda berdiri sendiri, Sya. Bunda bangkit sendiri dan berusaha untuk menorehkan senyuman sendiri. Terasa sakit, amat sakit. Nyatanya bunda begitu lemah saat harus kehilangan dan disalahkan berdampingan menimpa bunda.”

Bunda terus bercerita panjang tentang hidupnya. Air mata yang menetes di pipinya seakan menghantam hati Kaysha begitu keras. Amat sakit.

“Saat itu... bunda tak lagi merasakan sakitnya kuretase. Tapi bunda malah merasakan perihnya dituduh. Menyakitkan Sya.. tentu saja. Bunda hampir merasa tak memiliki satu pun tiang pondasi untuk tetap berdiri. Tapi Allah selalu ada buat bunda. Dia-lah yang memberikan bunda secercah harapan untuk bisa bangkit kembali.”

Sunshine Book

Astaghfirullah... kenapa ini terasa begitu menyakitkan? sakit sekali. Kaysha merasakan dalam begitu sesak dan terlupa cara untuk bernafas. Tak lupa ia berterimakasih pada sang suami yang sudah cukup mengajarkannya arti dari sebuah kesakitan.

“Bunda... ajarkan aku untuk bisa selalu kuat seperti bunda.”

***

Perlahan... Kaysha mulai bangkit dari keterpurukannya. Berdiri tanpa penyanggah kuat yang menopang. Meneteskan harapan untuk selalu tersenyum meski pedih. Entah harus berapa kali Kaysha menorehkan tinta pada secarik kertas. Pandanglah dengan cinta, mungkin permintaan itu tak cukup berarti untuknya. Kertas ini bukan hanya sekedar lembaran putih bernoda hitam. Melainkan sebuah ungkapan hati yang tak pernah sempat untuk terlontarkan.

Teruntuk suamiku...

Indahnya bunga, mungkin tak semua orang dapat merasakan. Keajaibannya saat mekar, belum tentu semua orang bisa menikmati. Serupa denganmu, mas. Indahnya senyumanmu tak bisa ku lihat kapanpun. Aku menyadari, mas. Senyuman manismu pasti hanya untuk aku, istrimu, iya kan mas?

Mas.. meski jarang ku lihat senyumanmu, namun aku tau, itu berarti manismu tak mudah untuk diumbar pada siapa pun. Terimakasih, mas. Aku sangat beruntung memilikimu. Aku sangat bersyukur karena Allah begitu baik hingga mentakdirkan kamu untukku.

Maafkan aku yang terlalu cengeng saat kamu bentak tadi. Aku lemah ya, mas. Maafkan aku. Nyatanya hatiku belum kebas saat melihatmu murka. Hatiku perih, mas. Teramat perih. Bahkan aku tak tau apa aku bisa berdiri kokoh seperti dulu atau tidak.

Aku mengerti posisi kamu, mas. Posisi seorang laki-laki yang terpaksa menikahi gadis bodoh seperti aku,

demi sang pemilik telapak kaki surgamu. Maafkan aku karena tlah lancang mencintaimu, mas. Memendam rasa yang begitu besar untuk kamu yang memiliki kunci surga untukku.

Namun... aku hanya wanita biasa, hatiku tak sekokoh baja yang tak mudah di patahkan. Perasaanku tak sekuat tiang yang sukar dirobohkan sendiri. Aku rapuh, mas. TanpaNya, aku hanya serpihan dosa yang semakin lama bertambah. Aku hanya butiran angan yang tak pernah henti berharap cintamu.

Jika kamu menyalahkan aku keseluruhan atas kepergian janinku, meski kamu pukul aku sekali pun itu tak akan mengubah takdir. Kepergian janin mungil itu bukan kuasaku, mas. Bersedih, tentu saja. Bahkan mungkin aku lah yang paling menderita. Karena selama ini hanya dia teman sepiku.

Maafkan aku atas kelalaianku, mas. Aku sadar aku bukanlah sempurna yang selalu sanggup membuatmu bahagia. Namun satu yang perlu kamu ingat, aku tak akan pernah berhenti mencintaimu meski nafas ini telah terhenti lebih dulu.

***

Sudah hampir satu bulan Kaysha berdiam diri di dalam rumah. Beruntung saat ini ia sudah memasuki masa liburan semester. Setidaknya ia tak harus bertanya akan mata kuliah yang telah ia tinggal. Raganya berangsur-angsur membaik dengan obat medis yang ia konsumsi. Namun, kondisi hati dan perasaannya tak jauh lebih baik dari itu.

Masih tetap kaku dan selalu khawatir. Entah sampai kapan anxiety ini selalu Kaysha rasakan. Yang jelas, kini ia lebih banyak berbicara dengan hati, tanpa menorehkan senyuman yang biasanya mudah untuk dilakukan.

“Sya... ini bunda bawain bubur kacang hijau untuk kamu.”

Bunda menghampiri sambil membawa semangkuk bubur kacang hijau. Kaysha menatapnya teduh tersenyum. Disambutnya jemari tangan sang bunda yang erat memegang semangkuk bubur itu. Mengukir senyuman termanis yang tak pernah semanis kehidupannya. Lalu berkata pada semua orang bahwa Kaysha adalah manusia terbahagia saat ini, meski bukan sebenarnya.

“Bunda.. terimakasih.. aku udah jauh lebih baik kok...” ucap Kaysha tersenyum.

Sunshine Book

Bunda membalas sedemikian rupa senyuman manisnya. Semoga ada sedikit harapannya yang bisa diwujudkan walau tak seberapa.

“Sayang... wanita itu harus kuat, bisa menopang dirinya sendiri, bisa bangkit sendiri saat terjatuh, bahkan saat terjatuh di palung terdalam sekali pun.”

Ia menggenggam tangan sang menantu erat. Lalu perlahan ia menyuapi dengan bubur kacang ijo hangat yang tadi ia bawa. Petuahnya seraya tak pernah berhenti dari bagian celotehnya. Hingga imajinasi tinggi seakan ia berikan pada Kaysha. Ya, untuk Kaysha yang bahkan sudah tak sanggup lagi untuk bermimpi.

Kaysha memejamkan mata erat-erat. Membangkitkan segala ketidakmungkinan yang tak pernah tercapai. Dengan secuil harapan sanggup menorehkan senyuman meski semu. Bunda... apa yang membuat pijakanmu sekokoh baja? sedangkan ribuan anak panah begitu menggebu-gebu menjadikanmu target. Seolah-olah mereka berkata bahwa bunda adalah akar dari setiap masalah dan wajib dimusnahkan.

“Ajarkan aku untuk bisa kembali berdiri lagi, bunda.”

“Semua karena cintaa... bunda bisa berdiri kembali itu karena cinta, cinta itu kekuatan. Bukti yang nyata dari Sang Maha Pengasih. Kita tersungkur karena cinta yang dikhianati, buktikan bahwa cinta juga bisa membangkitkan hati yang mati karena luka,” ucapnya bersemangat.

Sunshine Book

“Jadikan masalah sebagai pelajaran dan pengalaman ya sayang. Bunda minta maaf atas sikap Rahman yang terlalu berlebihan ke kamu. Bunda yakin, dia hanya terbawa emosi. Yang terpenting sekarang, jaga kondisi kesehatan kamu, kamu harus kuat, wanita yang kokoh tidak hanya mengandalkan cinta tapi juga kekuatan fisik, paham?” tanyanya tulus.

Kaysha mengangguk perlahan. Setiap kata yang keluar dari bibirnya seraya mengajak berlari. Berlari lebih cepat lagi untuk menguatkan kaki. Karena kaki yang kuat, pasti bisa menopang hati yang kokoh. Walau saat ini sukar untuk mengembalikan hal yang terlanjur rapuh itu.

“Makan yang banyak ya sayang... istighfar yang banyak... ingat Allah, selalu ada untukmu kapan pun.”

Jika ada yang mengajak untuk berteriak, sepertinya Kaysha akan menjadi orang pertama untuk itu. Dada ini terasa sesak saat sanubari terus menerus mengingatkan hal itu. Perih, ya mungkin seperti itu. Terluka sangat dalam bahkan sampai sang pujaan datang pun tak dihiraukan.

“Rahman?”

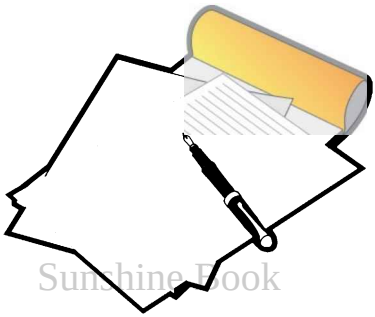

Sunshine Book

Sunshine Book

Chapter 19

Wasiat Bidadari Cinta

Bunda mengejutkan Kaysha dengan nama itu. Kini sosoknya telah berada tepat di depannya. Menatap tajam namun lebih lembut. Entahlah seperti apa harus diungkapkan maksudnya. Bunda berdiri menatap mas Rahman dengan lembutnya. Belaian tangannya seraya berpesan bahwa memperbaiki cermin yang pecah itu harus lebih jauh berhati-hati.

Sunshine Book

“Sya... ingat, bangunan yang kuat terbuat dari pondasi yang kokoh..”

Kaysha tersenyum mendengar ucapannya. Dilihat langkahnya perlahan keluar dari kamar. Meninggalkan sang menantu berdua dengan anak semata wayangnya. Dengan sejuta harapan, setelah ini semua akan kembali seperti semula.

“Sya... gimana keadaan kamu?” tanyanya menggenggam tangan sang istri. “Aku rindu perhatian kamu, Sya... cepat sembuh ya sayang...”

“Alhamdulillah jauh lebih baik, mas.”

Rasanya Kaysha ingin terus berada di alam mimpi, jika ini memang mimpi. Karena sang obat yang sesungguhnya mulai datang dan memberikan obat terjitunya. Hingga senyuman dan perhatian kecil itu seakan menyingkirkan rasa perih sedikit demi sedikit.

“Sya... aku minta maaf karena aku belum sempurna untuk menjadi suami kamu. Aku minta maaf atas egoku yang masih sulit untukku kendalikan.”

“Mas... manusia gak ada yang sempurna. Begitu pun aku dan kamu. Setiap hari kita masih harus belajar, untuk apa, untuk setiap pelajaran dan pengalaman yang hadir dalam hidup kita. Aku sangat bersyukur memiliki suami seperti kamu, mas.”

Sunshine Book

Wajahnya... ya Rabb... wajah tampan ini yang selalu Kaysha tatap setiap malam. Sayangnya keberanian itu hanya muncul saat ia terlelap. Bercengkrama dalam ruang mimpi yang semu, tanpa ia menyadari bahwa ada yang selalu memperhatikannya diam.

“Aku bukan suami yang patut dibanggakan, Sya. Bahkan aku sudah melakukan kesalahan yang paling fatal, yaitu dengan menyakiti kamu.”

“Kita menikah bukan berjanji untuk tidak saling menyakiti, mas. Kita menikah, untuk bisa saling bertahan

saat di antara kita ada yang tersakiti. Kita bekerjasama, mas."

Kaysha terus meyakinkan sang suami untuk tetap semangat. Nyatanya ia hanya butuh dukungan. Kaysha pun juga bukan manusia yang sempurna. Memiliki cita-cita untuk menjadi istri sholehah, kini belum dapat ia capai. Ia masih diam di tempat. Merenungi dan terus berangan-angan dengan harapan yang semu.

"Harusnya aku beruntung memilikimu, Sya. Tapi aku masih saja menjadi laki-laki yang bodoh dengan tidak menghiraukan kehadiran kamu."

Ia menggenggam tangan sang istri. Sorot matanya seakan berkata bahwa sikapnya benar-benar mencair. Bak es batu yang meleleh, lembut sekali.

Sunshine Book

Ya Mujiib... jangan jadikanlah kebahagiaan ini untuk sekejap. Bantulah raga tak berdaya ini untuk bisa berdiri, papah diri ini untuk bisa mempertahankan senyum yang sudah terukir.

"Mas... bolehkah aku memelukmu?"

***

Pagi ini... Kaysha mulai berdiri seperti semula. Membangun kokoh tulang-tulang untuk memopang jiwa lemahnya. Membuka mata dan sadari, hidup tak akan pernah berhenti hanya karena kesedihan terus menghinggapi pikiran.

"Bunda... aku mengerti memperbaiki cermin yang

pecah itu tidak akan pernah bisa seperti semula. Tapi setidaknya kini aku mulai paham, bahwa cermin yang pecah itu masih bisa berguna asal berhati-hati dan tak melukainya kembali."

Kaysha menoleh ke arahnya yang bak gunung berisi jutaan tanda tanya. Sorot matanya sulit untuk didefinisikan. Rautnya seraya berkata bahwa Kaysha telah berhasil melewati rintangan rumah tangga yang pertama.

***

Pagi ini Kaysha mulai melakukan aktivitasnya kembali. Pendidikannya begitu silih berganti meminta untuk segera dirampungkan. Namun, kini ada yang berbeda. Kaysha diantar oleh sang suami. Oh tidak... ralat... maksudnya kini ia diantar oleh senyuman manis sang suami. Mungkin kini tekanan darahnya sudah kembali normal. Bukan.. bukan karena obat-an medis. Tapi karena... ah sudahlah... ia ingin menikmatinya sendiri tanpa harus menceritakannya pada kalian.

"Belajar yang fokus. Jangan mikirin aku ya..." ucapnya sambil mengusap puncak kepala Kaysha dengan lembut.

"Iya mas.. kamu hati-hati di jalan ya..."

Kaysha tak pandai membaca hati siapa pun. Ia terlalu buta untuk melihat kalimat yang tertulis di pikiran sang suami. Ia juga tak cukup jenius untuk mengartikan setiap kosakata yang mungkin sebenarnya sudah tertulis sangat jelas.

“Kaysha... Bagaimana kabar kamu?” tanyanya ramah.

Kaysha menoleh perlahan saat namanya dipanggil. Entah harus bagaimana lagi untuk bersikap dengannya. Ingin ia jawab, namun takut dosa. Ia masih terdiam menundukan pandangan darinya. Meski kondisinya sangat ramai, masih saja terasa sunyi.

“Maaf kak Abhi, aku harus masuk kelas.”

Sedatar mungkin Kaysha menanggapi ucapannya. Ia tak mengerti harus seperti apa berinteraksi dengan laki-laki itu. Sedangkan ia takut berdosa dan dianggap sombong.

“Sya...” ia mengejar Kaysha, “seandainya aku yang menjadi suamimu, pasti aku akan menjagamu jauh lebih baik dari diriku sendiri.”

Sunshine Book

“Istighfar kak.. aku sudah memiliki suami, kak Abhi gak boleh berharap seperti itu!” seru Kaysha menahan emosi.

“Aku hanya berandai-andai. Seandainya Allah memberikanku waktu untuk lebih cepat bertemu denganmu dibanding Rahman, mungkin saat ini aku yang akan berstatus sebagai suamimu.”

Kaysha menggeleng pelan mendengar ucapannya. Ini benar- benar salah. Ia tak ingin ada laki-laki lain yang menaruh hati untuknya. Sedangkan hati sang suami sendiri belum ia dapatkan.

“Tolong kak, jangan beri aku dosa yang besar, tolong jangan ganggu aku. Kak Abhi masih memiliki waktu yang panjang untuk menemukan jodoh kak Abhi sendiri!” seru Kaysha sedikit memberikannya pengertian.

Kaysha tak tau apa yang harus ia lakukan. Karena sebelumnya ia tak pernah berinteraksi seperti ini dengan laki-laki. Jika masalah ini ia ceritakan pada Abel, mungkin hubungannya dengannya tidak akan baik lagi. Bahkan hubungannya dengan Abhi juga mungkin berakhir sama.

“Aku berjanji pada diriku sendiri, jika sampai aku melihatmu menangis lagi di depan mataku, aku tidak akan pernah ragu untuk merebutmu dari dia!” serunya meninggalkan Kaysha.

Saat Abhi melenggangkan kakinya berlarian menjauhi Kaysha. Tak terasa airmata menetes deras membasahi ruang kering yang terlihat. Hingga isak tangis tak dapat disembunyikan lebih lama lagi.

Ya Illahi... kuatkanlah hatiku. Aku baru saja merasakan setitik kebahagiaan, bantu aku untuk mempertahankannya. Ya Allah... lindungilah suamiku. Jagalah ia dari segala hal buruk apapun itu di setiap langkahnya. Serta sampaikan padanya, bahwa ada wanita yang selalu mencintainya disini.

Kaysha melupakan masalah itu sejenak. Kini ada mata kuliah yang harus ia hadiri. Ia tak mau mengecewakan Rahman untuk yang ke sekian kalinya. Dan ia pun tak mau semakin dianggap bodoh oleh sang suami.

“Sya... kok disini? sebentar lagi dosen masuk loh, kamu gak apa-apa kan?” tanya Abel menggebu-gebu.

Kaysha menggelengkan kepala. Berbohong. Entahlah sudah berapa butir pasir di pantai yang bisa mewakili betapa banyaknya dosa saat berbohong. Sudah tak terhingga sepertinya.

“Butuh pelukan?”

Tanpa menjawab, Abel memeluknya erat. Mencoba mengenyahkan sejuta pikiran rumit yang menghantui kepala sang sahabat. Hangat. Setidaknya bisa mencairkan benaknya yang penuh sesak dan hampir meledak.

“Jangan sungkan untuk bercerita, Sya. Kamu mengenalku bukan sebulan dua bulan. Kita bersahabat sudah lama, sedih kamu sudah menjadi sedihku.”

Sunshine Book

“Terimakasih, Bel.”

***

“APAAAAA.....” teriak Abel dengan nada beroktaf tak terhingga.

“Bisa gak sih ngomong tuh gak usah kenceng-kenceng!” seru Abel menutup wajah.

Dengan suaranya yang hampir setara dengan speaker masjid, sangat lebih dari cukup untuk membuat seluruh penghuni kantin menoleh ke arah mereka. Tanpa menunggu satu detik, seluruh pasang mata menjadikan mereka sebagai objek pandangan yang lebih menarik.

“Ngapain pada liat-liat? gue cuma kaget, bukan lagi atraksi!” seru Abel sambil membulatkan matanya kesal.

Meski sikapnya terkadang aneh dan menghibur, tapi setidaknya tingkah yang menakjubkan itu membuat Kaysha terpingkal. Apalagi leluconnya hadir saat sang sahabat tengah terjatuh. Candaannya seakan menarik semangat Kaysha untuk bisa bangkit kembali.

“Kamu ngetawain aku, Sya?” tanyanya menekuk wajah.

“Terus kenapa? kamu malu ya punya sahabat seperti aku?” tanya Abel bermuram.

“Gak sayang. Justru aku bahagia banget punya sahabat seperti kamu.”

Sunshine Book

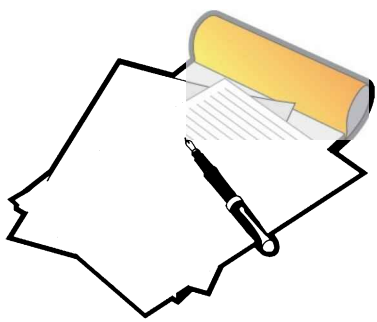

Chapter 20
Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Kini Abel yang selalu menjadi penyemangat bagi Kaysha. Terlebih saat luka tak kian henti menghampiri hati sang sahabat. Belum lama menggoda sikap manja Abel, kini ponsel Kaysha berdering cukup lama. Ternyata belahan kasihnya yang menelpon.

"Assalamu'alaikum mas."

Kaysha tercengang saat kalimat itu terucap darinya. Sikapnya yang mudah berubah, sangat sulit untuk ditebak. Ia sama sekali tak mengerti apa yang sedang dialami sang suami. Deru nafasnya benar-benar berantakan, seraya berkata bahwa ada hal yang tidak baik-baik saja.

"Cepat ke parkiran, aku tunggu!"

Suaranya memerintahkan untuk segera mengikutinya. Kaysha memerintahkan kaki ini untuk

melangkah lebih cepat. Menjemput suara merdu yang selalu ia dambakan hatinya. Kaysha tak mengerti apa yang tengah Rahman alami kali ini. Terlihat jelas, suaranya tak menunjukan sedang baik-baik saja. Dan Kaysha pun tak yakin itu. Dilihatnya sang belahan jiwa berdiri bersandar di mobil. Ia terus menatap fokus layar ponsel tanpa menyadari kehadiran sang istri.

“Assalammu’alaikum mas.”

“Wa’alaikumsalam, masuk Sya!”

Sesaat kemudian hawa memanas kian datang. Tunggu dulu, tapi kali ini berbeda, dia mau membukakan pintu mobil untuk Kaysha. Abaikan kata orang, kini Kaysha tersenyum saat mengetahui sang suami juga memiliki sifat manis.

Sunshine Book

Ia melajukan kendaraannya menjauhi kampus. Dengan seperti biasa, pandangan lurus ke depan, konsentrasi tinggi dan tetap tampan. Namun setelah lewat sekitar 500 meter, ia menghentikan laju mobilnya.

Mata Rahman terlihat tajam menatap dan semakin lekat. Perlahan ia mendekati wajah sang istri hingga yang didekati refleks menjauh. Mengapa harus menjauh? Entahlah.. ia nampak jauh lebih dari tampan bila dekat.

“Kenapa pejamkan mata?”

“Aku takut.”

“Kenapa takut?” tanyanya tepat di depan wajah Kaysha.

“Kamu terlalu tampan, mas.”

Sepertinya Kaysha salah dialog. Dilihat wajahnya menahan tawa sampai memerah. Semakin tampan. Bahkan terasa indah, hingga ia bersyukur bahwa nyatanya laki-laki tampan ini adalah suaminya.

*Cupp... Dikecupnya perlahan oleh sang suami. Manis sekali. Rasanya ia tak ingin melihat waktu. Menatapnya bagaikan kedamaian. Hingga ia seakan tak pernah sadar betapa sulit meraih cintanya.

Rahman tersenyum lembut menatap sang istri. Lesung pipitnya yang menghiasi, seakan melukiskan keelokan parasnya. Dan Kaysha, ia hanya menjadi penyiar atas kekagumannya pada yang menciptakan sang suami. Dilihatnya sang suami menjauh tanpa melepas senyumannya. Entah sedang ada hal apa yang tengah mendiami pikirannya. Kaysha melihat ia meraih ponselnya. Menerima panggilan dari seseorang nan jauh disana. Lalu kembali menatap lurus ke depan, dengan tetap tersenyum penuh rencana.

Sunshine Book

“Halo...”

“.....”

“Oke, siapkan semua keperluan saya dan istri saya, 15 menit lagi saya sampai disana.”

Rahman mengakhiri pembicaraan. Kaysha tak tau sama sekali apa yang sedang mereka bicarakan. Lagi-lagi hanya sanubarinya lah yang berani untuk diajak berbicara. Tanpa sekata pun yang terlontar dari mulut itu.

Hening. Hanya itu. Tak ada kata yang terucap. Kaysha melantunkan ayat kursi dalam hati. Berharap agar Allah tetap menjaga hati sang suami dari egonya yang tinggi. Melihatnya terdiam sambil sesekali tersenyum, membuatnya nyaman. Bahkan sangat nyaman.

“Sudah sampai.”

Kaysha terhenyak mendengar suaranya. Ia tersenyum karena berhasil memergoki sedang memandanginya. Ahh bagaimana ini? ia celingak celinguk mencari seribu alasan untuk mengalihkan perhatiannya. Ahhh... aku malu.

“Ehmmm udah sampai ya? hmm kita dimana, mas? pinggangku sepertinya pegal karena duduk terus...”

Sunshine Book

Rahman tetap memandangi sang istri lekat. Tentunya dengan senyumannya yang selalu menawan. Ia menaikan kedua alis matanya. Seraya menyuruh untuk mengulangi kalimat yang tadi sekali lagi.

“Hmm... kita turun yuk, mas.”

Namun setelah turun, nyatanya apa yang ada di hadapan Kaysha malah semakin membuatnya tercengang. Di hadapannya terpampang besar tulisan ‘Bandara Internasional’. Apalagi jajaran orang-orang berbadan besar berdiri tepat di hadapannya. Entahlah mereka siapa, Kaysha cukup lelah berfikir hari ini.

“Kita akan bulan madu lagi,” bisiknya tepat di telinga sang istri.

Naluri Kaysha memikirkan hal lain yang mungkin tak seharusnya dipikirkan. Sedangkan sang empunya hanya menggenggam erat tangan sang istri saat memasuki lingkup bandara yang begitu luas.

“Jangan pernah berpikiran buruk tentang suamimu. Doakan saja, aku pasti bisa menjadi laki-laki yang terbaik untuk bersanding denganmu.”

Ia berbicara seakan saat ini ia mendengar apapun percakapan Kaysha dengan hati nuraninya. Benar-benar luar biasa.

*Cuppp... Kaysha terkejut saat sang suami mengecup lembut pipinya. Diberikannya senyuman manis terbaik untuk sang suami. Meski di kepalanya melontarkan ribuan pertanyaan bertubi-tubi, tapi itu semua seakan tak berarti.

Sunshine Book

“Kamu ganteng banget, mas.”

Setelah menempuh perjalanan yang entah berapa lama. Mendaratlah besi terbang yang mereka gunakan. Tentunya masih dengan ribuan pertanyaan yang selalu hinggap dan entah kapan akan terjawab. Tanpa merebahkan tubuh, Rahman malah mengajak sang istri ke pinggir pantai.

“Sini duduk!”

Ia menepuk pasir di sebelahnya, mengajak sang istri untuk bisa duduk di sebelahnya. Tapi nyatanya... di sekeliling mereka banyak orang lain. Terutama kaum hawa yang nampaknya tak bisa berkedip saat melihat

Rahman. Refleks Kaysha bersandar di bahu sang suami saat mata wanita-wanita itu kian menelisik. Benar-benar sangat membuatnya tak nyaman.

“Tumben berani peluk aku duluan?” tanyanya menggoda Kaysha.

“Kamu diliatin mereka.”

Kaysha menjawab sambil menyembunyikan wajah di dadanya. Nyaman. Ya hanya itu. Mumpung sang suami lagi melembut. Lantas tak akan ia sia-siakan kesempatan seperti ini untuk bisa memeluknya yang selalu misterius.

“Kamu cemburu?”

“Kamu kan suamiku.”

Sunshine Book

Terserahlah apa kata orang lain. Yang jelas ia ingin menikmati hidup dengan sang suami. Kaysha tak tau apa yang ia rasakan, yang jelas rasa tak ingin berpisah itu kian memikat. Biarlah kali ini Kaysha memberitahu mereka, bahwa Rahman itu suaminya. Tak boleh seenaknya dipandang. Ahh... rasanya ia semakin sebal dengan pandangan mereka yang seperti itu.

“Yaudah kamu pasang tulisan dibelakang punggungku, tulisannya ‘tidak untuk dipandangi berlebihan, laki-laki ini suami Kaysha gitu.”

***

Resort yang mereka tinggali saat ini letaknya tepat menghadap pantai. Jadi tak heran, jika ramainya deburan

ombak begitu memekakan telinga. Pemandangan matahari terbit dan terbenam juga menjadi objek visual yang begitu menakjubkan. Allah dengan KuasaNya menunjukan betapa indah karyaNya.

“Anginnya kencang, nanti kamu kedinginan.”

Ia memeluk Kaysha semakin erat, seiring dengan semakin kencangnya angin yang berhembus. Dan ini, nyaman, ya hanya itu yang mungkin dirasakan Kaysha.

“Aku gak kedinginan kok, mas, kan ada kamu.”

Kaysha memberanikan diri melontarkan kata-kata yang tak pernah ia ucap. Hingga wajah mereka kian mendekat, menepis segala jarak yang kian memisahkan mereka. Kaysha memejamkan mata erat.

Sunshine Book

“Kita sholat sunnah dulu yuk!”

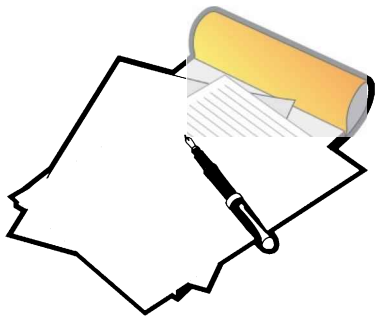

Sunshine Book

Chapter 21

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Segala yang terjadi hanya ia serahkan pada sang Rabb. Segala ketentuanNya menjadikan Kaysha kuat. Kehadiran sang Pencipta yang membuatnya kokoh dan istiqomah dalam sujud. Kaysha bukanlah wanita suci yang terhindar dari kotornya khilaf. Ia pun tak luput dari melimpahnya dosa. Ia hanya wanita yang memiliki cinta yang kuat. Seorang gadis yang lemah tanpa bantuan dan pertolongan dariNya.

Tentang Rahman. Allah dzat yang Maha Mengetahui. Dia-lah yang merajai segala hati yang tersembunyi. Kaysha memang bukan wanita yang baik, ia tersadar ia bukanlah hamba yang rajin dalam mengingatNya. Namun ia hanya meminta kebahagiaan setelah ini.

Kini Kaysha bersimpuh di sepertiga malam untuk mengucapkan terimakasih, memohon segala keberkahan dan berbincang denganNya dalam doa. Inilah yang ia

selalu impikan, tapi entah mengapa rasa kesedihan terus melekat saat berbincang denganNya di sepertiga malam. Dirinya merasa terlalu kotor dengan simbahan dosa yang menutupi wajahnya.

“Kamu kenapa menangis?” tanyanya mengusap kepala Kaysha.

“Aku bahagia, mas.”

“Selama ini kamu selalu menangis, apa itu artinya kamu juga selalu bahagia?”

Pertanyaan yang membingungkan. Bahkan untuk menjawabnya. Tak ada jawaban yang lebih baik untuk diutarakan. Karena tak akan ada hati yang sanggup memahami apa yang sedang ia rasakan.

Sunshine Book

“Aku selalu bahagia saat bersamamu, mas.”

“Aku minta maaf karena tak pernah membahagiakanmu, Sya. Aku memang bodoh, karena terlalu kaku menghadapi wanita, aku tak tau apa yang harus dilakukan seorang suami untuk membahagiakan istrinya. Tapi yang jelas, aku lelaki yang bertanggung jawab. Aku akan berusaha untuk membahagiakanmu.”

Raut wajahnya begitu serius. Tatapan matanya seakan mengisyaratkan bahwa inilah kesungguhan yang sebenarnya. Janji yang mulai tumbuh dalam hati, lalu diupayakan untuk tercapai. Kaysha mengusap rahang wajah sang suami yang kokoh. Menatap dalam wajahnya yang terlihat lelah dalam mencari nafkah.

Ia tak pernah berhenti bersyukur saat tersadar bahwa Rahman adalah laki-laki yang terbaik yang Allah berikan. Bahkan ia selalu merasa ingin tak terbangun, jika ini mimpi. Tentang hati yang tergores? cukuplah Allah yang mengetahuinya. Kaysha yakin, suatu saat nanti Allah akan memberitahu sang suami, betapa besarnya rasa yang dipendam untuknya.

“Kamu sudah membahagiakanku, mas. Seperti ini ini jauh lebih dari cukup untukku aku bahagia.”

Kaysha genggam tangannya erat. Meyakinkannya bahwa ia menyayanginya dan ia sudah bahagia hanya dengan menggenggam tangannya.

“Aku harap Allah memberiku kesempatan untuk membahagiakanmu.”

Sunshine Book

“Allah maha baik, mas. Dia akan memberi kesempatan untuk orang-orang yang mau lebih mendekatkan diri padanya.”

Allah maha baik. Ya, itu yang ia tau. Bahkan Allah lebih dari sekedar baik, karena makhluk berlumur dosa seperti ini masih diberi kebahagiaan sebesar ini.

“Apa aku boleh bertanya sesuatu, mas?” tanya Kaysha hati-hati.

Ia menganggukan kepala sambil tersenyum. Dan senyumnya itu... Allah begitu baik hingga memberinya paras setampan ini. Dan beruntungnya Kaysha hingga bisa menatapnya sedekat ini hingga menuai pahala.

“Kamu... hmm maksudku kenapa? hmm kenapa kamu?”

Gugup? Entahlah apa yang dirasakan Kaysha. Bahkan untuk melontarkan pertanyaan mudah saja, begitu sulit keluar dari mulutnya. Sedangkan Rahman. Lihatlah. Kini laki-laki tampan itu menatapnya bagaimana predator yang ingin memangsa. Dengan beberapa kedipan genit dan alis mata yang naik turun, semakin membuat Kaysha berdebar-debar.

Terbiasa berbicara dengan Rahman melalui lembaran, kini bicara langsung, jadi gugup. Lalu bagaimana ini?

“Karena aku ingin menjadi laki-laki yang pantas mendampingimu. Aku ingin buktikan padamu bahwa aku itu suami yang benar-benar terbaik untukmu.”

Sunshine Book

Rahman menjawab dengan tegas. Ia semakin meyakinkan sang istri bahwa ia ingin dianggap sebagai yang terbaik.

‘Mas... kamu lah laki-laki terbaik yang diberikan Allah padaku.’

***

Jika setiap orang harus memiliki alasan untuk mencintai, maka alasan Kaysha adalah karena Allah. Berkat rahmatNya ia tak lagi terdiam dan merenung. Mengukir indah namanya dalam selembaran kertas.

Keinginan untuk menatap sang suami dari dekat, kini

telah terwujud. Hening dan menghangatkan semuanya penuh cinta. Kaysha mengelus lembut pipi sang suami yang kembali terlelap di sebelahnya. Baginya, wajah tegas yang terlelap ini terlihat lebih bersahabat jika seperti ini.

“Kamu lebih tampan jika tak sering marah-marah, mas,” gumamnya sambil menyisir rambut halus sang suami.

“Jadi aku kalo lagi marah-marah itu gak tampan ya?” tanyanya mengagetkan.

Kaysha refleks menjauhkan tubuhnya dari sang suami. Ia tak sadar jika sebenarnya sang suami sudah terbangun sejak tadi.

“Kamu udah bangun?” tanyanya terkejut.

Sunshine Book

“Daritadi.”

Kaysha kembali memberi jarak yang tak sedikit pada sang suami. Wajah kesal sekaligus malu bercampur satu. Bagaimana jika tadi suaminya mendengar ucapan itu? bagaimana jika ia menanyakan detail kebenarannya? apakah waktu bisa terulang untuk 10 detik yang lalu? Kaysha semakin sibuk dengan berbagai pertanyaan yang timbul dalam pikirannya. Hingga ia lupa bahwa sang suami masih menatapnya dengan gemas.

“Ternyata kamu wanita yang menggemaskan ya!” batin Rahman berucap.

Ia memutar matanya jengah saat melihat sang istri yang terdiam dengan macam-macam pembicaraan

dalam hatinya. Terlewat gemas, ia pun kembali menarik Kaysha dalam penjagaannya. Hingga Kaysha kini berada di bawah tubuh sang suami.

Ia membulatkan matanya tak percaya. Rahman benar-benar berubah atau memang ini yang hanya mimpi? Entahlah. Ia tak memiliki jawabannya. Mata mereka saling bertemu satu sama lain. Menatap dalam dan belajar menelaah segala kekeliruan yang sudah terjadi. Serta mempertemukan rasa yang selama ini dipendam dalam. Namun saat Rahman ingin mengecup bibir manis itu, Kaysha menghentikannya.

“Ssttt...” ucapnya sambil menahan sang suami.

“Why?” tanyanya mengerutkan dahi.

Sunshine Book

Terdengar suara adzan shubuh yang menggema. Menandakan seluruh umatNya untuk segera bersyukur atas nafas yang telah diberikanNya di hari ini. Embun mulai gantian berjatuhan membasahi bumi. Rasa dingin yang mendominasi beranjak menghangat dengan kehadiran sang mentari. Sang mentari bangkit menempati posisinya. Melambaikan tangan pada rembulan, seraya mengucapkan rasa terimakasih.

***

Sudah hampir 6 minggu, Kaysha dan Rahman menghabiskan waktu berdua di Hannover. Rasanya waktu berlalu begitu cepat dan nyaman. Kaysha kembali menyadari bahwa ini benar-benar nyata. Mulai dari perilaku Rahman menghangat dan kondisi hatinya

yang mulai membaik. Allah tentu memiliki takaran untuk hambaNya masing-masing. Dia tak akan pernah memberikan kesedihan yang mendalam untuk hambaNya yang tak kuat menahannya.

“Mas...”

Kaysha menghampiri sang suami yang masih bergelut dengan layar monitornya.

“Hmmm...” ucap Rahman tanpa menoleh.

“Kita kapan pulang?” tanyanya berhati-hati.

Ya... 6 minggu bukanlah waktu yang sebentar. Tapi alasan mereka selama ini masih tinggal di Hannover pun bukan karena honeymoon saja. Melainkan Rahman yang juga harus mengurusi beberapa pekerjaan di sana. Rahman menghentikan aktivitasnya. Ia terdiam lalu menarik simpul senyumannya. Ia menoleh sejenak pada sang istri. Dirangkulnya lembut wanita yang pernah ia lukai itu. Ditatapnya dalam-dalam bak membalut luka yang pernah terlanjur sobek.

Sunshine Book

“Mas...”

Kaysha meraih wajah itu dalam genggamannya. Wajah tampan yang tak pernah bisa ia sentuh. Serta mata elang yang selalu menatapnya tajam, kini melembut dan manis.

“Kenapa? kamu gak mau berduaan sama aku lebih lama lagi?” tanyanya dengan jarak 10 centimeter.

Sunshine Book

Chapter 22

Wasiat Bidadari Cinta

Sosok imam yang Allah beri untuknya. Perantara dirinya untuk menempati rumah di dalam FirdausNya.

Sunflume Book

“Coba cium aku!” bisik Rahman saat Kaysha tak berhenti menatapnya.

Kaysha terbuai dengan keadaan. Matanya seraya untuk selalu kembali, hingga menepis semua alasan untuk bergegas pergi. Bukankah ini saatnya untuk menambah semakin banyak pahala? lalu tunggu apa lagi? oh tidaakkk.... sepertinya ia melupakan sesuatu yang jauh lebih penting. Dibalik wajahnya yang tegas, ternyata Rahman juga memiliki sisi humoris. Kegiatan yang baru saja di alami, benar-benar membuatnya terpingkal.

Sang istri yang selama ini selalu malu-malu ternyata pandai juga membuat candaan. Rahman kembali merangkul erat sang istri yang masih bersembunyi di

balik tengkuknya. Menggemaskan... Ya, hanya itu yang terbelesit dipikirannya. Bodohnya ia, yang selama ini menyia-nyiakan wanita seindah ini. Allah begitu sempurna dengan segala kuasaNya, hingga menciptakan wanita berhati mulia seperti ini untuknya.

"Aku dulu bodoh banget ya!" seru Rahman memejamkan mata sambil mengusap lembut puncak kepala Kaysha.

"Hmmm... kamu pinter, mas."

"Bodoh, sayang."

Kaysha mengerutkan dahinya heran. Ia tak mengerti dengan apa yang baru saja diucapkan sang suami.

Sunshine Book

"Aku bodoh, karena telah menyia-nyiakan kehadiran kamu."

"Aku gak pernah merasa disia-siakan olehmu, mas. Aku bahagia bersamamu," ucap Kaysha menggenggam erat tangan sang suami.

Genggaman erat darinya membuat sedikit ketenangan. Ia berharap ada sedikit penghalus yang bisa menghilangkan rasa bersalah itu dari hati sang suami. Mungkin luka yang terlanjur sobek itu sulit diobati. Goresan demi goresan seakan mengikis ketegaran yang selama ini kokoh. Namun, Allah maha baik atas apapun. Hingga Dia memberikan hati yang begitu kuat pada Kaysha. Rasa yang begitu indah kepadaNya, membuat cintanya untuk sang suami tak mudah terkikis. Meski cinta itu semakin terbenam dengan lebarnya perih, tapi

ketulusan itu juga kian tegar untuk mempertahankan diri.

“Aku yakin, aku pasti bisa menjadi imam yang baik untuk kamu, Sya.”

***

Di sebuah perusahaan retail di Hannover, semua karyawan sibuk mengemasi barang-barangnya dalam waktu 2 jam. Akibat akuisisi yang dilakukan perusahaan pesaing, kini perusahaan besar itu gulung tikar.

“Sikapnya benar-benar membuatku naik darah! terserahlah kalian mau apa!” seru Abhi pada beberapa karyawan yang meminta pesangon darinya.

Salah satu perusahaan retail milik keluarganya harus gulung tikar. Proses akuisisi yang berjalan begitu cepat membuat keuangan perusahaan itu seakan tak bisa bernafas. Abhi mengakui kesalahannya cukup fatal. Dengan mempertahankan orang keuangan yang berkhianat dan mengeluarkan modal yang begitu besar untuk pemasaran, malah semakin membuatnya rugi besar. Tak lama ponselnya berbunyi, menandakan panggilan dari seorang wanita yang paling ia sayang.

Sunshine Book

“Hai sayang...”

“Aku mau peluk kakak...” ucap Abel tersedu-sedu.

“Kakak baik-baik saja, Bel. Kamu gak usah khawatir ya, tetap jaga kesehatan dan jangan banyak pikiran! sebentar lagi kamu akan sidang, kakak ingin yang terbaik.”

Abhi terus meyakinkan sang adik bahwa dirinya baik-baik saja. Sedikit senyuman setidaknya dapat melegakan kecemasan yang menggebu. Meski tak sepenuhnya mengetahui apa yang terjadi disana. Abel sudah cukup paham dengan kemunduran perusahaan keluarganya melalui sekretaris Abhi.

“Maafin Abel yang belum bisa jadi adik yang membanggakan kakak ya... Abel sayang banget sama kakak...”

Abel mengutarakan kesedihannya yang mendalam. Salah satu perusahaan yang telah memiliki ratusan karyawan itu dengan mudahnya musnah. Padahal ia mengerti betul bagaimana kesusahan seluruh anggota keluarganya dalam membangun perusahaan itu.

Sunshine Book

“Kakak juga sayang Abel. Doain kakak disini kuat ya, kalo udah selesai secepatnya kakak akan pulang ke Jakarta.”

***

Fajar kian menyongsong begitu indah. Mengucapkan ribuan terimakasih pada rembulan yang telah menerangi bumi. Seraya berpesan bahwa ketegaran itu harus dimiliki bukan hanya dirasakan. Karena tak semua manusia yang sudah ‘diberikan’ setiap hal yang ia butuhkan, belum tentu akan mengucapkan syukur. Bahkan terkadang mereka terlupa. Menghina dan mengejek di sekitarnya yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Kini shalat dhuha yang menyambungkan Kaysha

untuk mengucapkan syukur itu pada sang Illahi. Berterimakasih atas kesempatan yang kesekian kalinya untuk dapat merasakan hangatnya mentari dan sejuknya oksigen.

Ia memang tak pernah tau berapa miliar daftar kesalahan yang pernah ia buat. Yang ia tau, setiap hari tanpa rasa syukur adalah satu kesalahan fatal yang selalu ia buat. Mulut, mata dan telinganya pun tak luput sebagai perantara dosa yang didapat. Ia sadar, dirinya bukanlah insan yang terbaik. Namun tak akan ada makhluk hidup yang menginginkan panasnya neraka, meski ia menjadi yang terburuk sekalipun.

“Kita jalan-jalan yuk! sekalian beli oleh-oleh buat bunda dan orang-orang di rumah!” ajak Rahman menatap lembut sang istri. Sunshine Book

“Beli oleh-oleh? emangnya kita udah mau pulang ke Indonesia, mas?” tanya Kaysha antusias.

Rahman mengangguk dan datar. Ya, datar. Bukankah suaminya memang seperti itu?

“Aaaaaaaaa....”

Kaysha meloncat-loncat kesenangan sambil memegang erat tangan sang suami. Matanya terpejam menahan rindu dengan sosok lembut di rumah.

“Kamu kenapa, Sya?” tanya Rahman mengerutkan dahinya.

Wajah keheranan Rahman semakin membuat

Kaysha tertawa geli. Bagaimana tidak? selama menjabat sebagai istri seorang Rahman Rajendra Danasyaksa, baru kali ini ia berkesempatan melihat raut terlucu suaminya ini.

“Hmmm... wajahmu kenapa, mas?” tanya Kaysha menahan tawa.

“Kenapa? aku ganteng ya? pasti lah. Kamu yang kenapa? sampe loncat-loncat gitu? hmm,” ucap Rahman mendekat.

“Seneng aja, berarti sebentar lagi ketemu bunda.”

Kegirangan sang istri kini malah membuatnya ikut tertawa.

Sunshine Book

“Kok kamu ngegemesin banget sih,” ucap Rahman mendekati sang istri.

Saat hendak mencium, Kaysha malah menghentikan aktivitas suaminya.

“Katanya kita mau jalan-jalan?”

“Cium dikit doang, masa gak boleh?” ujar Rahman mengerucutkan bibirnya.

Kaysha menggeleng dan perlahan menjauhi Rahman. Sambil tersenyum menggoda, ia berlarian seraya mengajak bergurau sang suami. Menggugurkan dosa. Ya, hanya itu yang terlintas dalam pikiran Kaysha. Aktivitas ringan, tak memerlukan biaya dan mudah dilakukan. Contohnya bergurau dengan suami sendiri.

Terkadang banyak istri yang melupakan hal mudah seperti ini. Termasuk Kaysha.

Ia menyadari dirinya hanyalah istri yang serba kekurangan. Dengan ribuan kubik dosa yang menggenangi tubuhnya, Allah terlalu baik karena tlah menutupi aibnya. Kali ini ia sering bersyukur dari sebelumnya. Dengan kehadiran sang suami yang menghangat, ia mulai bisa mengumpulkan pahala lebih banyak lagi. Meski ia sebenarnya tak pernah tau, bagaimana rasa sang suami kepada dirinya.

“Ternyata laki-laki itu benar, Kaysha wanita berbeda. Istimewa dan langka. Dan beruntungnya kini aku yang telah berhasil memilikinya,” gumam Rahman saat Kaysha keluar dari kamar.

Sunshine Book

***

Di salah satu pusat kuliner di Hannover, mereka menghabiskan waktu bersama. Berburu kuliner halal dan cocok dengan indra perasa mereka. Mengikuti hasrat yang tak pernah puas akan kuliner. Perut. Ya, siapapun tak akan pernah puas akan hal itu.

“Kita kesitu yuk, mas. Kayaknya makanannya enak!” seru Kaysha menarik tangan sang suami.

Namun, Rahman hanya terdiam. Ia membeku sambil menggenggam erat tangan sang istri. Ia merasakan ada yang aneh dari sang suami. Dilihatnya raut wajah datar. Hmm... ralat, bukankah suaminya memang selalu datar? maksudnya datar dan menggemaskan. Hmmm....

“Allah gak suka sesuatu yang berlebihan, Sya.”

Meskipun kalimat itu terdengar biasa saja. Namun baginya itu hal yang luar biasa. Untuk pertama kalinya sang suami mau mengkhawatirkan dirinya. Kaysha tersenyum lembut sambil mengangguk perlahan. Ia mengerti apa yang sedang dilarang oleh suaminya itu.

***

Dalam perjalanan di pesawat, semuanya seperti mimpi yang telah sirna. Kehidupan dengan ribuan kebahagiaan musnah sudah. Khayalan indah yang terbayangkan terpaksa harus dihapuskan. Karena nampaknya masa tak mengizinkan hal itu.

Kaysha terus menatapi gumpalan awan yang berbaris rapi. Besi bersayap yang melintasi mereka seakan menjadi saksi betapa bahagianya mereka di atas sini. Bergurau bersama di hamparan langit biru. Lalu menengok ke bawah, tepatnya pada orang-orang yang banyak mengeluh.

Sunshine Book

Mereka hanya tertawa saat melihat orang-orang itu mengeluh. Tanpa tau bagaimana caranya untuk memberitahu orang-orang itu bahwa para awan juga dalam posisi sulit. Betapa tidak? candaan para awan pasti selalu saja terusik. Tertabrak kumpulan burung, dihantam besi bersayap dan sebagainya.

Sedangkan orang-orang itu? lebih banyak mengeluh. Lalu melihat ke atas dan menghakimi para awan sebagai ciptaan yang paling bahagia. Padahal

tidak. Dibalik imajinasinya, Kaysha tersentak karena posisi tangan Rahman yang menutupi jendela pesawat. Ia mengunci tubuh Kaysha dalam posisinya.

“Kenapa, mas?” tanya Kaysha mengerutkan dahi.

“Jawab jujur. Kenapa saat itu kamu mau menerima lamaranku? sedangkan kamu tidak tau siapa aku, kepribadian aku atau apapun tentang aku. Kenapa kamu mau tiba-tiba menikah dengan orang yang tidak mencintai kamu?”

Pertanyaan Rahman sukses membuat Kaysha terdiam seribu bahasa. Pertanyaan mudah, namun sulit dijawab.

“Aku pernah berdoa untuk bisa cepat menggenapkan imanku. Dan saat itu, pikiranku entah dimana, fokus aku hanya pada bunda. Makanya awal aku belum menyadari kalo kamu itu udah jadi suami aku.”

Sunshine Book

Kaysha menjawabnya dengan lebih tenang. Berbeda dengan sebelumnya. Sang suami yang selalu ia takutkan, kini ia hadapi dengan jauh lebih tenang. Rahman menyimak setiap jawaban dari sang istri. Tentunya dengan wajah yang tanpa ekspresi.

“Tapi kamu sadar kan kalo aku adalah atasan dari ayah kamu?” tanyanya lekat.

Kaysha mengangguk perlahan. Ia menceritakan apapun yang ia rasakan selama ini.

“Berarti kamu tau dong berapa jumlah harta

kekayaan aku?" tanyanya mengintimidasi.

Sang istri hanya terdiam heran. Bagaimana bisa ia tau tentang harta kekayaan yang dimiliki suaminya. Sedangkan selama ini mereka tak pernah berbicara panjang sedikit pun. Kaysha menggelengkan kepala tak mengerti. Namun tak disangka, sikap jujur sang istri malah membuatnya geram.

"Jangan bohong! sebenarnya kamu cuma menginginkan harta aku aja kan?" tanya Rahman semakin mendesak.

Kaysha membulatkan matanya kala sang suami mengucapkan seperti itu. Rasa tak percaya semakin mempengaruhi pikirannya.

Sunshine Book

"Kamu nuduh aku seperti itu, mas?"

"Aku gak nuduh, aku cuma bertanya aja."

"Aku gak pernah tau berapa banyak jumlah harta kekayaan yang kamu punya. Dan sedikit pun aku juga tak pernah berpikiran untuk itu, mas," ucap Kaysha menjelaskan.

"Terus kenapa kamu masih mau hidup dengan laki-laki yang tidak mencintai kamu? laki-laki yang ada di hadapanmu adalah laki-laki terburuk. Kamu tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan jika terus bersamaku!"

Ucapannya benar-benar tajam. Kini goresan itu kembali menyakiti. Luka itu perlahan kian terbuka kembali untuk yang ke sekian kalinya. Mungkin kejadian tadi pagi,

hanyalah mimpi untuk Kaysha harapan kembali.

“Aku hanya mendapatkan ridha Allah, dan itu kuncinya ada di kamu, Mas. Kalo kamu ridha padaku, Allah juga pasti akan meridhai aku. Hanya itu yang aku inginkan. Maaf kalo aku salah, Mas.”

Diluar dugaan Kaysha, kini sang suami malah mengangkat tangannya tinggi. Jemarinya melebar dengan tatapan penuh tajam. Ia memejamkan matanya erat saat menyadari bahwa sang suami ingin menamparnya. Ia beristighfar sebanyak-banyaknya agar segala syetan yang mempengaruhi sang suami dapat pergi.

“Kenapa pejamkan mata? kamu takut aku tampar?” tanya Rahman tanpa menurunkan tangannya.

Sunshine Book

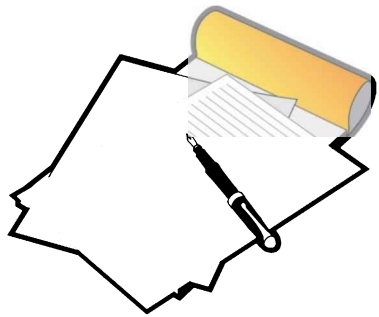

Sunshine Book

Chapter 23

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Ia memejamkan matanya erat saat menyadari bahwa sang suami ingin menamparnya. Ia beristighfar sebanyak-banyaknya agar segala syetan yang mempengaruhi sang suami dapat pergi.

"Kenapa pejamkan mata? kamu takut aku tampar?" tanya Rahman tanpa menurunkan tangannya.

Kaysha menganggukan kepala. Dengan sibuk mengatur nafasnya yang nampak tak beraturan. Tak bisa pungkiri bahwa ia takut jika sampai tangan itu melayang di wajahnya. Mungkin selama ini ia dapat menyembunyikan luka di hatinya. Tapi di wajahnya?

"Sakit, Mas."

"Kan tadi kamu sendiri yang bilang, kalo kamu hanya menginginkan ridha dari aku. Kalo aku meridhai

kamu dengan tamparan ini bagaimana?”

Kaysha terkejut dengan apa yang diucapkan sang suami. Tajam sekali setiap kata-katanya. Namun, ia tetap pada pendiriannya untuk mendapatkan ridha dari sang suami.

“Aku ikhlas, Mas.”

*PLAAKKKK....

Seketika suara kencang tamparan berhasil membuat suasana hening. Tatapan mata para pramugari yang bertugas pun terbelanga saat melihat kejadian itu. Beberapa di antara mereka pun menutup mulut tak percaya. Bahkan ada juga yang mengalihkan penglihatan karena tak sanggup.

Sunshine Book

***

Setelah menempuh waktu yang panjang. Keduanya tiba di bandara dengan beberapa ajudan yang sudah menyambut. Salah satu ajudan membukakan pintu belakang. Namun setelah Kaysha masuk dan menggeser tempat, tanpa diduga Rahman malah memilih duduk di kursi depan samping supir. Kaysha menundukan kepala menahan malunya berharap. Segala aksara yang pernah berbisik nampaknya harus terlupakan.

Kendaraan beroda empat ini terus melaju menembus dinginnya angin. Membelah segala imajinasi yang selalu hadir tanpa keburukan. Wanita itu terus memandangi likuk jalanan yang terukir indah. Butiran kerikil halus yang berterbangan menyadarkannya akan luka yang kembali

terpoles. Ia menitikan air matanya untuk yang kesekian kalinya. Membuang sedikit rasa sakit yang begitu melekat. Serta menepis segala harapan yang tanpa keridhaanNya.

Kaysha menyeka air matanya yang menetes tanpa bising. Dengan membuang muka ke arah jendela mobil, ia berharap agar sang suami tak melihat aktivitasnya.

“Kamu kenapa, Sya?” tanya Rahman berbisik.

Kaysha menyeka air matanya hingga tiris. Ia berharap sang suami tak memergoki air matanya yang sedang mengalir. Ia menggelengkan kepala perlahan dan memberikan senyuman terbaiknya.

“Aku gak papa, mas. Maaf, mas, tadi mataku kemasukan bulu mata.”

Sunshine Book

Namun Rahman tak menghiraukan jawaban sang istri. Tak puas. Ya, mungkin itu yang sedang ia rasakan. Ia terus menatap sang istri tanpa kedipan. Menajamkan visualnya demi melihat bidadari hati yang sedang bersedih. Menyesal. Pasti ada. Tapi tak berpengaruh. Di hatinya, wanita itu adalah sumber masalah yang selalu ia hadapi. Tak terkecuali penyebab semua pertengkarannya dengan sang bunda. Namun disisi lain. Hatinya juga melemah. Air matanya yang jatuh bagaikan serpihan hatinya yang terkikis. Sakit sekali.

Yang entah mengapa, ia justru malah mengulangi kesalahan terburuknya itu lagi. Lagi dan lagi. Entah untuk sampai kapan. Egonya terlalu besar. Ia masih lemah untuk bisa mengalahkan egonya sendiri. Bahkan untuk

rasa yang kian muncul menggebu-gebu pun tak dapat mengalahkan egonya sendiri. Kaysha mulai risih saat sang suami melihatnya dengan tatapan tajam. Matanya seraya melemparkan ribuan pertanyaan sulit untuk segera ia jawab.

“Aku salah lagi ya, mas? maafin aku ya, mas.”

Ia melontarkan kalimat maaf. Ia tak tau apa yang selalu membuat sang suami berubah-ubah. Kini yang ia pikirkan hanyalah tatapan mata itu. Tatapan yang kian menusuk begitu dalam.

“Aku yakin, sebentar lagi kamu akan bicara pada bunda tentang apa yang aku lakukan selama ini padamu. Iya kan?” tanya Rahman menelisik.

Sunshine Book

“Astaghfirullahal adzim, mas...”

Kaysha beristighfar dalam sambil memegangi dadanya yang sesak.

‘Kenapa setiap kembali ke rumah, kamu selalu seperti ini, mas?’

Tak terasa pedihnya jiwa membuat Kaysha melupakan lamanya perjalanan. Ia menatap nanar langkah sang suami yang keluar mobil lebih dulu. Mengapa Allah memberi cobaan? bukankah Sang Pencipta begitu menyayangi hamba-hambaNya? bukankah Dia tak akan memberikan ujian diluar batas kemampuan hambaNya? lalu? apa yang Kaysha rasakan? haruskah ia bersedih? tidak. Justru Allah mengujinya kembali karena merindukan sosoknya saat memohon, saat meminta di sepertiga

malam dan saat menyebut namaNya di segala kondisi.

'Terimakasih ya Allah... Engkau begitu menyayangiku hingga begitu merindukanku untuk selalu menyebut namaMu. Maafkan aku ya Rabb... karena tlah mengharapkan yang tidak padaMu.'

Rahman menunggu langkah kaki sang istri yang lamban baginya. Ia sengaja menunggu, karena tak ingin sang bunda melihat mereka menjauh. Digenggamnya erat tangan sang istri dengan tatapan yang masih datar. Entah apa yang sedang berkecamuk di kepalanya. Yang jelas, Kaysha sudah mulai terbiasa dengan hal itu.

"Assalammu'alaikum bunda," ucap mereka berdua.

Disapanya oleh sang bunda dengan raut wajah yang sumringah. Di peluk keduanya dengan erat penuh gembira.

Sunshine Book

"Bunda rindu kalian," ucap bunda sambil memegang lembut pipi Kaysha.

Namun tak disangka, Kaysha malah meringis kesakitan. Ia menjauh dari tangan bunda yang masih melekat memegangi pipinya.

"Kamu kenapa sayang? pipimu?" tanya bunda mengeryitkan dahi.

"Aku gak papa, bunda. Ini tadi blush on aku ketebalan karena gak ada cermin, maaf ya bunda," ucap Kaysha tersenyum lembut.

“Kamu langsung istirahat ya, sayang!”

Mendengar seruan bunda, ia langsung mengikuti perintahnya. Dengan senyuman termanisnya ia lontarkan pada sang suami sebelum pamit ke kamar. Bunda sama sekali tak berucap pada sang anak laki-laki. Ia hanya menatap dengan datar dan menusuk tajam.

“Aku ke kamar dulu, bunda.”

Saat Rahman ingin berlalu, tangan bunda menahannya. Ia merasakan hawa yang berbeda dari sang bunda.

“Sejahatnya ayahmu, meski ia sering memukul bunda, tapi tak pernah kan kamu dipukul oleh ayahmu!” seru bunda menelisik lebih tajam.

Sunshine Book

“Kenapa bunda mengingatkan aku pada laki-laki itu?” tanyanya kesal.

Terlihat jelas sekali rahang Rahman mengeras. Terdengar suara gertakan giginya berkatupan satu sama lain. Amarahnya begitu bergejolak tak terkendali kala status laki-laki itu terdengar lagi di telinganya.

“Biar kamu sadar kalo sejahat-jahatnya seorang ayah, ia tak akan tega memukul anaknya sendiri.”

“Aku gak ngerti maksud bunda!”

Bunda menarik simpul senyuman di wajahnya. Nampak tanda tak percaya di wajah sang bunda. Banyaknya perusahaan yang dipimpin sang putra

bukanlah penentu untuknya bisa berpikir cerdas. Ia menatap dalam permata semata wayangnya. Sesekali menggeleng perlahan atas kebodohan yang tengah di depan matanya.

“Bunda heran, laki-laki sebodoh kamu kenapa bisa memimpin ribuan karyawan ya?”

Pertanyaan bunda semakin dalam dan menelisik. Begitu tajam dan mematikan. Hingga seakan tak ada jawaban yang bisa dilontarkan dengan benar. Ia memberikan sebutan tercela itu untuk sang semata wayang. Seakan tak ada kalimat lain yang lebih indah dari itu.

“Apakah saat ini aku seburuk itu bagi bunda?”

Sunshine Book

“Bunda yakin pak Darma pasti selalu memperlakukan anak perempuannya dengan baik. Dan kini kamu telah mengambil Kaysha dari ayahnya. Sudah sepantasnya untuk kamu memperlakukan Kaysha lebih baik dari ayahnya.”

Setelah berucap, bunda berlenggang meninggalkan sang putra dengan ribuan pertanyaannya. Memberi jeda untuk masa memberikan penjelasan lebih luas. Sayangnya, syaraf Rahman seakan tak merespon itu. Ia mengerti apa yang dikatakan sang bunda. Namun sanubarinya seakan tak merespon hal yang sama. Pikirannya tertuju pada wanita yang tadi datang bersamanya. Lalu ia memastikan, bahwa wanita itulah penyebabnya.

Rahman melangkahkan kakinya tegap menuju

kamar. Ruangan yang ia yakin, sosok wanita yang ia cari akan ada disana. Dilihatnya wanita itu sedang memindahkan pakaian dalam koper ke dalam lemari. Tak ada salam, tak ada ucapan mesra. Ya ada hanyalah tatapan intimidasi yang begitu tajam.

“Kamu ngomong apa sama bunda? mengadu?” tanyanya tajam.

Kaysha menoleh perlahan. Melihat sang suami menatapnya begitu tajam, ia menunduk takut. Takut akan dosa karena telah membuat sang pemilik kunci surganya murka.

“Maaf, mas. Aku gak bicara apa-apa sama bunda.”

“Kamu punya dendam sama aku ya, Sya?

Sunshine Book

Kaysha memberanikan diri untuk menatap kembali mata itu. Meski takut, ia mencoba menepis ucapan sang suami yang salah.

“Aku gak pernah sedikit pun memiliki dendam untuk kamu, mas.”

“Terus apa namanya dong? kamu sadar gak sih, kamu tuh cuma jadi penyebab dari segala pertengkaran aku dengan bunda!”

Nada tinggi itu. Kaysha beristighfar dalam batinnya. Ia yakin kekuatan Allah yang maha besar pasti bisa menopang lemah hatinya yang terluka.

“Aku mencintaimu, mas. Maafin aku, jika aku selalu

menjadi alasan dari kesalahpahaman ini."

"Kalo setiap masalah hanya bisa diselesaikan dengan kata 'maaf', lalu untuk apa hadir 'perpisahan'?" ucap Rahman sambil berjalan keluar kamar.

Ia meninggalkan Kaysha di kamar. Sendiri. Lagi. Dengan menyisakan luka yang kembali teroreh. Beserta sejuta perih yang selalu tersembunyi. Kaysha menekan dadanya erat. Berharap dapat mengurangi rasa sesak yang semakin menggebu. Lalu meyakinkan diri, bahwa Allah maha besar, jauh lebih besar dari masalahnya.

***

Pagi ini, Kaysha masih memandangi tempat tidur yang seharusnya digunakan oleh sang suami. Tapi kini, tak kusut sama sekali. Masih halus dan bersih. Seperti sebelum dipakai. Ia mengingat kejadian 7 hari yang lalu. Mungkin itulah detik terakhir kebahagiaan yang sudah ia rasakan bersama sang suami.

Shishnae Publik

"3 bulan berada di Hannover, bersama kamu, aku begitu bahagia mas. 3 bulan itu aku bisa melihat senyumanmu yang ikhlas, menggenggam tanganmu dengan tenang hingga memelukmu dengan penuh kehangatan. Aku bahagia mas. Setidaknya aku cukup beruntung karena pernah memiliki senyumanmu, meski tak seutuhnya."

Kaysha menggumamkan segala isi hatinya. Kebahagiaannya yang ia alami selama 3 bulan di negeri orang bagaikan mimpi yang menjadi nyata. Meski lebih

banyak pedih, namun ia yakin Allah menyayanginya. Setelah kembali ke tanah air seminggu yang lalu, semuanya seakan kembali pada kenyataan. Tak ada senyuman apalagi pelukan. Hampa. Seakan tak ada penghidupan yang layak untuk relung hati.

Hari ini Kaysha menyiapkan segala keperluannya untuk sidang skripsi. Loh... kapan mengerjakan skripsinya? tanpa sepengetahuan sang suami, selama di Hannover, ia selalu mengerjakan tugas akhirnya dengan rutin. Meminta bimbingan via ponsel hingga mengerjakan revisi yang semakin membuat menjerit.

“Pagi bunda...”

Kaysha menghampiri bunda yang tengah menyiapkan sarapan. Raut teduh wajahnya seakan memaksa semua orang untuk bersyukur. Dan terus bersyukur. Ia memeluknya sekilas wanita paruh baya itu. Wanita yang seakan selalu menjadi alasan untuknya tetap tersenyum. Meski terus menerus terjatuh dan sakit.

Sunshine Book

“Pagi sayang... kamu kuliah?” tanyanya heran.

“Iya bunda, aku sidang hari ini. Minta doanya ya, bunda.”

“Pasti, sayang. Yaudah kita sarapan dulu, yuk!” ajaknya lembut.

Kaysha terdiam dan memperhatikan di sekelilingnya. Hampa, ya memang hanya itu jawabannya. Sosok yang sedang ia cari pun tak terlihat sama sekali.

“Cari Rahman?” Kaysha menoleh kearah bunda, “tadi dia di ruang kerjanya terus minta bibi nganterin sarapan. Coba nanti kamu ke ruang kerjanya, sekalian minta doa untuk sidang kamu, sayang!”

Kaysha mengangguk dan tersenyum. Pikiran itu melayang jauh akan posisinya di hati sang suami. Setelah menyelesaikan sarapannya, ia berjalan pasti menuju ruang kerja sang suami. Berharap ada sepatah kata yang dapat terucap dari mulut itu. Setidaknya ia mendoakan untuk perjuangan sang istri dari balik mejanya.

*Tokk tokk tokk...

“Assalamu’alaikum, mas. Mas, kamu lagi sibuk ya? maaf mas kalo aku ganggu. Aku cuma mau pamitan karena hari ini ada sidang. Doakan aku ya, mas.”

Sunshine Book

Tak ada jawaban. Hening. Bahkan hanya dentingan jarum jam yang terdengar dalam telinganya. Selain itu? tidak ada. Kaysha memberanikan diri untuk membuka ruang kerja suaminya. Namun rasa takut akan perilaku sang suami, membuatnya mundur.

“Mas, boleh aku masuk? aku mau salim, aku mau minta ridha darimu.”

Hening. Lagi. Seakan tak ada satu pun makhluk hidup yang berdiam di dalam sana. Kaysha mengurungkan niatnya untuk masuk ke ruangan itu. Ia menghela nafasnya berat. Lalu memutar balik badannya untuk segera berangkat ke kampus.

“Jangan lupa ya, mas. Sampai kapanpun aku tetap mencintai kamu.”

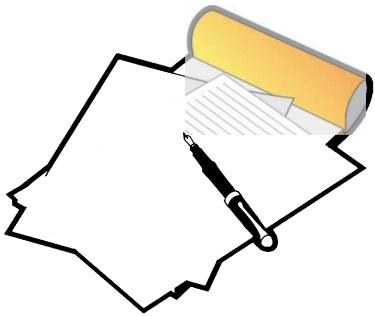

Sunshine Book

Chapter 24

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Books

Di sebuah kampus di ibukota, angkatan tertua saling berharap pada Sang Pencipta. Tugas akhir yang benar-benar menjadi kelulusan sedang dipertimbangan. Dengan segala penelitian yang sudah dikerjakan, Kaysha mempelajari sebaik mungkin apapun yang telah di dapatkan. Hingga mengenyahkan sejenak masalah hati yang tak kunjung usai.

“Sya... selamat ya!” seru Abel sambil memeluk erat tubuh Kaysha.

Kelulusan yang diharapkan akhirnya tergapai. Ilmu yang tlah diperoleh, diemban penuh tanggungjawab. Berharap keadaan akan merubah nasib menjadi lebih baik.

“Alhamdulillah ya, Bel. Semoga ilmu kita bisa bermanfaat buat orang lain.”

“Hari ini aku traktir. Gak ada nolak, gak ada alasan. Anggap aja ini ucapan terimakasih aku karena kamu udah mau jadi dosen pembimbing aku.”

Abel mengucapkan segala rasa yang ia alami. Selama ini Kaysha menjadi dosen pembimbing tambahan untuknya. Meski pun hanya membimbing via jaringan tak kasat mata. Mereka mulai berlenggang menuju parkiran tempat Abel memparkir mobil. Namun, hal aneh dirasakan Kaysha. Gejolak berbeda mulai dirasakan Kaysha di dalam perutnya. Rasa mual yang begitu memaksa, membuatnya menutup mulutnya erat.

“Kamu kenapa, Sya?” tanya Abel panik.

“Aku gak papa, Bel. Mungkin perutku mual karena belum sarapan.” Sunshine Book

Sepertinya Kaysha salah berucap. Ia kembali berbohong. Entah untuk ke berapa kalinya. Hingga buku catatan keburukannya terlalu penuh dengan kesalahan.

“Kita ke rumah sakit!” seru Abel memutuskan.

“Gak lah. Kita makan aja, mungkin asam lambungku sedang naik saat ini, Bel.”

“Ngaco! aku gak mau ngeliat darah-darah lagi, Sya. Aku takut, please! jangan tolak keinginan aku. Kamu kenal aku kan?”

Abel melajukan kendaraannya pasti menuju rumah sakit. Ia tak ingin kejadian menyedihkan itu terulang kembali. Rasa sakit yang dirasakan sang sahabat begitu

melekat dan membekas dalam dadanya. Perih. Mungkin hanya kata itu yang bisa diucapkan. Tapi tak serta merta dapat mendefinisikan apa yang dirasakan di dalam hatinya. Kaysha hanya menjadi telinga yang baik untuk Abel.

Mulut itu seakan tak memiliki kelelahan untuk sekedar berhenti dan beristirahat. Ia terus menasihati Kaysha agar mau tak mau ia harus memeriksakan keadaan pada dokter. Kaysha tersenyum lembut menatap sahabatnya. Omelan demi omelan terus menerus terlontar tanpa henti. Hingga ia menangis sedih, membayangkan jika kehilangannya kelak.

“Sya, aku ngomel udah sepanjang 15 kilometer loh! kamu ngerti gak sih?” tanya Abel tanpa mengalihkan pandangannya dari depan jalan.

Sunshine Book

Namun saat ia menoleh ke sebelahnya. Ia terkejut karena melihat sang sahabat menitikkan air mata.

“Loh! kamu nangis, Sya? ya ampun seumur-umur kita sahabatan aku gak pernah liat kamu nangis, Sya. Aku salah ya karena udah ngomelin kamu? maafin aku, Sya.”

“Aku nangis bahagia, Bel. Bahagia karena bisa memiliki sahabat yang kelewatan baiknya seperti kamu!”

***

Sesampainya di rumah sakit, mereka mengantri untuk menunggu panggilan dokter. Hingga panggilan alam mengajak Abel untuk meninggalkan Kaysha di ruang tunggu pasien.

“Kebelet ih aku, kamu tunggu sebentar ya!” seru Abel terburu-buru.

Kaysha hanya mengangguk. Tak lama Abel ke kamar kecil, nama Kaysha pun terpanggil oleh dokter. Dokter umum berparas cantik itu mulai memeriksanya. Ia tersenyum karena tak ada hal yang harus dikhawatirkan dari apa yang Kaysha alami. Namun Kaysha terheran, karena ia masih harus dirujuk ke dokter Obsetri dan Ginekologi. Tapi lagi-lagi Allah begitu baik. Karena nyatanya dokter yang tercantum dalam surat rujukan itu tak lain adalah dokter Rita, dokter yang pernah menanganinya.

“Selamat ya, sayang!” seru dokter Rita tersenyum lembut.

Sunshine Book

“Atas apa ya, dok?” tanya Kaysha keheranan.

“Kamu hamil. Usia kandungan kamu menginjak 11 minggu.”

Kaysha tersenyum lebar mendengar ucapan singkat sang dokter. Diusapnya perlahan perut rata itu. Dengan segenap harapan penuh atas kebahagiaan yang selalu ia bayangkan.

“Terimakasih, dok.”

Sesaat Kaysha ingin pergi, dokter Rita menahannya dan menatapnya heran.

“Sya, sejak kapan?”

“Apanya, dok? kehamilan saya?” tanya Kaysha membalas dengan senyuman.

“Bukan.”

Kaysha kembali duduk di hadapan dokter Rita. Wajah kecemasan begitu terlihat di wajahnya.

“Dokter udah tau? tolong dok, jangan kasih tau mas Rahman apalagi bunda. Kandungan ini menjadi harapan satu-satunya untuk kebahagiaan saya, dok. Saya mohon pengertian dari dokter.”

“Kamu harus check up seminggu sekali, Sya. Kamu juga harus rutin minum vitamin. Akan saya berikan kamu vitamin penguat kandungan ya!”

***

Sunshine Book

Kaysha berlenggang memasuki rumah yang tak pernah ramai. Hening dengan suara hembusan air conditioning yang menggema. Senyumannya mengembang, seraya berkata bahwa harapan baru telah tiba. Ia yakin Allah tak akan pernah mengujinya, melainkan untuk membuat derajatnya lebih tinggi lagi. Dan saat ini ia sedang menjalani ujian itu.

“Sayang, selamat ya!” seru bunda menghampiri Kaysha.

Diusapnya perlahan perut rata itu. Jutaan kasih tercurah pada sebuah embrio yang masih tersamarkan. Harapan demi harapan mencuat tinggi untuknya.

“Bunda sudah tau?”

Dilihatnya sang bunda menganggukan kepala. Dan semua ini pasti dokter Rita yang memberitahu. Setidaknya ia harus lebih bersyukur agar dokter Rita tak memberitahu lebih jauh tentang keadaannya.

***

Malam ini Kaysha membersihkan tempat tidurnya. Diusapnya perlahan bantal yang pernah dipakai sang suami. Ia tersenyum lembut menatapnya.

“Ya Qowiiy... berikanlah aku kesempatan untuk merawat suamiku dan amanahMu ini,” ucap Kaysha memegangi perutnya.

Sunshine Book

“Kamu hamil, Sya?”

“Mas... iya mas, Allah memberikan aku kesempatan lagi,” ucap Kaysha sumringah.

Ia menjawab dengan begitu bergembira. Jauh berbeda dengan sang suami, yang hanya menatap sang istri dengan datar dan tajam. Tatapan Rahman begitu lekat pada sang istri. Menatap fokus seraya ada ribuan kata yang hendak terucap. Sedangkan Kaysha, ia hanya tersenyum lembut. Membenturkan segala rasa takut dengan harapan baru.

“Kamu udah lulus kan?” tanyanya masih datar.

“Iya mas.”

“Selamat ya! mulai sekarang kamu akan jadi tahanan rumah. Aktivitasmu di luar rumah akan aku batasi. Aku gak mau kamu kelelahan lagi!”

Dengan kata yang penuh perhatian, Rahman terus menatap sang istri dengan datar. Entah apa yang dirasa, yang jelas Kaysha merasa begitu bahagia. Perhatian dari sang suami yang ia dambakan, kini kembali bangkit. Senyumannya mengembang kala impian itu telah tercapai. Angannya yang selama ini mengangkasa, kembali hadir dalam kenyataan.

“Terimakasih mas, terimakasih atas perhatianmu.”

Rahman menoleh singkat ke segala arah. Ia membuang nafasnya sekasar mungkin. Menarik simpul senyumannya dengan kilat.

Sunshine Book

“Karena aku gak mau kamu membunuh anakku lagi,” ucap Rahman sambil berjalan keluar kamar.

Singkat. Begitu jelas namun menyakitkan. Pedih? siapakah yang tak merasakan pedih jika dituduh seperti itu. Membunuh? Kaysha kembali bertengkar dalam batinnya. Ia meyakinkan sanubari bahwa kalimat itu bukanlah ucapan dari sang suami. Ini semua hanya mimpi. Lalu perhatian itu?

“Kamu menuduhku membunuh anakmu, mas? ini kan anakku juga.”

***

Dalam sebuah rumah mewah di ibukota, hati sang

pemilik tak seindah dekorasinya. Hati yang cenderung gelisah dan kotor. Digeluti rasa bersalah dan takut kehilangan. Hati yang selama ini tak pernah mengenali cinta, kini terselimuti kekecewaan yang begitu besar. Rasa yang suci tak akan mungkin tersalahkan saat tak ada harapan. Ketulusan jiwa seakan menepis segala rasa yang pernah tergores.

“Permisi tuan, saya ingin melaporkan kalau nona Kaysha sedang mengandung, usia kandungannya menginjak 11 minggu tuan.”

Beberapa ajudan Abhi melaporkan apa yang tengah ditugaskan. Menceritakan segala kejadian yang semakin membuat dadanya sesak. Melihat semu sosok wanita yang berhasil mendobrak hatinya.

Sunshine Book

“Kaysha hamil lagi?” tanya Abhi tak percaya.

Harapan demi harapan muncul saat wanita itu tak lagi berbadan dua. Kasih yang seakan tak ingin sirna itu kembali subur. Menyirami rasa yang tak pernah teruraikan.

“3 bulan lalu, tuan Rahman membawa Kaysha berbulan madu.”

“3 bulan lalu? bukankah Kaysha sedang menyusun skripsi? kalian tau kemana Rahman membawa Kaysha berbulan madu?” tanya Abhi lekat.

“Di Hannover tuan.”

Rahang Abhi mengeras kesal. Emosinya kembali membara kala menyadari bahwa saat itu sang pujaan hati

ternyata berada di tempat yang sama dengannya. Namun dengan aktivitas dan hati yang berbeda.

“BERENGSEK! kalian cari tau apapun yang dilakukan laki-laki itu pada Kaysha. Langsung laporkan jika kalian melihat Kaysha menangis lagi!” seru Rahman dengan amarah yang berkobar.

Setelah semua ajudannya pergi, Abhi merenungi wanita itu. Wanita yang tak seharusnya ia pikirkan. Wanita yang tak pernah berniat pergi dari pikirannya. Meskipun ia menyadari bahwa ia hanya menuai dosa yang begitu besar.

“Kaysha! aku gak akan pernah membiarkan kamu tersakiti lagi! gak akan pernah, Sya. Kalau dia gak bisa menjaga kamu, harusnya aku yang menjaga kamu!”

Sunshine Book

Abhi berbicara pada objek di sekelilingnya. Tangannya meremas erat rambut hitamnya. Berusaha mengurangi rasa yang terlanjur dalam pada istri orang lain. Tanpa sadar, ucapannya malah terdengar dalam telinga sang adik. Meresap dan terngiang dengan jelas. Namun tak memberikan perjelasan apapun yang terbaik untuk diucap.

“Jadi selama ini kak Abhi mencintai Kaysha?”

***

Abel menatap lekat sang kakak yang sedang memberikan jawaban. Batinnya masih tak mempercayai kenyataan bahwa sang kakak yang tak pernah jatuh cinta, malah dengan mudahnya jatuh cinta pada sang

sahabat. Sifat sang kakak yang selama ini membeku, membuatnya tak percaya akan apa yang ia dengar. Paras dan lembutnya sifat sang sahabat yang malah berhasil melabrak hati yang membeku itu. Wa'allahu alam.

"Abel masih gak percaya kalo kakak mencintai Kaysha. Aku pikir kakak gak suka wanita!" seru Abel menatap tajam sang kakak.

"Ngawur! kakak itu masih laki-laki tulen. Tapi kamu janji jangan pernah bilang ini ke Kaysha!" seru kak Abhi waspada.

"Untungnya apa buat aku? harusnya kakak sadar, Kaysha itu seorang istri. Yang namanya seorang istri pasti punya suami. Wanita yang udah bersuami itu gak boleh diganggu-ganggu! kakak kegatelan banget sih jadi laki-laki!"

Abel meluapkan kekesalannya pada sang kakak. Ia bukannya tak senang saat sang kakak memiliki rasa pada seorang wanita, tapi caranya yang salah. Waktunya yang tak tepat, membuat ia menjadi manusia yang paling jahat.

"Aku gak ganggu Kaysha, Bel. Kakak kegatelan karena melihat Kaysha terus menerus menangis. Wanita sesholehah dia tak pantas mendapatkan suami seperti Rahman!"

"Kakak gak usah sok tau. Kakak aja belum berumah tangga, jadi jangan sok mengomentari kehidupan rumah tangga orang lain deh! capek ngomong sama kakak!"

Chapter 24

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

"Aku gak ganggu Kaysha, Bel. Kakak kegatelan karena melihat Kaysha terus menerus menangis. Wanita sesholehah dia tak pantas mendapatkan suami seperti Rahman!"

"Kakak gak usah sok tau. Kakak aja belum berumah tangga, jadi jangan sok mengomentari kehidupan rumah tangga orang lain deh! capek ngomong sama kakak!"

Abel menumpahkan kekesalannya pada sang kakak. Bagaimana tidak? hasrat yang dimiliki sang kakak memanglah wajar, tapi tidak diridhai oleh Sang Pencipta. Dilihatnya wajah sang kakak yang layu akan cinta. Kesempurnaan jiwa yang telah terukir, mulai terabaikan derita. Harapan demi harapan yang seakan penuh ambisi, mulai terkikis oleh dahsyatnya kecewa. Tinggallah hati yang terluka. Terdiam dan merana dalam balutan pujian. Tanpa ada ucapan, apalagi perbuatan. Hening dan hampa.

“Kaysha adalah satu-satunya wanita yang mampu membalut rasa sakit itu. Kaysha yang mampu membuat kakak kuat berdiri dengan kaki kakak sendiri.”

Semenjak pertunangan batal, Abhi menjadi seorang laki-laki yang lemah. Bahkan untuk berdiri sendiri pun ia tak mampu. Refa, wanita cantik yang ia temui saat acara pagelaran busana itu cukup membuatnya terngiang. Paras lembutnya seakan menarik bayang-bayang Abhi untuk selalu diam. Diam tanpa kata, tanpa kegiatan dan diam tanpa ada bayangan wanita lain. Pikirannya penuh akan sosok cantik itu. Hingga pertemuan singkat pun dapat memberikan ia keyakinan yang kokoh.

Keyakinan untuk segera mempersunting sang gadis menjadi ratu di rumah megahnya. Hari demi hari dilalui dengan penuh gembira, saat sang gadis menerima pinangannya. Hiruk pikuk berumah tangga dengannya kelak pun tak terelakan dalam benak. Hingga rencana memiliki buah hati pun selalu hinggap. Namun, Allah memiliki rencana lain. Dia-lah sebaik-baiknya pemilik rencana. Dan Abhi, ia hanya insan, yang tak pantas sedikit pun untuk mengubahnya.

“Kakkk.....”

Abel memeluk erat sang kakak yang mulai rapuh kembali. Ingatan yang pedih kembali membasahinya dengan luka. Hingga amarahnya yang berkobar dengan bersamaan.

“Kaysha yang mampu membalut luka itu, Bel. Kamu masih inget kan betapa hancurnya kakak saat itu?”

Abel sadar, ucapannya kembali membuka luka lama. Memperlihatkan kembali goresan luka yang tak pernah sembuh. Ingatan Abhi kembali mencuat. Gadis itu meninggalkannya saat perjalanan menuju akad nikah. Busana putih dengan hiasan glamour itu sudah tak ada artinya. Simbahan cairan merah dengan bau anyir itu membasahi gaun putihnya. Gaun yang panjang terkoyak-koyak akan hebatnya musibah itu. Ketentuan Illahi yang pasti jauh lebih menyayangi gadis itu. Tanpa terkecuali dan tanpa melihat sedang dalam aktivitas apa.

“Refa hanya meninggalkan kenangan, Bel. Tanpa sedikit pun ia menepati janjinya untuk bisa ku miliki!” seru Abhi berkaca-kaca.

Rasa ingin menitikan air mata pun ia tahan. Ia tak mungkin memperlihatkan tetes air matanya di depan sang adik. Yang saat ini menjadi satu-satunya wanita yang paling ia sayang.

“Abel sayang kakak....”

***

Siang ini, Abel menghubungi Kaysha untuk bisa bertemu. Entah karena alasan apa. Yang jelas, dengan tangisan Abel sudah cukup mampu membuat Kaysha menjadi luluh. Ia menjelajahi isi rumah megah untuk mencari sang pemilik kunci surganya. Dengan khawatir, ia meremas-remas tangannya. Khawatir akan keadaan Abel serta khawatir akan tak diizinkan oleh sang suami.

“Kamu mau kemana?” tanyanya mendominasi ruangan.

Kaysha menoleh terkejut. Rasa takut itu kembali hadir, kala mata coklatnya menatap lebih lekat.

“Mas, apa aku boleh?”

“Gak boleh.”

Kaysha mengubur dalam-dalam niatan bertemu Abel. Nampaknya suasana hati Rahman sedang tak baik. Hingga tatapannya menjadi lebih garang. Garang? bukankah tatapan matanya memang selalu garang?

“Kamu gak inget kamu siapa?”

“Aku istrimu, mas.”

“Yaudah, kalo kamu masih menganggap diri kamu itu istriku, ya ikuti kata-kataku. Jika tetap membangkang, silahkan berhenti jadi istriku!” seru Rahman meninggalkan Kaysha yang masih termenung dengan suara tingginya.

Sunshine Book

Menusukkah? ya jelas. Meski perkataan yang lebih menyakitkan itu sering, tetap saja Kaysha selalu merasa terluka. Kaysha menundukan kepala, menahan perihnya luka yang tak pernah berhasil terbalut. Bermuhasabah akan kesalahan yang selalu membuat sang suami murka. Perlahan Kaysha menduduki tempat tidurnya. Meremas kuat sprei yang baru saja ia ganti. Berharap ada sedikit rasa pedih yang berkurang. Lagi.

“Maafin aku, mas.”

***

Mungkin bagi sebagian orang lajang, menikah adalah sebuah hal yang paling didambakan. Mengasihi orang yang benar-benar diharapkan tuk menjadi kasih. Berjalan bersama mengaruhi samudera kehidupan dunia. Meniti kisah-kisah indah di tengah manis pahitnya sifat manusia. Lalu membayangkan adanya kerikil tajam yang menerjang. Melabrak bisingnya hiruk pikuk celoteh orang yang menghakimi. Kaysha. Ia termasuk salah satu di antaranya. Wanita yang pernah berangan akan menikah dengan laki-laki yang ia dambakan. Menelusuri jalan dunia untuk ke JannahNya.

“Sya... hari ini kamu jadwal cheak up kan ya?”

Tak terasa, sudah hampir dua tahun ia mengarungi bahtera rumah tangga dengan sang suami. Rahman. Laki-laki yang Allah pilihkan untuknya. Laki-laki yang terlewat baik, karena selalu membuatnya menuai pahala.

“Iya bunda.”

“Bunda hari ini ada urusan yang gak bisa ditinggal, sayang. Kamu dianterin Rahman aja ya, gimana?”

Semenjak 24 minggu usia kandungannya, tak pernah sekali pun ia diantar oleh sang suami. Meski hanya sampai di lobby rumah sakit. Kaysha berdiam diri tak merespon. Bukan karena ia sedih tak ditemani oleh sang bunda. Tetapi ia begitu bingung, akan apa yang harus ia katakan pada sang suami. Ia langkahkan kakinya menuju ruangan kerja Rahman. Ruangan yang entah mengapa selalu memiliki suasana berbeda.

“Assalammu’alaikum mas,” Kaysha membuka pintu ruangan.

“Wa’alaikummusalam warahmatullah...”

“Mas... hari ini bunda gak bisa nemenin aku cheak up.”

“Terus?”

Mendengar ucapan datar sang suami, Kaysha menghela nafasnya. Ia mengumpulkan sisa-sisa keberanian yang selalu berhasil luntur.

“Bunda meminta kamu....”

“Gak bisa, aku sibuk. Aku kan udah kasih kamu supir, minta anter supir aja!”

Sunshine Book

Tanpa menoleh, Rahman malah menyuruh sang istri untuk ditemani supir. Ya, mengecek kandungan bersama supirnya. Bukan dengan suaminya.

‘Aku hanya minta kamu untuk mendengarkan aku, mas. Sedikit saja.’

***

Sebenarnya ada sedikit rasa bersyukur karena sang suami tak menemaninya. Meski rasa sedih itu jauh lebih besar dari apapun. Rasa bersyukur, karena itu artinya sang suami tak akan mengetahui apa yang sedang ia sembunyikan. Hal yang terberat yang menimpa dirinya. Dan tak akan bisa dibagi pada siapa pun.

“Kondisi kamu baik. Tekanan darah stabil, kadar haemoglobin dan semuanya juga normal. Jaga terus ya, Sya. Tetap rutin minum vitaminnya, jangan telat makan, oke?” ucap dokter Rita menyemangati.

“Terimakasih dok. Insyaallah saya akan terus ingat ucapan dokter.”

“Menjelang kelahiran, kamu harus lebih sering kesini, Sya. Kamu harus ingat, kondisi kamu tidak seperti ibu hamil kebanyakan. Kamu salah satu pasien istimewa saya,” ucap dokter Rita, membuka perih itu kembali.

“Allah yang Maha Berkehendak, dok. Saya ada dan bernafas karenaNya. Saya juga yakin, Allah tak akan pernah memberikan saya ujian di luar kemampuan saya. Allah maha besar, dok, jauh lebih besar dari masalah saya.”

Sunshine Book

Kaysha berkata tegas pada sang dokter. Meyakinkannya bahwa ia akan baik-baik saja. Karena Allah selalu ada bersamanya, Allah yang akan menjaga dan melindunginya.

“Kamu wanita terkuat yang pernah saya temui. Harusnya Rahman beruntung memiliki kamu!”

Kalimat yang keluar itu, membuat Kaysha berpikir keras. Tau apa dokter Rita tentang suaminya? padahal tak pernah sekali pun ia mengecek kandungan bersama sang suami.

“Dokter mengenal dekat mas Rahman?”

“Kamu jangan salah paham ya. Sebelum saya menikah, Rahman adalah laki-laki terbaik yang pernah saya temui. Ia perhatian, lemah lembut dan bertanggungjawab. Bahkan saat suami saya tak ada disisi saya, ia yang selalu berperan menjadi ayah untuk anak saya.”

Ini lebih sakit dari yang sebelumnya. Kaysha membulatkan matanya tak percaya. Dokter yang selama ini mengetahui keadaannya, ternyata memiliki hubungan dekat dengan sang suami. Bahkan lebih dekat dari dirinya sendiri.

“Maaf, memang suami dokter kemana?”

“Suami saya bekerja di Santorini. Harusnya saya bersamanya, menemaninya dalam mengelola bisnis disana. Tapi saya disini memiliki sumpah dokter yang tak bisa saya ingkari. Hingga jarak menjadi alasan atas kerinduan kami.”

Sunshine Book

Rindu? apakah harus ada jarak yang memisahkan untuk menghasilkan rindu? apakah Kaysha bisa merasa dirindukan oleh Rahman? haruskah ada jarak agar bisa bisa dirindukan oleh yang dicintai?

“Apa suami saya begitu perhatian pada anak dokter?”

Rasa takut itu ada. Bahkan sakitnya melebihi saat ucapan kasar itu di dengarnya. Cemburu. Tentu saja. Wanita dimana pun juga akan merasa khawatir jika suaminya memiliki perhatian lebih pada wanita lain.

“Rahman, laki-laki terbaik yang pernah saya temui. Sayangnya saya berjodoh dengan laki-laki lain. Tapi dia tidak pernah bersikap kasar padamu kan, Sya? karena selama ini saya mengenalnya jauh lebih baik dari suami saya sendiri.”

Kaysha tertegun mendengar pernyataan sang dokter. Telinganya terasa kelu kala sang suami dibanggakan oleh wanita lain. Apalagi tentang sikapnya yang menghangat pada wanita itu. Sedangkan pada dirinya? dingin. Bahkan membeku. Selama ini ia selalu ikhlas dengan apa yang Allah berikan. Mencintai sang suami yang begitu datar padanya. Hingga mengikhlaskan segalanya tanpa mendapatkan balasan cinta. Rasa sakit yang ia rasa selama ini ternyata tak ada apa-apa. Sia-sia. Nyatanya sang suami jauh lebih memerhatikan wanita lain. Akankah ia bisa kokoh lagi setelah ini?

Suhaina Read

“Hmm.. maaf dokter, saya buru-buru, insyaallah saya akan ingat pesan dokter, assalamu’alaikum...”

Kaysha berpamitan pada dokter Rita. Meninggalkan pertanyaan yang tak ada jawabannya. Menyisakan keraguan yang tak berujung.

“Kamu pasti beruntung memiliki Rahman. Tidak seperti saya dan rumah tangga saya yang diambang kehancuran,” gumam dokter Rita saat Kaysha pergi.

Dalam langkah kakinya, ia memikirkan betapa dekatnya hubungan mereka. Canda tawa yang selalu timbul karena tak berbatas. Hingga rahasia rumah tangga yang tersembunyi tak lagi ditutupi. Senda gurau yang ia

impikan ternyata tak berpihak padanya. Senyumannya, ternyata telah lebih dulu dimiliki yang lain. Dan ia sadar, ia bukanlah wanita pertama yang ada di hatinya. Bahkan mungkin sama sekali tak ada di hatinya.

Air mata. Sepertinya ia tak ingin mengalir saat ini. Berdiam diri dalam pelupuk mata. Membendung derasnya perih yang semakin menikam. Hingga berpadu agar kaki itu bisa berdiri kembali. Ia memasuki mobil yang sudah stand by di depan lobby rumah sakit. Menutupi segala rasa ketakutan yang menyelimuti.

“Nyonya... apa nyonya baik-baik saja?” Kaysha tertegun mendengar ucapan mang Joni. Bisakah suaminya saja yang memberikan perhatian seperti itu?

“Apa mamang mengetahui wanita yang pernah dekat dengan mas Rahman?”

Sunshine Book

“Wanita? siapa ya? setau saya, paling sahabat dekatnya tuan aja, itu dokter Rita.”

Jadi... terjawab sudah. Hubungan mereka hanya sahabat, tak lebih. Kaysha terus memaksa batinnya untuk berpikir positif. Menyingkirkan pikiran buruk yang terus menghantui pikirannya.

“Tapi ya gitu nyonya, anak itu jauh lebih dekat dengan tuan Rahman, daripada dengan ayahnya sendiri.”

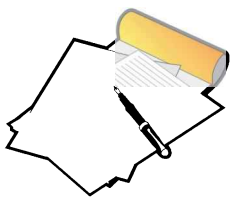

Chapter 25

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Hingga menjelang hari kelahiran, benak Kaysha terus merekam ucapan itu. Ucapan yang selalu terngiang bahwa sang suami memiliki hati lain. Yang tak biasa. Dan itu bukan untuk dirinya.

Malam ini Kaysha tak bisa terlelap. Punggungnya mulai terasa kaku karena berat badannya semakin naik. Aktivitas sang buah hati di dalam kandungan pun semakin aktif. Seakan ia tak pernah lelah untuk mengajak sang ibu bermain. Kaysha duduk di tepi ranjang. Memandangi fisiknya yang semakin berisi. Kesehatan sang buah hati yang memaksa ia untuk selalu bernutrisi.

'Dalam keadaan tak segemuk ini pun, aku masih terabaikan oleh mas Rahman. Bagaimana saat nanti? apakah aku akan semakin terabaikan?' batin Kaysha menangis.

Saat ini tak ada lagi yang dapat ia lakukan. Sang suami begitu ketat menjaga gerak geriknya. Buah hati yang di kandungnya benar-benar jadi tujuan. Sosok insan yang kelak akan menjadi penerus tahta bisnis Danadyaksa.

“Kamu kenapa? punggungnya pegal ya?” tanya Rahman tiba-tiba bangun.

Ia duduk tepat di belakang punggung sang istri. Menempatkan tangannya dari balik badan. Dan mulai memijat lembut penuh hati-hati.

“Mas... kok kamu bangun? aku berisik ya?” tanya Kaysha berbalik badan.

Beruntung kali ini ia tak dengan mudahnya menitikan airmata.

Sunshine Book

“Gak, kamu gak berisik. Cuma aku hampa aja, karena kamu gak lagi tiduran di sebelahku.”

Apa yang ia katakan? ia merasa hampa karena tak ada sang istri di sebelahnya? apakah ini mimpi? Kaysha mengerjapkan matanya tak percaya.

“Makasih ya, mas.”

“Aku gak ngerti apa yang kamu rasakan saat mengandung. Yang jelas aku hanya tau bagaimana sulitnya kamu saat perutmu membesar,” Rahman memeluk Kaysha dari belakang, “anak abi jangan nakal sama umi ya, kalo mau main nanti aja sama abi disini.”

“Aku seneng kamu mau mengelus-elus perut buncitku, mas.”

Dengan rasa tak terkira, ia ucapan rasa syukur pada sang Pencipta. Kebahagiaan yang ia capai sudah sangat besar baginya.

“Tapi boleh kan aku pegang-pegang kamu?” tanya Rahman menggoda.

Kaysha mengeryitkan dahinya heran. Ucapan sang suami sungguh membuatnya bertanya-tanya. Sifatnya yang sering berubah-ubah terkadang membuat Kaysha sulit untuk menanggapinya.

“Pegang perut kamu, Sya.”

***

Sunshine Book

Hari demi hari berlalu, usia kandungan Kaysha semakin besar. Hingga sanubarinya terus menerus menyingkirkan pikiran buruk tentang sakitnya melahirkan. Ia meyakinkan diri bahwa ia telah menghadapinya yang paling sakit sekali pun. Ia yakin, Allah juga akan membantunya untuk mengurangi rasa sakitnya kelak. Celotehan orang tentang sakitnya melahirkan normal, membuatnya semakin mendekatkan diri pada Sang maha Kuat.

“Sya... kamu hari ini check up kandungan sama aku ya! bunda lagi ada urusan sama ibu kamu.”

Sambil mengenakan baju yang sang istri siapkan tadi, ia berucap demikian. Kedengarannya sederhana

dan singkat. Namun bagi sang istri, memiliki makna yang penuh dan dalam.

“Kenapa?” tanyanya heran.

“Pertama kalinya kamu mau nganterin aku check up, mas. Aku seneng banget.”

“Nganterin doang kan! aku tetep tunggu di lobby.”

Menunggu di lobby? kenapa harus menunggu disana? kenapa tidak ikut saja bersama untuk melihat hasilnya?

“Gak papa, mas. Kamu mau nganterin aja, aku udah bersyukur banget.”

Sunshine Book

Hari ini rasa bersyukur Kaysha semakin bertambah karena sikap sang suami. Hari yang ia nanti-nantikan untuk sang suami mau mengantarkan check up pun terwujud. Meski tak bisa mengantarkan hingga ke ruang dokter, baginya sampai di lobby pun sudah lebih dari cukup.

Selama perjalanan menuju rumah sakit, tak ada satu pun kata yang terucap. Hening. Rahman yang memulai pembicaraan lebih dulu, begitu pun Kaysha yang masih tajuk memulai duluan.

“Sya...” “Mas...”

Mereka saling memanggil satu sama lain. Lalu berhenti dan diam. Tanpa melanjutkan kalimat yang tadi sempat terucap.

“Hmm udah kamu duluan aja...”

Kaysha menoleh tak percaya, “maafin aku ya, mas, kalo aku banyak salah.”

Rahman hanya terdiam. Entahlah ia mendengarnya atau tidak. Yang penting, kaysha sudah melontarkan hal yang membebankan hatinya. Urusan mengapa tak ada respon, itu tidak jadi masalah untuknya.

Tak terasa perjalanan pun berakhir. Rahman menepikan kendaraannya tepat di depan lobby rumah sakit. Seperti biasanya, dengan membuyarkan lamunan sang istri.

“Sudah sampai. Kamu masuk duluan, aku parkir dulu. Nanti aku tunggu di lobby aja!”

Sunshine Book

***

“Rahman? kamu serius di antar Rahman kesini?” tanya dokter Rita heboh.

“Iya dok.. bunda sedang berhalangan.”

“Ya sudah, kita periksa dulu ya, nanti baru temui aku sama Rahman,” ucapnya begitu bersemangat.

Di luar kecemburuan karena sang dokter begitu semangat ingin bertemu suaminya, Kaysha malah merasakan sakit yang lain. Perutnya bergejolak seperti ingin membuang air. Saat langkahnya hendak ke patient bed, kakinya tak kuat menahan sakit. Peluhnya bercucuran membasahi wajahnya yang sudah pucat pasi.

“Sya... are you Ok?”

Kaysha menganggukan kepala. Ia merasa kandungannya belum memasuki prediksi sang dokter. Ah... namanya juga prediksi, bisa saja salah bukan? Namun dokter Rita tercengang saat melihat yang sebenarnya terjadi. Kaysha sudah mengalami pembukaan. Raut senang dan sedih pun beriringan hadir.

“Kamu udah pembukaan 4 ini, Sya.”

“Serius dok?” tanya Kaysha tak percaya.

“Serius. Saya siapkan ruang operasi dulu ya!” serunya bergegas pergi.

Namun cengkraman tangan Kaysha menahannya. Ia menggelengkan kepala.

Sunshine Book

“Aku mau melahirkan normal,” ucap Kaysha bersikeras.

“Sya... saya gak mau ambil resiko yang terlalu besar!” serunya menentang niat Kaysha.

“Please dok, saya mau merasakan melahirkan normal!” seru Kaysha semakin tak mau mengalah.

Hanya kali ini saja. Ia ingin merasakan bagaimana rasanya dihargai. Setidaknya ia tau bagaimana rasanya memenangkan keinginan, tanpa memikirkan resiko yang ia dapat.

“Saya gak berani, Sya. Inget Sya! kondisi kamu

tidak sama. Kamu itu pasien saya, prioritasnya kamu dan anakmu. Saya gak mau mencari masalah dengan Rahman!"

"Kalau pun Allah berkehendak lain, tolong selamatkan anak saya, dok! hanya anak ini yang mereka harapkan, bukan saya."

Kaysha menitikan air mata kala menyadari semua. Sikap sang suami yang memanis karna kehadiran sang amanah, membuatnya perih. Tak akan ada lagi perhatian yang sama setelah ini. Kehadiran buah hati yang akan jadi mahkota di rumah megahnya. Membuatnya mengelus perut yang buncit itu. Ia yakin, setelah ini semua mata akan tertuju pada sang amanah.

"Saya minta persetujuan Rahman dulu!"

Sunshine Book

***

Tanpa mempertanyakan pada Rahman, dokter Rita mengambil keputusan sesuai permintaan Kaysha. Meski batinnya menangis, tapi ia mengerti apa yang dirasakan Kaysha. Pembukaan demi pembukaan menghiasi kehidupan Kaysha hari ini. Ia merasakan sakit itu dengan penuh syukur. Syukur pada Sang Illahi yang masih sempat memberinya kenikmatan ini.

Hingga pembukaan terakhir, tak juga terlihat raga Rahman. Hal ini tak menghambat niatan Kaysha untuk melahirkan normal. Ia bersikeras mempertahankan keinginannya, meski ia tau itu berbahaya. Sementara di sisi lain, Rahman masih duduk termenung di depan

ruang bersalin. Tangannya bertumpu di kedua lututnya. Sementara pikirannya melalang buana mengharapkan yang terbaik.

“Kenapa malah disini? kamu gak punya hati sampai menyuruh istrimu melahirkan sendirian?” Bunda tiba-tiba datang membisingkan suasana.

“Bunda? aku nunggu bunda datang.”

“Bunda tak meminta kamu untuk menunggu. Masuk! temani istrimu! kamu hanya perlu menemani Kaysha yang akan melahirkan anakmu, tidak untuk mengandung!”

Rahman terdiam meresapi setiap kata yang ia dengar. Ia berdiri tegap, tanpa kata ia pun memasuki ruangan bersalin Kaysha. Setidaknya ia tak lagi mendengar sang bunda memarahinya. Dilihatnya Kaysha yang tengah meringis kesakitan sambil menggenggam kuat bibir patient bed. Dilihatnya sang istri yang erat menggigit bibir bawahnya menahan perih.

Sunshine Book

Diusapnya lembut puncak kepala sang istri. Ia menggenggam erat tangan sang istri. Dilukiskannya senyuman yang tak muncul dalam permukaan. Senyuman manis yang selalu jadi harapan.

“Mas...”

“Aku gak akan biarkan kamu berjuang sendirian.”

Indah. Mungkin hanya itu yang dirasakan. Genggaman tangannya seakan menepis segala rasa sakit yang ada dan menyingkirkan seribu kecemasan

yang datang. Menit demi menit Kaysha lewati dengan penuh syukur. Kini rasa sakitnya telah terbalut dengan senyuman itu. Kehadiran si mungil pasti akan mengubah semuanya.

Hingga Allah menakdirkan sang buah hati lahir dengan mudah. Tanpa induksi, Kaysha yakin Allah telah memberikan suratan yang terbaik. Rahman tanpa jeda melepaskan tangan sang istri. Meski dasar hatinya telah berbicara 'tak kuat', tapi ia tak mungkin keluar dari ruangan itu. Yang ada masalah akan semakin bertambah.

Perlahan dokter Rita membimbing Kaysha untuk menarik dan membuang nafasnya. Dengan mengejan kuat, kuat pula genggaman tangan Kaysha pada sang suami. Mungkin setelah ini, Kaysha akan meminta maaf karena telah melukai tangan sang suami. Menepis segala rasa bersalah itu, Sang Hafiiz memberikan hadiah yang menakjubkan. Sang buah hati membisingkan ruangan dengan tangisnya. Melukiskan senyuman demi senyuman seketika.

"Rahman... anakmu perempuan, cantik sekali, seperti ibunya. Silahkan di adzan-kan!" seru dokter Rita memberikan si mungil.

Rahman melepaskan tangan sang istri. Tangisan itu mengalihkan dunianya. Hingga suara adzan menggema dalam ruangan. Membuat haru setiap insan yang mendengarnya.

Ya Allah...

Sekiranya hati ini telah dikotori, sucikanlah... Sekiranya hati ini tlah dilukai, sembuhkanlah...

Ya Allah...

Ceriakanlah air mata yang mengalir dan kesedihan, kepada kebahagiaan yang berkepanjangan, dan berikanlah kepada hati ini kekuatan untuk membalas setiap kebencian dengan kebaikan dan senyuman...

Setelah adzan dan iqamah berakhir, Allah memiliki keputusan lain. Kaysha melukiskan senyuman terbaiknya lalu tak sadarkan diri. Sementara darah mengalirkan dari sela hidung dan telinganya. Dokter Rita langsung mengalihkan perhatian Rahman agar tak melihat kondisi sang istri. Ia beralih-alih ingin membersihkan luka Kaysha setelah melahirkan. Si mungil pun ditinggalnya, karena harus segera dibersihkan juga.

Sunshine Book

“Sus... pasang ventilator!”

***

Bunda melihat si mungil yang berjarak. Insan tak berdosa itu, kini terlelap bersama mungil-mungil lainnya. Memberi kesan ‘lucu’ pada siapa pun yang melihatnya. Rahman menatapnya tanpa kedip. Melupakan segala ego yang selalu mengalahkannya. Lalu beralih pada sang tulang rusuk yang entah bagaimana kabarnya. Akankah ia benar memiliki rasa itu?

“Jangan munafik!” seru bunda meninggalkan Rahman.

Laki-laki itu teringat bayangan sang istri. Setelah merasakan nikmatnya menjadi ibu, tekanan darah Kaysha meningkat drastis. Hingga tingkat kesadarannya menghilang. Terpaksa ia melihat sang istri ditopang berbagai alat dengan datar. Rasa bersalah? ya, rasa itu kian menghantui. Terlebih suara tangis si mungil itu begitu mengingatkannya. Masih terngiang dalam, saat dokter Rita memberitahunya akan keadaan yang sebenarnya.

Di ruangan dokter Rita, semuanya hening, sehening pikiran Rahman. Setiap kata kejujuran dari sang dokter, membuatnya merasa paling bodoh.

“Kaysha mengalami brain hemorrhage yang menyebabkan organ vitalnya tak berfungsi sempurna. Tekanan darahnya meningkat drastis dan menyebabkan penyempitan pasokan oksigen ke dalam otaknya. Saya sudah peringatkan untuknya tak mengambil jalan melahirkan normal. Tapi rasanya keyakinannya begitu teguh, karena dia tau yang kamu harapkan hanyalah anaknya!” seru dokter Rita.

“Saya tidak pernah berbicara seperti itu!”

“Yakin? saya melihat dengan sendiri istrimu menangis saat memaksa saya untuk tak melahirkan caesar! ia begitu tulus mencintai kamu, Rahman!”

Rahman terdiam. Ia teringat pernah berbicara sesuatu pada sang istri. Dan mungkin itu yang membuat Kaysha kukuh untuk melahirkan normal.

“Saya pernah bilang kalau wanita yang kuat adalah

wanita yang mau melahirkan normal, meskipun ia punya kesempatan untuk caesar."

"Bodoh! lalu kamu pikir wanita yang melahirkan caesar itu bukan wanita yang kuat? kalau mau mengambil kesimpulan itu dipikir! hormon wanita hamil itu berubah-ubah, jangan disamakan dengan laki-laki, egois!" seru dokter Rita tak percaya.

"Saya hanya menyampaikan apa yang saya tau. Saya gak tau kalau dia akan bersikap seperti itu! lagipula ini juga kesalahannya, mengapa terlalu bodoh mengikuti keinginan saya!"

Dokter Rita tercengang mendengar ucapan Rahman. Laki-laki yang selama ini ia kenal, ternyata tak seperti yang ia kira. Wanita yang sudah mempertaruhkan nyawanya, malah semakin ia salahkan.

Sunshine Book

"Bodoh? kepala kamu tidak memiliki otak ya! seorang manusia bisa hidup tanpa harta dan tahta, tapi seseorang tidak akan bisa hidup tanpa cinta! ingat itu! silahkan keluar dari ruangan saya, saya masih banyak pasien!"

Dokter Rita menundukan pandangannya saat mengusir Rahman keluar. Emosi yang meluap masih ia sembunyikan. Setidaknya ia tak ingin terlihat bodoh karena memenangkan egonya. Rahman keluar dari ruangan dengan tergontai. Dilihatnya sang istri yang tak berdaya di dalam ruang ICU. Sunyi. Hanya suara elektrocardiography yang menggema di ruangan.

Perlahan ia menghampiri wanita itu. Wajah yang menggunakan oksigen itu begitu teduh dipandang. Putih pucat, namun masih elok dipandang. Diusapnya tangan sang istri yang terbalut jarum infus. Tangan yang seakan tak pernah berhenti mendoakannya.

“Perut kamu udah kempes, Sya. Anak kita udah lahir. Kamu gak mau bangun? kamu gak mau liat? dia cantik loh! seperti kamu.”

Dikecupnya lembut kening sang istri. Kelopak matanya masih membengkak, seraya membenarkan bahwa kesedihan tak pernah lepas dari hatinya.

“Maafin aku, karena gak pernah bahagiain kamu!”

Sunshine Book

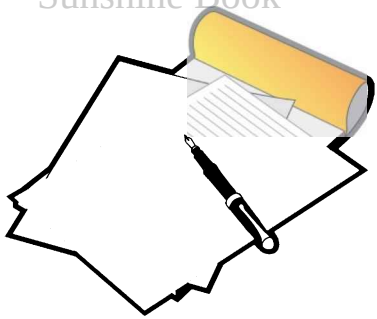

Sunshine Book

Chapter 26

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

10 hari tlah berlalu semenjak kelahiran sang buah hati. Si cantik mungil itu sudah diberi nama dari gabungan nama keduanya. Rahsya Gavandra Danadyaksa. Anugerah pertama Danadyaksa dari Rahman dan Kaysha. Manis, seperti paras si mungil. Cantik, layaknya rupa sang ibu yang masih terlelap.

“Termenung! harusnya kamu muhasabah, bukan bengong begitu!” seru bunda menghampiri Rahman.

“Bunda... Rahsya dimana?”

“Ada di rumah mertuamu! gak baik seumur Rahsya berada lama di rumah sakit.

Rahman menganggukan kepala mengerti. Setidaknya bayi mungil itu tak perlu tau bahwa ibunya sedang berjuang. Meski terenyuh akan banyaknya alat

yang dipasang, tapi Rahman tak memiliki pilihan.

“Tadi bunda udah bilang, mertuamu udah menyetujui kalau semua alat Kaysha dilepas! biarkan ia menemui sang Illahi yang lebih menyayanginya dibanding kamu!”

“Bunda mengigau ya! Kaysha itu belom sembuh, jadi tidak mungkin alatnya dilepas, ia bisa.....”

“Meninggal? itu maksud kamu? bukannya itu yang kamu harapkan sejak dulu! melihat Kaysha meninggalkan kehidupan kamu dan kamu bisa kembali pada kehidupan datarmu itu, kehidupan yang hampa tanpa cinta. Iya kan!”

Rahman terdiam memegang kepalanya. Harta? Tahta? Sudah tak ia pikirkan saat ini. Cinta. Yang mungkin itu yang ia butuhkan saat ini. Wanita yang selalu rajin mendoakannya, ternyata sudah benar-benar lelah. Kini tangisan itu tidak akan pernah lagi ada. Suara isak yang menelisik tak akan pernah muncul lagi. Hingga carikan kertas berisi curahan hati itu, tak akan pernah hadir lagi di nakasnya.

Sunshine Book

“Rahman mau berubah untuknya, bunda.”

“Gak perlu. Akses intravena pada tubuh Kaysha sudah tak merespon. Percuma kalau pun ada penyesalan juga! dan bunda gak peduli!” seru bunda tak mau kalah.

Rahman tercengang mendengar ucapan itu. Akses intravena yang menjadi satu-satunya harapan, kini sudah tak merespon. Seluruh asupan nutrisi dan obat-obatan untuk menahan pendarahan, semakin tak terkendalikan.

“Rahman gak mau Kaysha meninggal. Kaysha istriku, bunda! aku hancur.”

“Sejak kapan kamu menganggap Kaysha sebagai istrimu? kalau kamu hancur, lalu apa kabar bunda dan kedua orangtuanya? kedua orangtuanya yang bertahun-tahun hidup bersamanya, pasti jauh lebih kehilangan!”

Rahman terdiam kaku mendengar ucapan sang bunda. Bunda benar, ia hanyalah laki-laki bodoh yang menyia-nyiakan kesempatan emas dari Sang Kuasa. Kesempatan terbesar untuk hidup bersama salah satu bidadari penghuni surga yang nyata.

“Hati yang beku seperti kamu, memang perlu sekali-kali diberi pelajaran!”

Sunshine Book

***

Hari demi hari terlewati, namun tak cukup memberikan peningkatan. Kondisi Kaysha semakin menurun saat tindakan operasi dilakukan. Sang Pencipta nampaknya memiliki rencana lain yang tak sejalan dengan harapan. Hari ke 21, dengan kondisi yang masih lemah tak berdaya, Kaysha masih bisa menyusui sang anak. Dengan bantuan dokter dan suster, Rahman melihat sendiri bagaimana ASI sang istri dipompa untuk Rahsya.

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Ya-Sin: 82-83)

Allahu akbar... tak akan ada yang tak mungkin untuknya. Semuanya begitu mudah untukNya dan tak akan ada yang mungkin menandingiNya.

“Bunda hancur melihat kamu seperti ini, Sya,” bunda menangis saat melihat Kaysha dari kejauhan.

Rahman menghampiri sang bunda yang tengah mengusap mata. Ia yakin, perasaan sang bunda tak cukup kuat saat melihat kondisi sang menantu.

“Bunda mau ikut membantu memompa ASI Kaysha?”

Dengan kilat, bunda menggelengkan kepala. Menolak pasti untuk memompa ASI sang anak. Bukan karena tak bisa, ia hanya tak kuat melihat Kaysha dari dekat. Suara bising alat-alat itu kian menusuknya, lalu kian menyakiti dan menyadarkan bahwa semua yang datang pasti akan kembali padaNya.

Sunshine Book

‘Bangun, Sya. Bangun untuk aku dan anak kita.’

Setelah memompa ASI, Rahman membeku di hadapan sang istri. Di ruangan itu hanya ada mereka dan dokter Rita. Sedangkan bunda? nampaknya air matanya sudah tak kuat lagi untuk dibendung.

“Kini kamu sudah menemui wanita yang benar-benar tulus mencintaimu, Rahman. Wanita itu yang sedang berbaring lemah di hadapanmu. Ia begitu tulus mencintaimu, hingga berkorban untuk melahirkan normal demi menuruti keinginanmu.”

“Tugasmu hanya menolong pasien, bukan untuk ikut campur rumah tangga orang lain!”

“Ikut campur rumah tangga orang lain? lalu apa kabar saat kamu ikut campur masalah rumah tanggaku?” Rahman terdiam lalu menoleh sekilas, “aku hanya mengingatkan, bersiaplah, karena apa yang telah kamu sia-siakan akan segera pergi!”

“Anda bukan Tuhan, Rita!” seru Rahman geram.

“Saya hanya mengingatkan, bukankah tugas manusia hanya mengingatkan?”

Rahman terdiam menatap sang istri kembali. Tangannya yang semakin pucat pasi membuatnya sakit. Entah sejak kapan, yang jelas sakit itu kian membuatnya lemah.

Sunshine Book

“Anda tidak tau apa-apa tentang istri saya!”

“Saya? tidak tau apa-apa? harusnya kamu instrospeksi diri, apakah kamu tau bagaimana istrimu saat hamil? bahkan saat check up kandungan? apakah kamu pernah untuk sekadar melihat hasil USG anakmu?”

Untuk yang sekian kalinya Rahman terdiam. Dirinya menyadari bahwa emosinya terlalu besar hingga menutupi keceradasannya.

“Silahkan kamu pergi dari sini! Dan bersiaplah, saya akan segera melaporkan anda pada kepala rumah sakit agar anda diberhentikan!”

“Tak perlu repot-repot Rahman. Saya akan segera mengajukan surat pengunduran diri, karena sebentar lagi saya akan tinggal bersama suami saya di Santorini. Dan kamu, kamu hanya akan mengenang semuanya yang telah kamu sia-siakan!”

Dokter Rita meninggalkan Rahman yang terkejut. Kini wanita yang selama ini mengalihkan kehidupannya, kini telah kembali pada bahagiannya. Dan ia? ia hanya memiliki waktu untuk meminta maaf, tanpa tau ada kesempatan kedua atau tidak.

Dokter Rita menghentikan langkahnya sejenak, “oh iya, Kaysha pernah bilang pada saya, bahwa impian yang belum ia capai hanyalah membuat kamu mencintainya. Dan perlu kamu tau, bahwa seseorang yang sedang koma, masih bisa mendengar meski bibirnya tak dapat berucap.”

***

Kini si mungil cantik telah menunjukan perkembangan yang baik. Kesehatannya semakin bagus. Berat badannya pun kian meningkat. Meski ia tau bahwa tak pernah sekali pun sang umma menggendongnya. Senyumannya begitu elok dipandang. Menepis segala kesedihan yang kian menyelimuti. Seraya berkata, bahwa ia juga bersedih namun masih bisa tersenyum. Rahman menggenggam botol air mineral dengan erat. Pakaiannya begitu lusuh, selusuh pikirannya. Raganya tak lagi diperhatikan. Sosok kuat yang selama ini mengurusinya sudah melemah.

“Rahman! ayo kita pulang!”

“Aku hanya mau pulang kalau Kaysha pulang, bunda.”

“Kaysha sudah pulang, terus kamu mau ngapain disini?”

Rahman terkejut mendengar ucapan sang bunda. Istrinya sudah pulang? berarti ia sudah siuman? istrinya sudah sembuh. Alhamdulillah. Senyuman manis mulai terukir indah.

“Kaysha sudah pulang? Kaysha sudah siuman, bunda?”

***

Sunshine Book

Griya yang luas nan megah, kini terbalut awan gelap. Duka yang hinggap seakan menorehkan kepedihan yang mendalam. Lembaran kuning tertulis nama almarhumah menghiasi di sudut rumah. Lantunan ayat al-qur’an kian menggema. Kesedihan semakin terasa saat suara bising ambulans mulai terdengar. Kini raga yang memucat itu telah di antar, menemui sanak keluarga, seraya berkata bahwa Allah-lah pemiliki segalanya.

“Bunda... itu kok ada ambulans ya? arahnya masuk ke kompleks perumahan kita, warga kompleks ada yang meninggal ya, bun?” tanya Rahman masih belum menyadari.

“Bunda gak tau, Rahman.”

Kuat? sepertinya tidak. Hanya saja Allah terlalu baik karena tlah memberinya tanggul yang kokoh untuk membendung air mata itu. Senyuman? akankah ia hadir dalam 5 menit ke depan? melihat mobil berbunyi bising itu, Rahman terperangah. Keranda tertutup kain hijau perlahan turun, disambut beberapa orang untuk dibawa ke dalam rumahnya. Rapih. Bersih. Aroma bunga tercium begitu harum dari arah halaman rumah.

“Siapa yang meninggal? Kaysha dimana?” gumam Rahman.

Namun dari arah berlainan, pukulan tajam tepat mengenai wajahnya. Hening melanda seketika. Rahman jatuh tersungkur semakin tak berdaya. Sedangkan para ajudan yang berjaga, hanya bisa terdiam.

Sunshine Book

“Dari awal sudah saya peringatkan sama anda, lepaskan Kaysha! jika kamu lemah dan tidak mampu membahagiakannya, biarkan saya yang membahagiakan Kaysha! tapi kini kamu malah membunuhnya!”

Pukulan keras kembali mendarat di wajahnya. Beberapa ajudan Rahman pun ikut membela, sayangnya Abhi tak tinggal diam. Ia ikut membawa serta beberapa ajudannya untuk membantu.

“Sejak kamu menyakitinya, saya sudah yakin kamu tak akan mampu membuatnya untuk sekedar senyum. Sekarang terbukti kan? dan sekarang kamu malah menghancurkan harapan saya!”

Lagi-lagi pukulan keras menambah memar

wajahnya. Sakitnya pukulan itu nampaknya cukup membuat Rahman tersadar. Kaysha, wanita yang tengah ia bicarakan. Lalu membunuh? maksudnya? apakah Kaysha sudah meninggal?

“Kak... udah... kasian Kaysha... roh nya pasti akan sedih jika melihat kalian berkelahi seperti ini. Hormati Kaysha untuk yang terakhir kalinya kak... Abel mohon...” ucap Abel menangis tersedu-sedu.

“Kaysha sudah meninggal?” gumam Rahman tersadar.

“Anda belum sadar juga?” Abhi memukul keras Rahman lagi, “satu pukulan keras untuk membuat anda semakin tersadar, bahwa jenazah yang ada di rumah anda itu adalah Kaysha, istri anda!”

Sunshine Book

Abel menangis menahan sang kakak agar tak berkelahi lagi. Kepedihan yang dirasakan begitu berat. Termasuk apa yang dirasakan oleh sang kakak. Matanya menatap tajam sang lawan. Seakan ada dendam yang kian membara tak terpadamkan. Menyiratkan sejuta amarah yang tak sempat diluapkan. Abel menarik tangan sang kakak menuju dalam rumah. Melihat sang wanita yang tak pernah membalas rasanya.

“Kamu tau kan betapa hancurnya kakak saat itu. Dan sekarang, luka itu kembali lagi, Bel. Kakak hancur untuk yang kedua kalinya.”

Abel memeluk sang kakak erat, “Abel juga hancur kak. Kaysha sahabat terbaik Abel...”

“Kakak tunggu di mobil aja, Bel,” ujar Abhi berlalu. Ia tak ingin air matanya dilihat oleh sang adik.

Gajah mati meninggalkan gading. Harimau mati meninggalkan belang. Lalu manusia? makhluk hidup yang diciptakan lebih sempurna oleh Sang Maha Sempurna. Akhlak yang baik, itulah yang satu-satunya akan dikenang. Kaysha, wanita yang tak memiliki impian tinggi melainkan hanya untuk mendapatkan ridha Sang Illahi. Tulus dan ikhlas adalah kunci utama baginya.

Perlahan Rahman mulai menghampiri tubuh yang tergolek kaku di sana. Wajah yang memutih pucat namun masih terlihat elok. Hingga paras yang anggun seraya ia tak pernah lelah tersenyum untuk semua orang.

‘Kaki kamu beneran kaku dan dingin, Sya. Tangan kamu... tanganmu juga beneran memucat dan kaku. Wajahmu?’ batin Rahman menyentuh raga sang istri.

Dilihatnya datar sang istri yang sudah tak bernyawa. Kedua tangan itu, yang tak pernah lelah berdoa serta tak kenal letih menulis kasih sayang untuk sang suami. Matanya... kini telah putih bersih, tanpa sebab.

“Kamu egois, Sya! seharusnya seorang ibu itu menyusui anaknya hingga 2 tahun, tapi kamu? kamu bukan ibu yang baik!” seru Rahman berlalu.

Dihampirinya si mungil yang baru terlelap. Paras tak berdosanya membuat siapa pun berdecak kagum. Si mungil yang kuat bertahan, meski tak pernah melihat sang pemilik surga.

“Rahsya...”

“Kak Rahman... Rahsya baru aja tidur. Daritadi dia gak mau minum susu formula kak,” ucap Arkhan menjelaskan.

“Ini semua gara-gara Kaysha!” seru Rahman menyalahkan sang istri dan berlalu.

Dalam bayangannya sang istri tetaplah raga yang masih hidup. Setiap jengkal kesalahan selalu menghiasi kepalanya. Seakan Kaysha tak memiliki setitik pun hal baik yang patut dikenang. Rahman kembali ke kamarnya. Ruang kamar yang tak pernah ramai akan canda. Bahkan sprei yang dipasang pun tak pernah lusuh karena terpakai. Tataan barang-barang kian rapi karena sang istri.

Sunshine Book

Dilihatnya secarik kertas yang belum sempat ia sentuh. Lembaran putih yang ia yakin ditulis sang istri. Coretan tangan indah yang terukir sebelum ajal menghampiri, kini menjadi yang terakhir.

Teruntuk suamiku...

Rahman Rajendra Danasyaksa, suamiku. Tak terasa, kehamilanku sudah mendekati persalinan. Buah hati yang kamu dambakan akan segera hadir. Dan mungkin kebahagiaan akan datang setelah ini.

Tentang persalinan, apapun yang terjadi aku yakin kamu memilih yang terbaik, mas. Jangan pedulikan aku, mas. Aku tak ingin disalahkan lagi olehmu, jika anak ini tak bisa ku selamatkan. Ada rasa khawatir yang begitu menerpaku. Seakan Allah begitu mencintaiku hingga rasa

ingin kian menguat. Tentang kehamilan. Aku tak ingin pikiranmu terganggu dengan keinginan bodohku.

Biarlah aku tanggung sendiri. Agar kelak aku bisa memahamimu dengan kemampuanku. Lalu mencintaimu dengan ketulusan hatiku. Serta mendampingimu meski dengan segala kelemahan yang ku miliki.

Saat ini aku sangat bahagia mas... setidaknya aku bisa melihatmu mencintai kandunganku. Merasakan usapan tanganmu di perut buncitku. Serta menikmati belaianmu di seluruh wajahku. Meski ku tau, kamu melakukan itu hanya karena anak ini, tapi itu sudah jauh lebih dari cukup. Aku menikmatinya dan aku bahagia. Tentang hal yang terjadi setelah ini... biarlah Sang Penguasa Kehidupan yang menentukan.

Sunshine Book

Tugasku hanyalah mencintaimu dan mencari keridhaanNya. Jika sampai akhir cerita, cintaku hanya menjadi khayalan, cukuplah Allah yang mengetahui. Dan aku... aku akan tetap mencintaimu. Impian terbesarku hanyalah untuk mendengarkan kamu menyatakan cinta untukku, mas. Meski saat aku sudah di liang lahat sekali pun.

Rahman menekan dadanya kuat. Sesak. Sebesar itukah rasa cinta sang istri untuknya? lalu dirinya sendiri? bahkan ia tak pernah memperdulikan apapun yang sang istri lakukan.

“Kak Rahman mau ngapain?” tanya Arkhan tiba-tiba datang.

“Mau tidur.”

“Kita kebumikan dulu jenazah kak Kaysha, kak.”

Rahman terhenyak menatap tajam sang adik ipar. Nama istri yang disebut sebagai jenazah kian menamparnya. Kaysha benar-benar telah tiada.

“Istriku masih hidup, Arkhan!” seru Rahman membentak.

“Kak... cukup ibu dan bunda yang tak ikut ke pemakaman. Kak Rahman harus ikut, kak Kaysha pasti ingin kak Rahman yang mengadzankannya terakhir kali.”

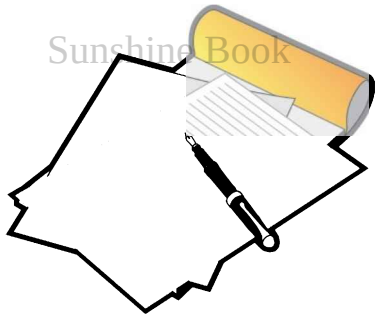
Sunshine Book

Sunshine Book

Chapter 27

Wasiat Bidadari Cinta

Sunshine Book

Di sebuah pemakaman umum, terlihat satu liang lahat dipenuhi orang. Kebaikan yang selama ini ditanamkan si jenazah kini berbuah. Banyak yang mengenang kepergiannya. Bahkan tak sedikit juga yang hanya kuat mendoakan dari kejauhan.

"Kaka kyang turun! kak Rahman yang mengadzankan kak Kaysha!"

Tanpa menjawab, Rahman mengikuti kata-kata itu. Ia menuruni liang lahat dan memasukan sang istri yang berbalut kain kafan. Dimiringkannya jenazah sang tulang rusuk yang lebih disayang Sang Illahi. Lantunan suara adzan menggema di sekitar pemakaman. Tak sedikit orang yang hadir, menahan kepedihan yang mendalam. Hingga yang tak kuat pun lebih memilih menjauh dari liang lahat. Setelah adzan dikumandangkan, Rahman masih sempat menatap sang istri untuk yang terakhir.

Kesempatan terakhir yang benar-benar ia manfaatkan. Hingga kalimat itu terucap dari bibirnya.

"Tunggu aku di surga ya, sayang. Aku sangat mencintaimu, Kaysha Gavaputri."

Kini impian terbesar Kaysha telah tercapai. Namun sayang, Allah telah lebih dulu menginginkan kehadirannya. Dan kesempatan itu, mungkin hanya doa-lah yang bisa menjawabnya.

Rahman menatap datar saat tanah perlahan-lahan menutupi tubuhnya. Ia membeku tanpa gerak sedikit pun. Melihat ketulusan sejati kini menjadi kenangan yang abadi. Para pelayat satu persatu berlalu. Meninggalkan gundukan tanah yang masih harum akan bunga. Tertulis nisan yang masih bersih tertulis nama. Sedangkan Rahman, ia terus mengusap-usap pusaran sang istri. Seorang wanita yang hanya menginginkan cinta dan kasih sayang. Wanita yang selama ini dengan tulus mencurahkan segala rasanya.

Sunshine Book

Tanpa kata-kata, ia hanya menatap datar nisan yang tertancap. Dua kata yang ia sebut dalam ijab. Seorang wanita yang tak pernah ia harapkan untuk hadir, bahkan untuk dicintai. Kini ia hanya bisa mengenang dalam angan. Persis seperti sang istri yang mengharapkan cintanya dalam khayalan. Semu. Namun ia yakin pasti ada, suatu saat kelak.

"Kak Rahman... ayo kita pulang!" ajak Arkhan menahan tangisnya.

“Kamu duluan aja... kasian Kaysha sendirian disini,” ucap Rahman bersandar pada nisan sang istri.

“Kak Kaysha orang baik. Dia gak mungkin sendirian kak, pasti banyak amalan baik yang menemani dia didalam sana. Dan kakak, kakak hanya perlu mengikhlaskannya.”

***

Dilanda kelelahan yang mendera, akhirnya Rahman tertidur pulas. Tak ada satu pun yang berani membangunkannya. Layaknya ketakutan akan membangunkan seekor singa. Namun tanpa disangka, semua orang dikejutkan dengan suara tegas itu. Suara Rahman yang sedang murka. Semua orang terdiam san saling pandang. Seraya saling bertanya, siapakah yang berani membangunkan tuan raja?

Sunshine Book

“Kamu kenapa, Rahman!” seru bunda membuka pintu kamar.

“Bunda... Kaysha dimana sih? masa aku selesai mandi gak disiapin baju ganti! istri macam apa itu!” seru Rahman membolak-balikan isi lemari.

“Kaysha di surga,” Rahman menoleh terdiam, “kamu mau bunda tampar!”

Sosok yang sedang ia marahi ternyata telah dipanggil. Wanita yang selalu membuatnya susah, kini telah kembali menghadap Sang Pencipta. Tak akan ada lagi kesalahan, tak ada lagi alasan untuk marah-marah di setiap detiknya. Rahman menyadari itu. Lembaran-lembaran curahan hati sang istri, ia kumpulkan menjadi

buku.

Coretan tangan indah itu ia usap perlahan. Berharap ada sedikit rasa rindu yang terobati. Akankah malam ini ada yang menulis curahan hati seperti ini di nakasnya? Mungkin ada, dalam khayalannya. Dan tak akan bisa menjadi kenyataan. Karena sang pemilik curahan hati tak lagi memiliki waktu. Masanya telah habis. Tugasnya telah selesai. Giliran malaikat yang mengoreksi segala tugas-tugasnya.

Dilihatnya ukiran tangan Kaysha yang menyentuhnya. Kalimat dalam hadits, yang seakan menghantamnya dengan keras.

Ya Allah... jadikanlah sebaik-baik umurku adalah umur yang terakhirnya. Sebaik-baik amalku adalah amal-amal penutupnya dan sebaik-baiknya hariku adalah hari-hari saat aku menghadapMu. (HR. Ath-Thabrani)

"Umurmu sudah digunakan dengan paling baik. Hanya saja kamu keliru karena telah mencintai lak-laki bodoh sepertiku. Dan aku adalah laki-laki terbodoh, karena pernah menyia-nyiakan cinta tulus yang sejati dari bidadari surga seperti kamu."

Penyesalan. Hanya itu yang bisa dilakukan. Akankah Allah memberinya kesempatan? untuk apa? untuk mengulang kepedihan yang sudah pernah terjadi? ia kembali menatap nanar kedua tangannya. Tangan yang selau dzalim pada ketulusan sang istri. Bahkan tanpa sadar, dengan salah satu tangannya, ia pernah menampar sang istri.

Dengan hebatnya Kaysha hanya menganggap itu sebagai bukti pengabdian pada sang suami. Benar-benar bodoh. Rahman menyesali kebodohannya kala itu. Perlahan ia berjalan menuju balkon rumahnya. Tempat yang sejuk untuk termenung. Namun dingin dan hampa tanpa kasih sayang.

“Kamu gak mau bikinin aku wedang jahe, Sya?” gumam Rahman memeluk dirinya sendiri.

Berkhayal akan adanya sosok hangat itu. Sosok yang selalu hadir membuatkannya minuman hangat. Hingga menyiapkan cinta yang hangat meski terabaikan.

“Kok kamu gak marah, Sya? kan sampai malam begini aku belum makan.” gumam Rahman lagi berkhayal.

Sunshine Book

Ia merasa bahwa dirinya masih memiliki kesempatan. Ia merasa masih ada sosok yang akan terus mencemaskannya, memperhatikannya dan melayani kebutuhannya. Meski pun itu hanya khayalan.

Di tengah lamunannya, suara pintu terbuka. Memperlihatkan wanita paruh baya yang seakan tak pernah letih. Bahkan kesedihan yang mendalam pun tak pernah ia perlihatkan.

“Kamu belum tidur, Rahman?”

“Belum bunda. Aku nunggu Kaysha pulang, jam segini dia belum pulang kuliah.”

Bunda meringis dalam hati mendengarnya. Imajinasi Rahman begitu tinggi hingga ucapannya seperti itu. Ingin

rasa hati menyadarkan, namun jiwa tak kuasa menahan duka yang mendalam.

“Berhenti menunggu Kaysha. Ada Rahsya yang harus kamu urus. Kaysha sudah bahagia. Allah jauh lebih menyayanginya dibanding kita. Dia tau mana yang terbaik untuk istrimu!” seru bunda menahan isak tangisnya.

“Aku gak akan pernah berhenti menunggu Kaysha, bunda.”

“Jangan egois, anakmu sudah kehilangan kasih sayang ibunya. Jangan biarkan dia juga kehilangan kasih sayang dari ayahnya!” seru bunda keras.

Kehidupannya yang keras selama ini membuatnya kokoh. Terbiasa hidup keras melupakan sekeliling. Hingga sampai kasih sayang itu telah tiada. Tak akan ada kasih sayang yang sama untuk kedua kalinya.

Yohanne Enok

Tanpa kata, Rahman berlalu meninggalkan sang bunda. Dengan langkah tegapnya, ia menatap datar apapun yang ada di hadapannya.

“Kamu mau kemana?” tanya bunda bergegas mengejar.

“Aku mau ketemu Rahsya, siapa tau rinduku dapat terobati.”

“Rahsya ada di rumah ibu Fatimah. Biarkan mereka melepas rindu dengan melihat sosok Kaysha pada paras Rahsya!”

Terpukul. Nyatanya bukan hanya Rahman yang merasa hancur. Banyak orang yang merasa kehilangan istrinya. Terlebih sosok baik itu terkenal akan keramahan dan budi pekertinya yang santun. Kedua orangtuanya. Sejak Kaysha berganti status, tak banyak waktu yang ia miliki untuk mengunjungi kedua orangtuanya. Hingga kini, usia pernikahan yang ketiga tahun, kedua orangtuanya dalam melihatnya lagi, meski sudah tak bernyawa.

Rahman berlalu menuju balkon kamarnya. Meninggalkan bunda yang masih terdiam menyembunyikan luka. Dilihatnya satu bintang yang paling bersinar. Teringat Rahman akan bintang yang dulu selalu menyinarinya. Mencintai dalam tulus dan mendoakan dalam kasih. Namun sayangnya, tak pernah sekali pun Rahman melihatnya dalam kegelapan. Yang ia tau, dulu ia memiliki kehidupan sendiri. Hampa dan tentunya tanpa kasih sayang. Hingga keikhlasan sang istri tak pernah nampak di hadapannya. Begitu semu dan samar-samar dalam matanya.

Sahabat Buku

“Itu kamu ya, Sya?” tanya Rahman pada bintang yang terlihat berkedip-kedip paling terang.

Hening. Hanya ada suara bising hewan malam yang mendominasi.

“Aku tau itu kamu! kamu gak akan pernah rela liat aku tidur sendirian kan? kasur kita besar, Sya, king size bed, terus kamu biarin aku tidur sendirian? sementara kamu bersama para bintang di atas sana?”

Suara Rahman yang berbicara sendiri, membuat

bunda semakin sedih. Ratapan sang suami pada menantunya begitu menyentuh. Bunda hanya terdiam mematung dari balik pintu. Raganya tak berani menghancurkan khayalan sang suami. Karena itu akan semakin melukai hatinya.

“Kamu hanya bisa mengenangnya, Rahman. Tanpa bisa sedikit pun mengobati yang telah terluka.”

Bunda menggumam apa yang ia tau. Semuanya tak akan kembali. Semua yang telah tersakiti, hanya bisa dimaafkan, tanpa tau dapat diobati atau tidak. Tentang luka. Biarlah Allah yang membalut segalanya.

Ya ‘Adlu.. Engkau-lah Sang maha Adil.. Ketulusan Kaysha yang tak pernah dianggap, kini mulai terbalas. Meski Sang Kuasa tak memberinya cukup waktu untuk merasakannya. Yaa Ghoffaar... Yaa Muqiit... ampunkanlah segala hati yang pernah mati. Hati yang seakan tak pernah mengenal cinta yang sejati, hingga kesucian kasih pun seakan semu dilihatnya.

Yaa Baaqii’... kekalkanlah kerinduan yang hadir atas namaMu. Munculkanlah rasa yang selalu mengharap keridha’anMu, agar ia terus tumbuh hingga subur pada keabadianmu yang menakjubkan.

Rahman meluruh jatuh ke lantai. Ia duduk memeluk kedua lututnya. Merasakan sepoi angin malam yang kian menusuk tulangnya. Mencoba merasakan kembali rasa kerinduan yang dulu pernah sang istri harapkan padanya.

Sakit namun tak berdarah. Sedih namun tak

menangis. Tertahan. Itulah luka yang paling menyakitkan. Termasuk apa yang sedang ia rasakan. Tak ada yang mampu menemani kesedihannya, bahkan hanya untuk mendengar sekali pun. Kini air mata yang dibendung sang bunda sudah tak dapat lagi ditampung. Perlahan tetesan basah itu berjatuhan. Isak tangis yang menggemuru semakin ia tahan agar tak terdengar.

"Kenanglah ia dengan kebaikannya. Rasakan kebaikan dan ketulusan hatinya yang terdalam untukmu. Kini kamu hanya bisa mengenang Kaysha, Rahman, tanpa bisa melihatnya kembali. Kaysha sudah pergi menemui Sang Maha Raja. Bunda yakin ia takkan memberitahu Allah tentang apa yang sudah kamu lakukan padanya."

Bunda mengusap air matanya. Pipinya yang sudah tak lagi kencang, kini basah bercucuran. Jika setetes air mata dapat mengurangi kepedihan, bunda rela menghabiskan ribuan tetes airmata untuk menghilangkan kepedihan itu.

"Kaysha sudah pergi, Rahman. Kaysha sudah pergi untuk selamanya. Kaysha tak akan pernah kembali lagi, meski ia tau kini cintanya sudah terbalaskan."

BUKUMOKU

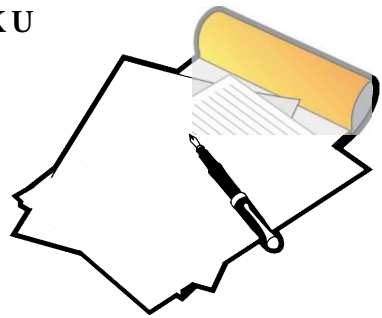

Biodata penulis

Halooo… aku Emerald… aku adalah sepotek kisah dari masa lalu seseorang, dan dalam perjalanan untuk melengkapi kisah kehidupan fana sang masa depan. Kini aku seorang mahasiswi tingkat akhir di salah satu kampus swasta di Jakarta. Kegiatanku hanyalah bercengkrama dengan bait-bait skripsi yang penuh goresan tinta tak sengaja dari dospem, menyenangkan bukan?

Tapi justru karena goresan tinta yang memiliki arti tersendiri itu membuat aku merangkai kata, hingga hadirlah novel ini. Selain itu, aku memiliki hobi jalan-jalan dan berwisata kuliner. Ya kuliner, apapun itu, semua orang juga pasti suka makan hehe

Untuk hobi jalan-jalan, aku lebih menyukai menemui embun di pijakan demi pijakan puncak tertinggi, melihat kejauhan lalu menampar diri kalau aku ini hanya setitik makhluk yang berlumuran salah. Atau sekedar menyimak deburan ombak yang serasa berbincang pada sang surya yang ingin beristirahat dari tempatnya, lalu menyadarkan diri kalau laut yang semewah itu saja masih bisa dikhianati dengan sampah.

Sunshine Book

ebookindo

Bee Lesmana

ALKISAH pada zaman Dahulu Kala

Antologi Dongeng Dunia Hewan

Sunshine Book

Gajah-gajah yang Serakah

LENGKAPILAH KOLEKSI BACAAN ANDA...!

KARYA

Bee Lesmana

Bee Lesmana

bersama

Komunitas Penulis Nusantara

ebookindo

ALKISAH pada zaman Dahulu Kala

Antologi Dongeng Dunia Hewan

Sunshine Book

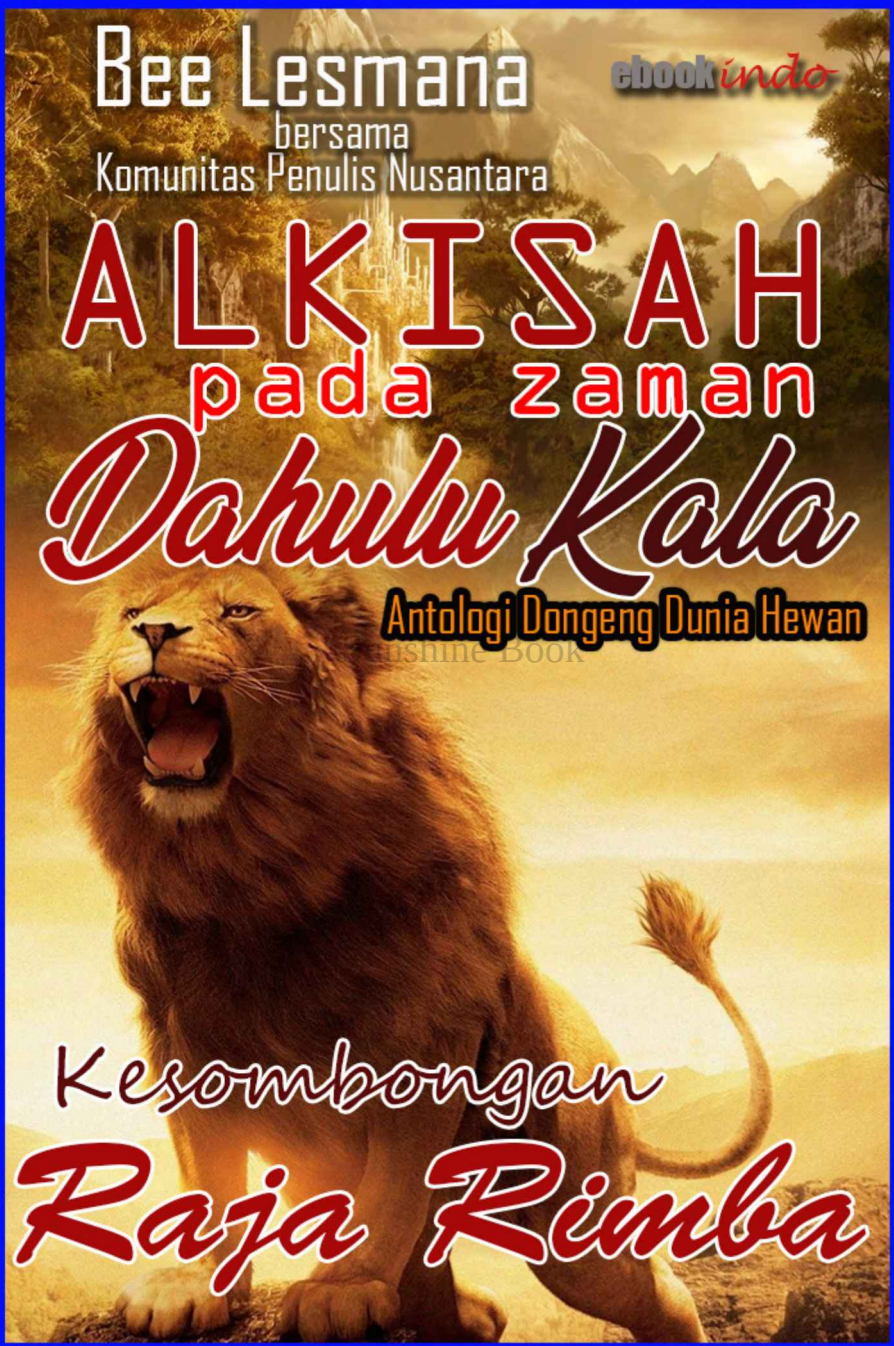

Kesombongan Raja Rimba

Bagi yang ngefans dengan karakter Kipoy Keplek, jangan lewatkan petualangan penuh aksinya dalam kisah Pendekar Keplek, yuk lengkapi Lemari Koleksimu.

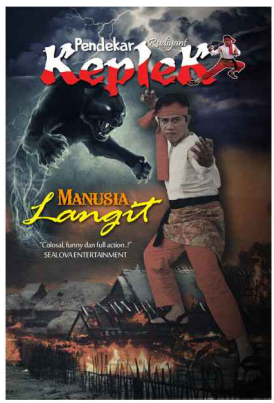

Setidaknya kini kalian tahu, bahwa petualanganku tidak hanya sampai di pulau itu saja. Meski mungkin orang-orang disana beranggapan aku telah mati, namun kalian tahu... aku masih hidup dan masih melanjutkan petualangan seru yang memang aku nikmati.

Tidak bisa dipungkiri, perjalanan hidup ini selalu tidak terduga, meski kadang kita telah memprediksi atau merencanakannya, namun tetap saja kejadiannya selalu tidak bisa ditebak.

Seperti kisahku ini, siapa pun menyangka hal yang mustahil, tidak mungkin, namun suka atau tidak suka aku mengalaminya. Kini, aku mengajak kalian serta untuk berpetualang bersamaku, segala duka, nestapa, kebahagiaan dan kebebasan, mari kita nikmati bersama-sama. Setidaknya, di jaman ini, di masa ini, kita pernah bersama-sama menikmati pengalaman seru yang pantas kita ceritakan kepada anak cucu kita dikemudian harinya. Mungkin ketika mereka akan tertidur lelap, kalian boleh menceritakan kisahku ini.

Mohon... ceritakanlah seperti apa adanya, jangan dilebihkan atau dikurangkan. Walau seperti ini adanya, namun aku berani jamin, petualanganku ini tidak lebih buruk dari dongeng-dongeng negeri luar sana.

PENDEKAR KEPLEK

PERINGATAN KERAS...!
HANYA UNTUK DEWASA 18+
Anak dibawah umur dilarang keras membaca Seri ini!

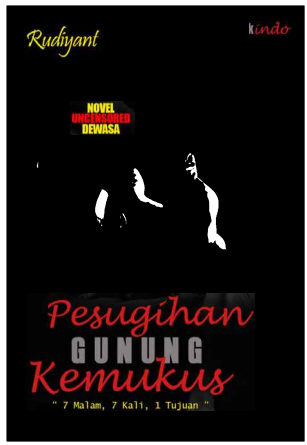

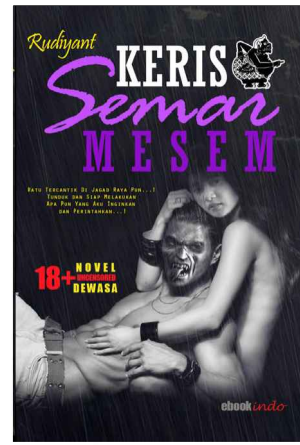

Sunshine Book

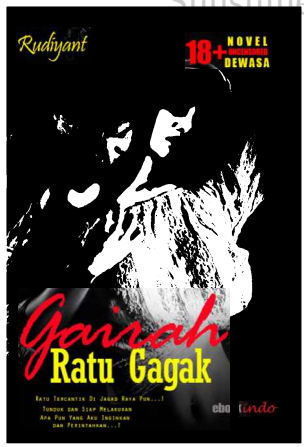

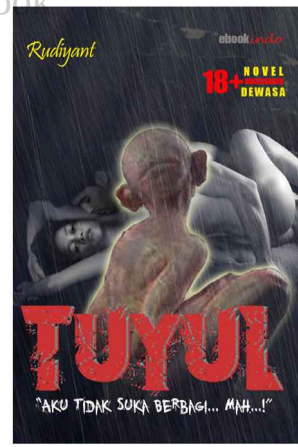

Alam Ghaib menyimpan banyak ikut campur ke Alam Nyata, Pembunuhan dan kematian tidak wajar membuat Detektif Muda Benjamin Alvaro turun tangan. Kematian-kematian tidak wajar, aura kegelapan serta hal-hal Ganjil pun menjadi Sepak Terjangnya.

Petualangan yang pastinya membuka wahana kita semua bahwa sang penulis benar-benar membawa kita masuk ke Alam Ghaib yang selama ini ada disekitar kita namun tidak kita sadari. Koleksi bukuya dan ikuti petualangan menegangkan sang detektif di sini.

jangan lupa follow akun Instagramnya di @detektifghaib

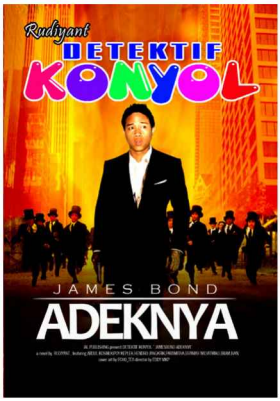
Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
JAMES BOND
ADEKNYA

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
TERJEBAK
DI
SARANG
POCONG

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
Darah Pulau
DEWATA

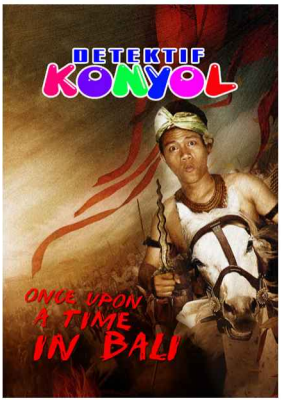
DETEKTIF
KONYOL
ONCE UPON
A TIME
IN BALI

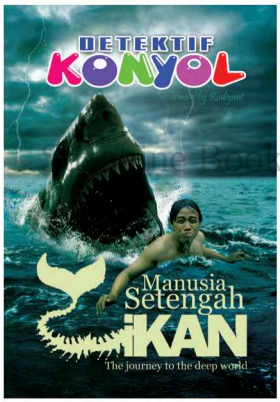
DETEKTIF
KONYOL
Manusia
Setengah
IKAN
The journey to the deep world

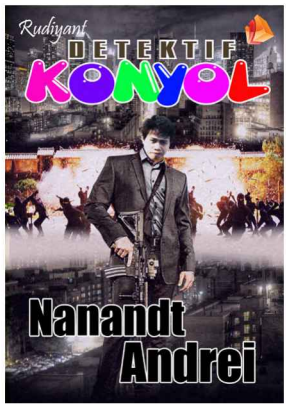
Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
Nanandt
Andrei

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
KUTUKAN
SANG
NOVELIS

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
Perahu
Tengah
Danau

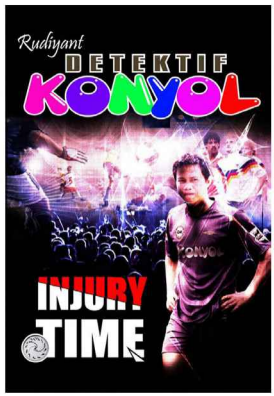
Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
INJURY
TIME

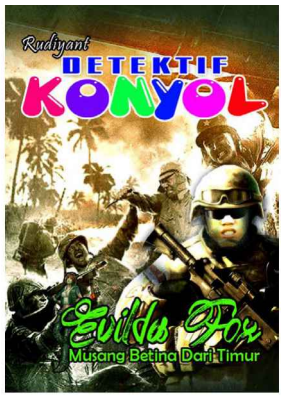

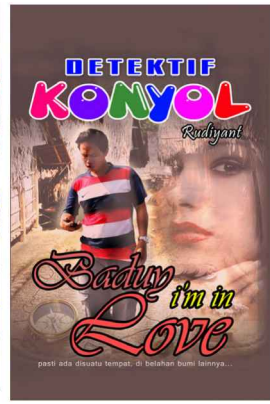

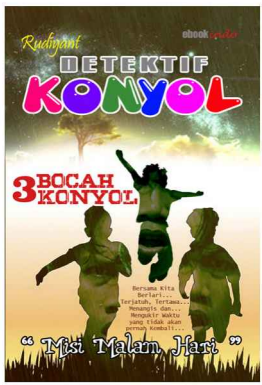

LENGKAPILAH KOLEKSI NOVEL

DETEKTIF NO 1 DI INDONESIA

JADILAH SAKSI PETUALANGANNYA

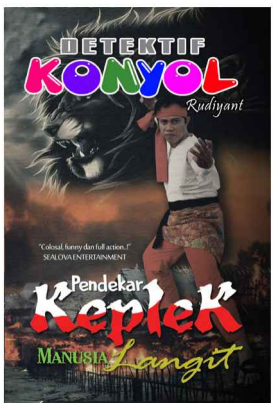

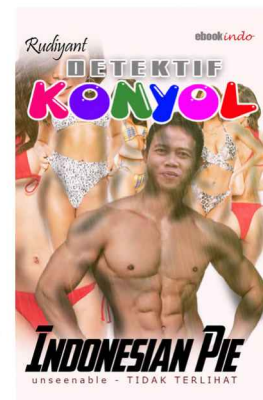

CEK ON GOGLE PLAY BOOKS

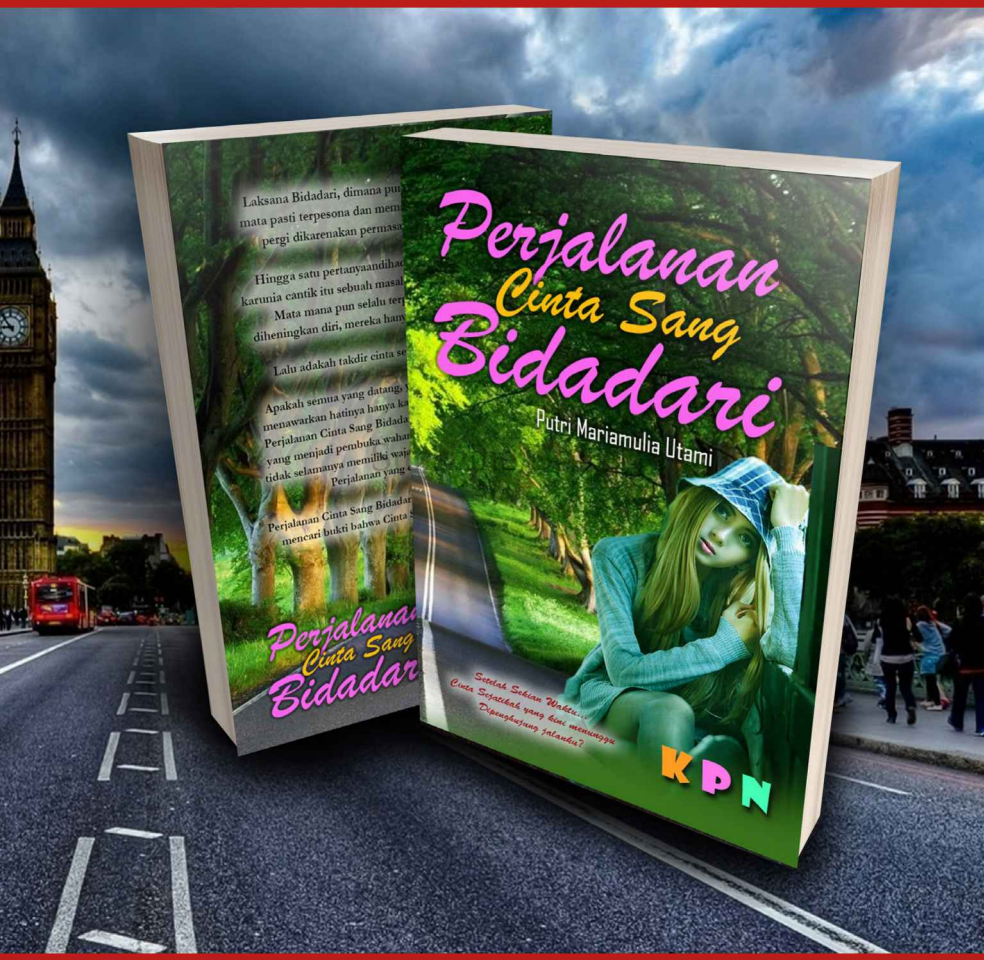

Perjalanan Cinta Sang Bidadari

PUTRI MARIA MULIA UTAMI

Aku dan semua wanita yang tercipta dimuka bumi ini, dimuasalkan dari tulang rusuk engkau arjunaku...! Aku adalah bagian dari dirimu yang hilang, dihadirkan untuk melengkapi perjalanan indahmu di kehidupan ini.

Bilamana ada hal yang sepatutnya engkau keluhkan, maka akulah yang seharusnya engkau kedepankan. Akulah yang akan menjadi penerang dalam gelapmu, tawa dalam sedihmu, selimut dalam dinginmua dan menjadi segala apa pun untuk kelengkapanmu.

Aku berwasiat kepada kalian semua para bidadari tercantik dimuka bumi... Wasiat cinta untuk semua pasangan kalian... dalam buku kecil ini...!

Sunshine Book

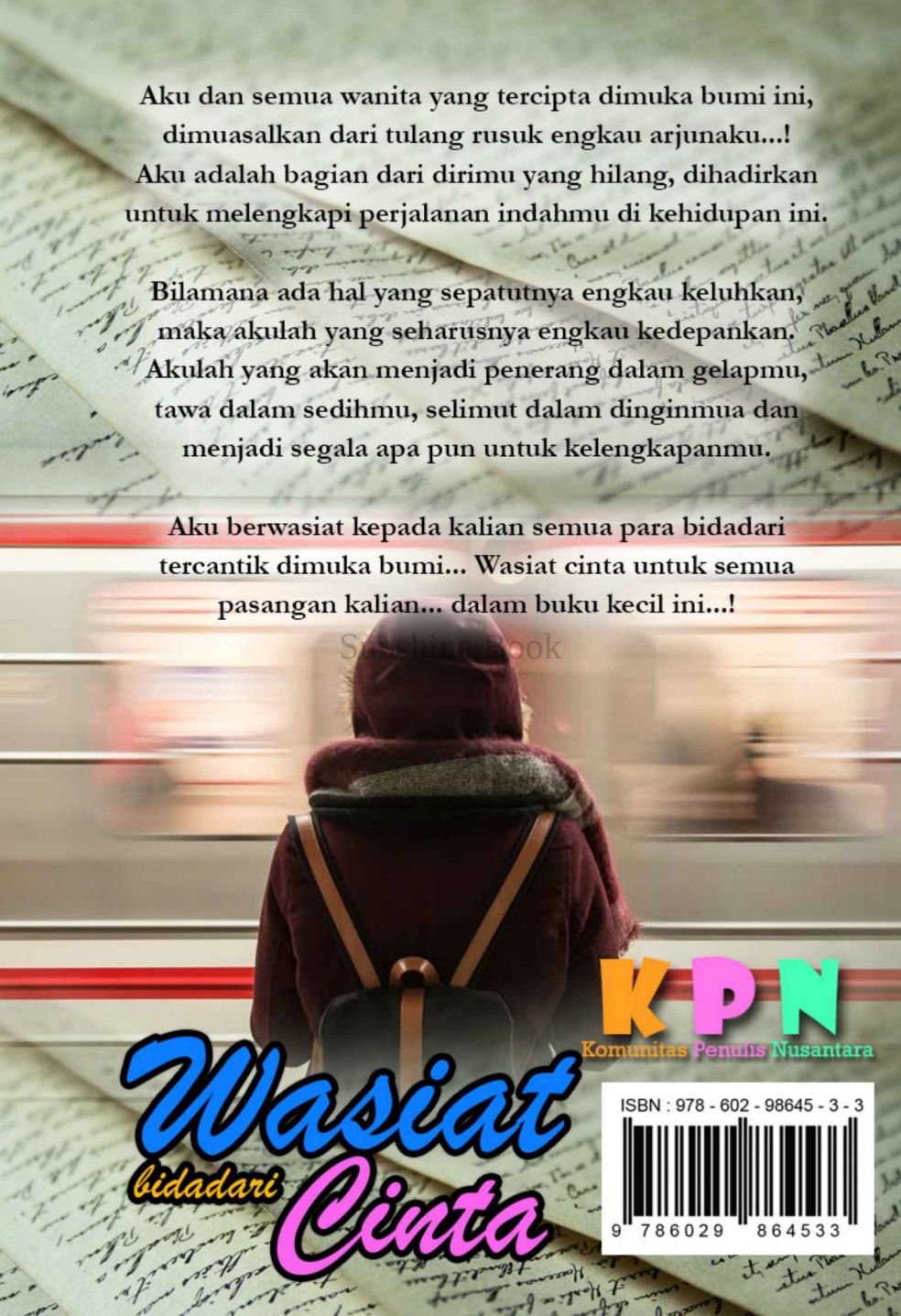

Wasiat bidadari Cinta

KPN
Komunitas Penulis Nusantara
ISBN : 978 - 602 - 98645 - 3 - 3
9 786029 864533